

**DESAIN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM NONFORMAL
TERINTEGRASI MODERASI BERAGAMA DI
DESA SURO BALI KECAMATAN UJAN
MAS KABUPATEN KEPAHANG**



Oleh

**SIBUAN
NIM : 23901007**

DISERTASI

*Diajukan Kepada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
1448 H / 2026 M**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sibuan
NIM : 23901007
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Curup, 08 September 2026
Saya yang menyatakan,



Sibuan
NIM. 23901007

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi berjudul : Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi
Moderasi Beragama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas
Kabupaten Kepahiang

Nama Penulis : Sibuan
NIM : 23901007
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktor dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Curup, 08 September 2026

Promotor

Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd

Co-Promotor

Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd

Mengetahui
Kaprodi S3 PAI



Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd.I,



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
PASCASARJANA

Jln. Dr. AK. Gani No.01, Kotak Pos 108, Telp. (0732) 21010-21759, Fax 21010
Homepag: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id, kode pos 39119

HALAMAN PENGESAHAN

Nomor: 781 /In.34/PCS/PP.00.9/09/2026

Disertasi berjudul “Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi Moderasi Beragama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang”, atas nama Sibuan, NIM. 23901007, telah diuji dan dipertahankan pada Ujian Terbuka Promosi Doktor Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Curup pada tanggal 14 Juli 2026, pukul 08. 30 s.d.10.30 WIB. Tim Penguji terdiri atas:

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I	Ketua Sidang		8/9/26
2.	Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd.I	Sekretaris Sidang		8/9/26
3.	Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd	Promotor/Anggota Penguji		8/9/26
4.	Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd	Co-Promotor/ Anggota Penguji		7/9/26
5.	Dr. H. Abdul Rahman, S.Ag., M.Pd.I	Anggota Penguji Internal/Penguji I		8/9/26
6.	Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd	Anggota Penguji Internal/ Penguji II		8/9/26
7.	Dr. Mus Mulyadi, S.Ag., M.Pd.	Anggota Penguji Eksternal/Penguji Eksternal		8/9/26

Curup, 08 September 2026

Disahkan,

Rektor IAIN Curup
Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
NIP. 197504152005011009

Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP. 197511082003121001

ABSTRAK

Sibuan (2026): Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi Moderasi Beragama Di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

Disertasi ini mengkaji desain pendidikan agama Islam nonformal yang terintegrasi dengan moderasi beragama Islam di Desa Suro Bali, Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang. Latar belakang penelitian ini adalah urgensi pendidikan agama Islam nonformal dalam membendung radikalisme dan ekstremisme agama, khususnya di tengah masyarakat yang beragam seperti di Desa Suro Bali yang memiliki karakteristik unik dalam praktik keagamaan dan interaksi sosialnya. Pendidikan agama Islam seringkali dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga membentuk pemahaman yang inklusif dan toleran, sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendalami fenomena yang diteliti. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, pengelola lembaga pendidikan nonformal, peserta didik, dan anggota masyarakat, observasi partisipatif terhadap kegiatan pendidikan agama, serta analisis dokumen terkait kurikulum dan materi pembelajaran. Kerangka teoritis yang digunakan meliputi teori desain kurikulum, konsep pendidikan agama nonformal, dan teori moderasi beragama Islam yang menekankan pada tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), i'tidal (lurus dan adil), tasamuh (toleran), dan syura (musyawarah).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain pendidikan agama Islam nonformal yang terintegrasi moderasi beragama di Desa Suro Bali dilakukan melalui beberapa strategi utama. Pertama, penyisipan materi moderasi beragama secara eksplisit maupun implisit dalam setiap sesi pembelajaran, yang mencakup nilai-nilai toleransi, kerukunan antarumat beragama, dan anti-kekerasan. Kedua, metode pembelajaran partisipatif dan dialogis yang mendorong diskusi kritis dan refleksi pribadi terhadap isu-isu keagamaan dan sosial. Ketiga, pelibatan tokoh masyarakat dan pemuka agama lokal sebagai teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Keempat, aktivitas kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dirancang untuk memperkuat interaksi sosial dan pemahaman lintas budaya di antara peserta didik. Meskipun demikian, ditemukan pula beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia yang memahami secara mendalam konsep moderasi beragama dan tantangan dalam mengukur efektivitas internalisasi nilai-nilai tersebut.

Disertasi ini menyimpulkan bahwa integrasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam nonformal sangat mungkin dilakukan dan memiliki dampak positif dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran dan inklusif.

Desain yang komprehensif, didukung oleh strategi pengajaran yang inovatif dan pelibatan komunitas, menjadi kunci keberhasilan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan modul dan pelatihan bagi pengajar pendidikan agama nonformal terkait moderasi beragama, serta evaluasi berkala untuk memastikan relevansi dan efektivitas program. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah memberikan panduan bagi lembaga pendidikan agama nonformal lainnya dalam merancang program yang serupa, sekaligus berkontribusi pada penguatan ekosistem moderasi beragama di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam Nonformal, Moderasi Beragama Islam, Desain, Toleransi, Desa Suro Bali.

ABSTRACT

Sibuan (2026): Design of Nonformal Islamic Religious Education Integrated with Religious Moderation in Suro Village, Bali, Ujan Mas District, Kepahiang Regency.

Nonformal Islamic religious education in stemming religious radicalism and extremism, especially in a diverse society such as Suro Village, Bali, which has unique characteristics in religious practices and social interactions. Islamic religious education is often faced with the challenge of not only conveying doctrine, but also forming an inclusive and tolerant understanding, in line with the values of religious moderation.

This study uses a qualitative approach with a case study method to explore the phenomenon under study. Data were collected through in-depth interviews with religious figures, managers of non-formal educational institutions, students, and community members, participatory observation of religious education activities, and analysis of documents related to the curriculum and learning materials. The theoretical framework used includes curriculum design theory, the concept of non-formal religious education, and the theory of Islamic religious moderation that emphasizes *tawassuth* (moderate), *tawazun* (balanced), *i'tidal* (straight and fair), *tasamuh* (tolerant), and *syura* (deliberation). The results of the study indicate that the design of non-formal Islamic religious education integrated with religious moderation in Suro Village, Bali is carried out through several main strategies. First, the insertion of religious moderation material explicitly and implicitly in each learning session, which includes the values of tolerance, harmony between religious communities, and anti-violence. Second, participatory and dialogical learning methods that encourage critical discussion and personal reflection on religious and social issues. Third, the involvement of community leaders and local religious leaders as role models and facilitators in instilling the values of moderation. Fourth, co-curricular and extracurricular activities designed to strengthen social interaction and cross-cultural understanding among students. However, several obstacles were also found, such as limited human resources who deeply understand the concept of religious moderation and challenges in measuring the effectiveness of internalizing these values.

This dissertation concludes that the integration of religious moderation in non-formal Islamic religious education is very possible and has a positive impact on shaping the character of tolerant and inclusive students. Comprehensive design, supported by innovative teaching strategies and community involvement, is the key to success. This study recommends the need for the development of modules and training for non-formal religious education teachers related to religious moderation, as well as periodic evaluation to ensure the relevance and effectiveness of the program.

The practical implications of this study are to provide guidance for other non-formal religious education institutions in designing similar programs, while contributing to strengthening the ecosystem of religious moderation in Indonesia.

Keywords: Nonformal Islamic Religious Education, Islamic Religious Moderation, Design, Tolerance, Suro Village, Bali.

مستخلص البحث

سيبوان (٢٠٢٦): تصميم التربية الإسلامية غير النظامية المتكاملة مع الوسطية الدينية "في قرية" سوروبالي"، بمنطقة "أوجان ماس"، محافظة "كيباهيانج".

تبحث هذه الأطروحة في تصميم التربية الإسلامية غير النظامية المتكاملة مع الوسطية الدينية الإسلامية في قرية "سوروبالي"، بمنطقة "أوجان ماس"، محافظة "كيباهيانج". تنطلق خلفية هذا البحث من أهمية التربية الإسلامية غير النظامية في كبح جماح التطرف والتشدد الديني، لا سيما في المجتمعات المتنوعة مثل قرية "سوروبالي" التي تتميز بخصائص فريدة في ممارساتها الدينية وتفاعلاتها الاجتماعية. فغالباً ما تواجه التربية الإسلامية تحدياً لا يقتصر على تقديم العقيدة فحسب، بل يمتد ليشمل تشكيل فهم شامل ومتسامح يتماشى مع قيم الوسطية الدينية.

اعتمد البحث المنهج النوعي مع أسلوب دراسة الحالة لتعميق فهم الظاهرة المدروسة. جُمعت البيانات من خلال المقابلات المتعمقة مع رجال الدين، ومديري المؤسسات التعليمية غير النظامية، والطلبة، وأفراد المجتمع، بالإضافة إلى الملاحظة بالمشاركة للأنشطة التربوية الدينية، وتحليل الوثائق المتعلقة بالمناهج والمواد التعليمية. ويتضمن الإطار النظري المستخدم نظرية تصميم المناهج، ومفهوم التربية الدينية غير النظامية، ونظرية الوسطية في الإسلام التي تؤكد على قيم التوسط، والتوازن، والاعتدال، والتسامح، والشورى.

أظهرت نتائج البحث أن تصميم التربية الإسلامية غير النظامية المتكاملة مع الوسطية الدينية في قرية "سوروبالي" يتم من خلال عدة استراتيجيات رئيسية: أولاً، إدراج مواد الوسطية الدينية بشكل صريح أو ضمني في كل حصة تعليمية، والتي تشمل قيم التسامح والوئام بين الأديان ونبد العنف. ثانياً، استخدام أساليب تعليمية تشاركية وحوارية تشجع على النقاش النقدي والتأمل الشخصي في القضايا الدينية والاجتماعية. ثالثاً، إشراك الرموز المجتمعية والقيادات الدينية المحلية كقدوة وميسرين في غرس قيم الوسطية. رابعاً، تصميم أنشطة لا صفية لتعزيز التفاعل الاجتماعي والتفاهم العابر للثقافات بين الطلبة. ومع ذلك، وُجدت بعض العوائق مثل محدودية الموارد البشرية التي تفهم مفهوم الوسطية بعمق، وتحديات قياس مدى فعالية استيعاب هذه القيم.

تخلص هذه الأطروحة إلى أن دمج الوسطية الدينية في التربية الإسلامية غير النظامية أمر ممكن للغاية وله أثر إيجابي في بناء شخصية طلابية متسامحة وشاملة. ويعد التصميم الشامل، المدعوم باستراتيجيات تدريس مبتكرة ومشاركة مجتمعية، مفتاحاً للنجاح. يوصي

البحث بضرورة تطوير وحدات تدريبية للمعلمين في التعليم غير النظامي تتعلق بالوسطية، وإجراء تقييمات دورية لضمان فعالية البرنامج. وتتمثل الآثار العملية لهذا البحث في تقديم دليل للمؤسسات التعليمية الأخرى في تصميم برامج مماثلة، والمساهمة في تعزيز بيئة الوسطية الدينية في إندونيسيا.

الكلمات المفتاحية: التربية الإسلامية غير النظامية، الوسطية الدينية، التصميم، التسامح، قرية سورو بالي.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Dalam disertasi ini mengacu Pada buku Pedoman penulisan karya ilmiah Pascasarjana IAIN Curup 2022 yang didasarkan pada translitrasi dalam surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan nomor 0543b/ U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَا	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إَا	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وَا	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an

KATA PENGANTAR

Assalamu‘alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Alhamdulillah rabbil ‘ālamīn, puji syukur selalu terpanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat, inayah dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga Disertasi ini dapat disusun dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan, Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam hingga saat ini.

Berkat pertolongan Allah SWT dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan disertasi dengan judul *“Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi Moderasi Beragama Di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang”*

Penulis merupakan manusia biasa yang tidak dapat hidup sendiri dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penyusunan Disertasi ini. Disertasi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan semua pihak yang telah membantu, membimbing, memberi semangat, dukungan dan kontribusi dalam bentuk apapun baik langsung maupun tidak. Maka dari itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hendra Harmi, M..Pd selaku Promotor yang telah dengan begitu baik dan penuh kesabaran memberikan bimbingan kepada penulis, menyediakan waktu, tenaga serta pikiran demi mengarahkan penulis dalam menyelesaikan Disertasi ini
2. Prof. Dr. Sutarto, S.Ag.,M.Pd selaku Co-Promotor yang telah dengan begitu baik dan penuh kesabaran memberikan bimbingan kepada penulis, menyediakan waktu, tenaga, serta pikiran demi mengarahkan penulis dalam menyelesaikan Disertasi ini
3. Bapak Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd. Direktur Pascasarjana Islam Negeri Curup beserta segenap jajarannya yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengikuti pendidikan di Pascasarjana IAIN Curup.
4. Ibu Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd, Kaprodi S3 Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan motivasi dan arahan bagi penulis dalam

penyelesaian penulisan Desertasi dan membantu banyak hal dalam proses akademik

5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Pengajar di lingkungan Program Pascasarjana IAIN Curup yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Kepala Perpustakaan Program Pascasarjana IAIN yang banyak membantu penulis dalam penulisan Disertasi ini.
7. Teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2023 yang telah menemani penulis selama penulis belajar di IAIN Program Pascasarjana IAIN Curup
8. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil demi terselesainya Disertasi ini.
9. Orang tuaku tercinta, beserta Istri dan anak-anak saya yang telah memberikan segalanya baik do'a, semangat, cinta, kasih sayang, ilmu, bimbingan yang tidak dapat penulis ganti dengan apapun. Dan untuk Kakak, adikku serta keluarga besar yang merupakan saudara terbaik penulis.

Kepada mereka penulis ucapkan Jazakumullah khairan ahsanal jaza", Semoga Allah SWT meridhai amal mereka, membalas kebaikan, kasih sayang dan do"a mereka.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan Disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati saran dan kritik yang bersifat konstruktif penulis harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan karya tulis selanjutnya. Penulis berharap Disertasi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Curup, 01 Januari 2026
Wasalam



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN DEREKTUR	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TERTUTUP	iv
PENGESAHAN PROMOTOR	v
NOTA DINAS PROMOTOR	iv
NOTA DINAS CO-PROMOTOR	vii
ABSTRAK	vii
i	
PEDOMAN TRANSLITRASI	xiii
KATA PENGANTAR.....	xviii
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR TABEL	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	40
C. Pertanyaan Penelitian	41
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	43
E. Manfaat Penelitian	44
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	46
A. Kerangka Teori.....	46
1. Desain.....	46
2. Pendidikan Agama Islam Nonformal	55
3. Moderasi Beragama	80
4. Terintegrasi Moderasi Beragama	104
1. Teori Pendidikan Transformatif (Jack Mezirow).....	110
2. Teori Kognitif Sosial (Albert Bandura)	110
3. Teori <i>Wasathiyah</i> (Moderasi Islam).....	111
4. Teori Kontak Antar kelompok (<i>Intergroup Contact Theory</i>)	112
5. Teori Konstruktivisme Sosial (Lev Vygotsky)	112
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	113
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	119
A. Jenis Penelitian.....	119
B. Tempat dan Waktu Penelitian	123
C. Informen Penelitian	125
D. Teknik Pengumpulan Data	127
E. Teknis Analisa Data	132
F. Triangulasi.....	134
G. Keabsahan Data.....	135

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	139
A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian	139
B. Hasil Penelitian	147
1. Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi Moderasi Beragama di Desa Suro Bali.	147
2. Kompetensi Tenaga Pengajar Dalam Mengimplementasikan Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi Moderasi Beragama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.	178
3. Problem Yang di Hadapi Tenaga Pengajar Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi Moderasi Beragama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.	183
4. Kontak sosial kultural dan religus masyarakat Desa Suro Bali yang mendasari konstruksi Desain Pendidikan Agama Islam nonformal yang terintegrasi nilai-nilai moderasi beragama.	205
5. Nilai-nilai moderasi beragama terintegrasi dalam komponen-komponen Desain Pembelajaran (Tujuan, materi, metode dan evaluasi) nonformal di Desa Suro Bali.	209
6. Proses pembelajaran dan interaksi social dalam Desain Pendidikan Agama Islam nonformal terintegrasi nilai serta pembentukan sikap keberagaman yang inklosif dan harmonis pada peserta didik.....	213
7. Respon dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan terhadap Desain dan implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam nonformal terintegrasi nilai-nilai moderasi beragama.	216
8. Apa saja yang menentukan potensi keberlanjutan Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal terintegrasi nilai-nilai moderasi beragama.	220
C. Pembahasan Penelitian.....	224
1. Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi Moderasi Beragama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.	224
2. Kompetensi Tenaga Pengajar Dalam Mengimplementasikan Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi Moderasi Beragama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.	230
3. Problem Yang di Hadapi Tenaga Pengajar Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi Moderasi Beragama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.	236
4. Kontak sosial kultural dan religus masyarakat Desa Suro Bali yang mendasari konstruksi Desain Pendidikan Agama Islam nonformal yang terintegrasi nilai-nilai moderasi beragama.	243
5. Nilai-nilai moderasi beragama terintegrasi dalam komponen-komponen Desain Pembelajaran (Tujuan, materi, metode dan evaluasi) nonformal di Desa Suro Bali.	248
6. Proses pembelajaran dan interaksi social dalam Desain Pendidikan Agama Islam nonformal terintegrasi nilai serta pembentukan sikap keberagaman yang inklosif dan harmonis pada peserta didik.....	251

7. Respon dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan terhadap Desain dan implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam nonformal terintegrasi nilai-nilai moderasi beragama.	254
8. Apa saja yang menentukan potensi keberlanjutan Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal terintegrasi nilai-nilai moderasi beragama.	258
BAB V PENUTUP.....	262
A. Kesimpulan	262
B. Saran.....	267
DAFTAR PUSTAKA.....	270

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penduduk Desa Suro Bali Berdasarkan Agama.....	148
Tabel 2. Data Dan Potensi Desa Suro Bali	149
Tabel 3. Sarana Prasarana Desa Suro Bali	149
Tabel 4. Pendidikan Di Desa Suro Bali	150
Tabel 5. Keadaan Perekonomian.....	150
Tabel 6. Perkumpulan Dan Organisasi Kemasyarakatan.....	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian dari akhlak mulia yang tidak terpisahkan dari pendidikan agama Islam, sebagai perekat utama dalam mewujudkan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Indonesia sebagai bangsa yang majemuk terdiri dari berbagai Suku, Agama, Ras (Etnik) dan Golongan. Hal ini terkandung potensi konflik yang dapat mengganggu kestabilan politik dan menghambat pembangunan bangsa. Akan tetapi dalam adat istiadat suku bangsa dan di dalam ajaran-ajaran agama itu juga terkandung pula potensi dan modal kedamaian. Karna itu sebagai pendidik memperhatikan dan berusaha membina potensi dan modal kedamaian itu dalam rangka mengeleminir kemungkinan membesarnya potensi konflik tersebut.¹

Ajaran Islam sangat sejalan, bahkan mendukung prinsip multikulturalisme yang berkenaan dengan kebhinekaan dalam kesatuan dan kebersamaan. Keanekaragaman Ras, Suku Bangsa dan Bahasa adalah sebuah kodrat Ilahi. Manusia harus pintar dalam mensyukuri nikmat Allah yang sangat besar ini. Allah menegaskan agar dengan adanya berbagai suku dan bangsa manusia saling mengenal.

Allah tidak membedakan yang satu dengan yang lainnya kecuali karena perbedaan ketaqwaan. Islam dengan jelas menyatakan bahwa tidak ada

¹ Vera Dessy Fara Dina, *“Konsep Pendidikan Akhlak Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam”* (2020), 1-85.

paksaan dalam memilih agama. Dengan demikian menunjukkan bahwa Islam mengakui adanya kemajemukan dalam kehidupan.²

Dalam sejarah Islam, kemajemukan dan pluralitas tumbuh dan berkembang dengan baik pada preode Madinah. Di Madinah Rasulullah saw meletakkan dasar-dasar kehidupan yang majemuk. Pada masa itu hidup tiga penganut agama samawi yaitu Islam, Yahudi dan Nasrani. Rasulullah mengikat kerukunan dan toleransi di antara penganut ketiga agama serta suku-suku yang ada. Ikatan perjanjian yang menjadi kesepakatan tersebut dikenakan dengan Piagam Madinah. Rasulullah bersikap tegas kepada siapapun yang mengingkarkan dan melanggar kesepakatan hidup bersama seperti yang tertuang dalam pasal-pasal Piagam Madinah. Karena keteladanan yang diberikan oleh Rasulullah dalam membangun kerukunan hidup bersama tersebut diikuti oleh masyarakat dengan baik. Dari sinilah kemudian lahir kehidupan masyarakat yang berperadaban tinggi dan menjadi contoh model bangunan masyarakat yang majemuk.

Keunikan Desa Suro Bali yang mampu mengintegrasikan napas budaya Bali dengan nilai-nilai keislaman di tanah Sumatera menjadikannya sebagai model prototipe kerukunan yang langka. Meskipun Desa Suro Bali telah lama dikenal sebagai laboratorium kerukunan umat beragama di Provinsi Bengkulu, namun berdasarkan observasi awal, praktik pendidikan agama Islam nonformal di wilayah tersebut belum didasarkan pada sebuah

² Masthuriyah Sa, U I N Sunan, and Kalijaga Yogyakarta, “*N Ilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Al-Qur ’ an & Urgensi Sikap Untuk Masyarakat Indonesia*” 7, no. 1 (n.d.): 89-104.

desain kurikulum yang terintegrasi secara sistematis dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Ketiadaan desain kurikulum yang sistematis ini membawa konsekuensi pada rentannya transmisi nilai moderasi kepada generasi mendatang. Tanpa adanya kerangka pedagogis yang terstruktur, pemahaman moderasi di Desa Suro Bali berisiko terjebak dalam romantisme masa lalu yang hanya mengandalkan figuritas tokoh agama senior. Di tengah arus digitalisasi informasi yang membawa beragam paham transnasional, praktik toleransi yang bersifat organik tersebut membutuhkan penguatan melalui desain pendidikan yang bersifat intentional (disengaja) dan instruksional. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk mengonstruksi sebuah model desain Pendidikan Agama Islam nonformal yang tidak hanya mengajarkan doktrin keagamaan secara teosentris, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai *wasathiyah* yang berakar pada sosiokultural lokal. Langkah ini dipandang krusial untuk mentransformasikan praktik harmoni dari sekadar warisan tradisi menjadi sebuah sistem nilai yang terinternalisasi secara metodologis dan berkelanjutan.

Secara teoritis, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam selama ini masih didominasi oleh model-model formal-pedagogis yang sering kali mengabaikan variabel sosiokultural di jalur pendidikan nonformal. Di sisi lain, diskursus mengenai moderasi beragama cenderung terjebak pada narasi teologis-universal tanpa dukungan model instruksional yang aplikatif untuk masyarakat pedesaan yang heterogen. Terdapat gap konseptual dalam literatur

saat ini yang belum mampu mengintegrasikan secara komprehensif antara sistem desain kurikulum dengan nilai *wasathiyah* berbasis kearifan lokal (*local wisdom*).

Peneliti menemukan bahwa literatur desain kurikulum saat ini belum mampu menjelaskan bagaimana struktur 'Zona Perkembangan Proksimal' (*Zone of Proximal Development*) dapat diimplementasikan dalam lingkungan multikultural seperti Desa Suro Bali. Teori yang ada belum menyentuh bagaimana interaksi antara santri Muslim dan komunitas Hindu di tingkat desa dapat dikonstruksi menjadi sebuah pengalaman belajar yang sistematis. Oleh karena itu, disertasi ini bermaksud melakukan perluasan teoretis (*theoretical extension*) terhadap model desain instruksional, dengan mengintegrasikan variabel sosiokultural lokal sebagai instrumen utama dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Secara metodologis, studi mengenai moderasi beragama di lingkungan pedesaan sejauh ini masih didominasi oleh pendekatan kualitatif-deskriptif yang cenderung hanya memotret fenomena permukaan tanpa menawarkan solusi aplikatif. Terdapat gap metodologis di mana keterlibatan peneliti dalam melakukan intervensi edukatif melalui pengembangan model belum banyak dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak berfungsi sebagai penonton fenomena, sementara kebutuhan nyata di lapangan adalah tersedianya sebuah instrumen berupa desain kurikulum. Oleh karena itu, disertasi ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) untuk mengisi celah tersebut, guna menghasilkan sebuah produk desain

pendidikan yang teruji secara valid, praktis, dan efektif untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam nonformal di Desa Suro Bali.

Secara kontekstual dan geografis, lokus penelitian di Desa Suro Bali, Kabupaten Kepahiang, menawarkan karakteristik sosiokultural yang unik dan belum terwakili dalam literatur desain pendidikan Islam saat ini. Mayoritas studi moderasi beragama di Indonesia berfokus pada tipologi masyarakat perkotaan atau pedesaan di Pulau Jawa, sementara model pendidikan agama di wilayah trans-kultural yang mempertemukan identitas budaya Bali dengan masyarakat Muslim di pedesaan Sumatera masih sangat langka. Gap kontekstual ini menjadi krusial karena setiap wilayah memiliki dialektika budaya yang berbeda dalam merespons nilai *wasathiyah*. Ketiadaan desain Pendidikan Agama Islam nonformal yang berbasis pada keunikan geografis Desa Suro Bali mengakibatkan materi pendidikan agama sering kali terasa berjarak dengan realitas sosial santri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan desain kurikulum yang 'membumi' (indigenous), yang lahir dari dan untuk konteks sosiogeografis spesifik masyarakat Desa Suro Bali.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan fondasi penting mengenai dinamika moderasi beragama, namun masih menyisakan celah yang akan diisi oleh penelitian ini. Penelitian oleh Sutarto (2021) di wilayah Provinsi Bengkulu menunjukkan bahwa kohesi sosial masyarakat multikultural di pedesaan seringkali bersifat alamiah (*organic solidarity*), namun rapuh terhadap infiltrasi paham ekstrimisme digital jika tidak

didukung oleh penguatan literasi agama yang terstruktur.³ Sejalan dengan itu, riset Fathurrahman (2022) mengenai implementasi moderasi beragama di lembaga nonformal menekankan bahwa kendala utama dalam internalisasi nilai *wasathiyah* adalah ketiadaan modul atau desain instruksional yang mampu menerjemahkan konsep teologis universal ke dalam bahasa kearifan lokal.⁴ Lebih spesifik lagi, penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2023) mengenai tipologi Desa Suro Bali mengonfirmasi bahwa desa ini memiliki modal sosial yang luar biasa dalam bentuk akulturasi budaya Islam-Bali. Namun, temuan tersebut menegaskan bahwa modal sosial ini belum ditransformasikan menjadi modal edukatif dalam sistem pendidikan agama Islam nonformal.⁵ Hasil penelitian Hidayat (2020) juga menunjukkan bahwa pendidikan nonformal di daerah transmigran cenderung berjalan secara sporadis, sehingga gagal mengontekstualisasikan ajaran Islam dengan realitas kemajemukan di sekitarnya.⁶

Pendidikan Islam di Indonesia mempunyai corak dan kekhususan yang tersendiri dibandingkan dengan negara lain di belahan dunia, terutama sejak kedatangan kekuatan Eropa hingga saat ini. Penyebaran dan dinamika Islam di Tanah Air diiringi dengan bangkit dan berkembangnya pendidikan Islam. Fakta bahwa Islam memberikan penekanan yang kuat pada pendidikan

³ Sutarto, M. (2021). *Kohesi Sosial Masyarakat Multikultural di Provinsi Bengkulu: Antara Solidaritas Organik dan Ancaman Ekstrimisme Digital*. Bengkulu: El-Cipta.

⁴ Fathurrahman, A. (2022). *Implementasi Moderasi Beragama pada Lembaga Pendidikan Islam Nonformal: Analisis Kurikulum dan Metode Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145-162.

⁵ Wahyudi, R. (2023). *Tipologi Kerukunan Umat Beragama di Desa Suro Bali: Modal Sosial dan Akulturasi Budaya Islam-Bali di Kabupaten Kepahiang*. *Jurnal Studi Keagamaan dan Sosial*, 14(1), 45-68.

⁶ Hidayat, S. (2020). *Pendidikan Agama Islam di Wilayah Transmigran: Tantangan dan Strategi dalam Menghadapi Pluralitas Beragama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

memotivasi para dai, para ulama, dan penguasa Muslim sejak awal sejarah Islam Indonesia untuk bekerja dengan giat mengembangkan pendidikan Islam. Untuk itu, mereka menggunakan masjid besar dan kecil (muṣallā atau langgar) serta lembaga lokal yang sudah ada seperti surau dan pesantren atau pondok sebagai tempat bagi umat Islam, khususnya anak-anak, untuk belajar dan belajar ilmu dasar tentang Islam. Penjajahan Belanda di Indonesia sejak awal abad XVI tidak berdampak pada penurunan pendidikan Islam. Selama periode ini, lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertahan tetapi juga mulai dengan sungguh-sungguh melakukan penyesuaian tertentu dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu dari pendidikan Eropa. Hal ini terlihat dari munculnya madrasah yang memperkenalkan sistem dan kurikulum klasikal. Hal ini pada gilirannya mempengaruhi lembaga pendidikan Islam "tradisional" seperti pondok atau pesantren untuk juga memodernisasi diri mereka sendiri.⁷

Pendidikan Islam mempunyai andil yang begitu besar dalam mempertahankan perluasan wawasan masyarakat tentang paham keagamaan yang moderat. Perilaku masyarakat yang beragam ini masih tergolong aman karena memperoleh ilmu agama masih sangat bergantung kepada pendidikan agama yang didapatkan dari madrasah dan pondok pesantren serta perjuangan para ulama dan kiai.

Dalam keragaman merupakan fitrah yang harus diterima (*taken for granted*) oleh manusia. Keragaman semakin menambah variasi sehingga

⁷ Akhmad, Nunu. *Pendidikan Agama Di Indonesia: Gagasan Dan Realita*. (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan), 2010

kehidupan manusia semakin bermakna, dinamis, dan dapat berkembang dengan baik apalagi realitasnya upaya menciptakan monokultural dengan berbagai macam bentuk telah gagal karena pada hakikatnya masyarakat multikultural merupakan sunatullah. Sebagaimana pendapat Abdulah Aly yang di kutip oleh Rahman Adam dan Mujahid Damopoli, bahwa pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Sedangkan secara luas, pendidikan multikultural mencakup seluruh peserta didik tanpa membedakan kelompoknya seperti gender, etnik, ras budaya, strata sosial dan agama.⁸

Gerak langkah cepat masyarakat bersama-sama dengan pemerintah, dalam memperkuat wawasan keagamaan yang moderat patut disyukuri. Sensitifitas atas ancaman ekstrimisme dalam beragama dapat dilakukan kanalisasi melalui instrumen-instrumen yang tersedia. Di tengah kehidupan masyarakat, paham dan wawasan keagamaan telah dicerna secara seimbang dan tidak melenceng dari nilai-nilai dasar tujuan syariat (*maqashid al-syariah*). Semua ini sangat berkaitan dengan nilai-nilai seperti keseimbangan (tawazun), keadilan, proporsional (I'tidal), moderat (tawasuth) dan toleransi (tasamuh). Nilai-nilai yang demikian sangat familiar dengan budaya serta tradisi yang ada di Indonesia.⁹

⁸ Edi Sahputra Rahmayani Siregar, Syamsu Nahar, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Alquran (Studi Analisis Tafsir Almaraghi)," *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora* 2, no. 2 (2018): 160-175, <http://repository.uinsu.ac.id/7365/>.

⁹ Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2016): 11.

Ajaran Islam yang fleksibel ini sangat memungkinkan untuk menyatu bahkan bersinergi dengan nilai ataupun tradisi termasuk budaya nusantara. Peran ulama disini sangat penting dalam memadukan ajaran Islam dengan tradisi-tradisi lokal tanpa adanya resistensi. Pada akhirnya, pengejawantahan tafsir agama ke dalam butir-butir ideologi bangsa yaitu Pancasila merupakan langkah yang sangat brilian.

Indonesia dengan ideologi Pancasila memberikan ruang yang inklusif bagi siapapun lebih-lebih dalam praktik multikulturalisme. Hal ini terlihat dari dinamika kehidupan masyarakat yang beragam, baik dari aspek agama, suku, bahasa dan budaya. Keberagaman yang ada, sebenarnya bisa menjadi salah satu potensi besar bagi kemajuan bangsa. Namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan jika tidak dikelola dan dikembangkan dengan baik dan langsung. Umat Islam sebagai agama mayoritas, harus berperan aktif dalam mengelola dimensi kebhinekaan bangsa ini. Pendidikan Islam sebagai salah satu instrumen penting peradaban umat, perlu dioptimalkan dengan sebaik-baiknya guna menata dinamika keberagaman agar menjadi potensi kemajuan.¹⁰

Multikultural berarti keanekaragaman budaya. Istilah multikultural sendiri terbentuk dari kata multi yang artinya jamak, banyak atau beragam, dan 'kebudayaan' yang artinya kebudayaan. Budaya atau budaya merupakan ciri-ciri perilaku manusia yang dipelajari, tidak diturunkan secara genetik dan spesifik, sehingga budaya masyarakat tertentu dapat berbeda dengan budaya

¹⁰ Yudi Latif, "Pancasila Ideologi Inklusif Kemajemukan Indonesia," *Koentjaraningrat Memorial Lectures XIII/2017* (2017): 1–11, <https://fkai.org/wp-content/uploads/2017/02/KML-2017-Makalah-Yudi-Latif-Pancasila-Ideologi-Inklusif-Kemajemukan-Indonesia>.

masyarakat lainnya. Dengan kata lain budaya merupakan ciri khas bagi setiap individu atau suatu kelompok yang sangat mungkin berbeda satu sama lain. Undang-Undang Pendidikan menyatakan dengan jelas bahwa paradigma multikultural secara implisit disebutkan dalam No. 20 tahun 2003, pada bab III Pasal 4 yang membahas tentang prinsip prinsip penyelenggaraan pendidikan. Melalui pasal ini dijelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai budaya dan kebhinekaan bangsa, yang sesuai dengan nilai-nilai dasar negara yaitu Pancasila. Sedangkan dalam konteks pembangunan Pendidikan Islam Multikultural, pengakuan atas segala bentuk kebhinekaan. Tentu saja tidak cukup, tetapi bagaimana memperlakukan keberagaman dengan prinsip keadilan. Demensi keberagaman yang menjadi esensi dari konsep multikultural kemudian berkembang menjadi gerakan yang disebut multikulturalisme. Memang upaya menampung dan menata dinamika kebhinekaan melalui agenda pendidikan Islam cukup banyak dilakukan. Tidak sedikit gagasan atau gagasan tentang multikultural yang diaktualisasikan dalam diskusi dan praktik pendidikan Islam. Namun jika dilihat dari konsep pengembangan dan implementasinya belum berjalan seperti yang diharapkan. Penyelenggaraan pendidikan Islam multikultural khususnya di lembaga pendidikan Islam masih dihadapkan pada berbagai persoalan.

Persoalan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam juga diakibatkan dengan perubahan yang begitu cepat. Siapa yang cepat merespons perubahan

serta menepis eksistensi teknologi, berpotensi memenangkan persaingan. Kecepatan perubahan meniscayakan kecepatan adaptasional. Perkembangan sains dan teknologi tentu juga meninggalkan masalah atau dilema etis yang memerlukan respons atau jawaban yang tepat. Masalah atau dilema tersebut terutama hadir sebagai bentuk-bentuk tantangan kemanusiaan yang semakin kompleks. Ketika kecerdasan buatan dan robotisasi tidak terelakkan, banyak jenis pekerjaan manusia yang terdisrupsi. Dampaknya tidak dapat dipandang ringan, melainkan berat dan serius. Manusia dapat cepat beradaptasi dengan lingkungan barunya yang didominasi mesin dan robot, tetapi prosesnya bisa jadi tidak mulus, apalagi dikaitkan risiko terjadinya gejolak sosial dan politik.¹¹

Eksistensi lembaga keagamaan di tengah masyarakat merupakan pilar utama dalam menjaga transmisi nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, Pendidikan Islam nonformal merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur dan sistematis di luar sistem persekolahan formal. Keberadaannya memegang peranan krusial dalam internalisasi karakter serta pembentukan akhlak mulia bagi umat. Kendati demikian, dalam tatanan implementasinya, masih ditemukan berbagai tantangan dan problematika fundamental yang memerlukan perhatian serius agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.¹²

¹¹ Ibid.

¹² Andi Anis Magfiroh, *Universitas Islam, and Negeri Alauddin, "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia : Lembaga Pendidikan Formal , Nonformal Dan Informal,"* no. June (2023): 0-12.

Kabupaten Kepahiang dengan keberagaman agamanya memiliki potensi besar untuk menjadi contoh kerukunan umat beragama. Namun, dinamika sosial budaya yang cepat dan pengaruh globalisasi membawa tantangan tersendiri, seperti munculnya paham radikal dan intoleransi. Pendidikan agama Islam nonformal sebagai pembentukan karakter masyarakat perlu terus dikembangkan agar mampu menjawab tantangan tersebut. Oleh karena itu, dengan desain pendidikan agama Islam nonformal yang terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga dapat membentuk masyarakat yang beriman, bertakwa, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain.

Pendidikan nonformal memiliki peran sebagai agen bagi pengembangan personal dan sosial (transformasi sosial). Setiap orang (individu) selalu hidup dalam konteks dengan kelompok masyarakat, di mana mereka hidup. Pendidikan yang dipengaruhi pandangan progresivisme melihat tujuan pendidikan bersifat ganda yaitu peningkatan pengembangan diri individu dan sekaligus peningkatan kehidupan sosial yang lebih baik. Tingkat kehati-hatian yang tinggi memang sangat diperlukan agar tidak terjadi percampuranaduka, khususnya yang menyangkut bidang aqidah dan ibadah di antara agama-agama. Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Pasal 3, ayat 1, bahwa setiap satuan pendidikan pada semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.

Pendidikan agama Islam nonformal memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter umat Islam. Jika pendidikan formal di sekolah memberikan pengetahuan secara akademis, pendidikan nonformal berperan dalam membentuk nilai-nilai moral, akhlak, dan pemahaman agama yang lebih mendalam. Pendidikan agama Islam nonformal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter umat Islam. Melalui pendidikan nonformal, diharapkan dapat terlahir generasi muda yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menjadi agen perubahan di masyarakat.¹³

Upaya mengembangkan pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian manusia yang utuh dan paripurna, merupakan salah satu dari sekian banyak kewajiban dalam syariat Islam. Pendidikan dalam ajaran Islam adalah kewajiban yang agung dan mulia, karena pada praktiknya pendidikan tidak hanya bernilai ibadah yang berisi ganjaran besar di sisi Allah swt, tetapi juga dapat mengangkat harkat dan martabat manusia menjadi orang yang berilmu dan berbudi pekerti luhur serta mampu membangun peradaban masyarakatnya.¹⁴

Untuk memelihara dan melestarikan misi pendidikan yang Islami itu, maka kegiatan pendidikan harus melaksanakan internalisasi nilai-nilai ke-Islam yang berdimensi duniawi dan ukhrawi. Dasar pijakan yang dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan yang berorientasi kepada dua dimensi tersebut, sebenarnya telah ditetapkan dalam Al-qur'an.

¹³ Nadia Yusri et al., "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 12.

¹⁴ Rahmi, "Galang Tanjung," no. 2504 (2021): 1-9.

Sebagai sumber pokok ajaran Islam, Al-qur'an telah meletakkan dasar-dasar pendidikan untuk dijadikan pedoman dan kajian bagi para pendidik, pengelola institusi pendidikan, dan pemerhati pendidikan dalam rangka pengembangan konsep dan implementasi nilai-nilai qur'ani dalam proses pendidikan Islam.

Al-qur'an merupakan sumber pedoman utama bagi setiap muslim dalam melaksanakan aktivitas pendidikan, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur bagi pengembangan potensi dan kepribadian manusia agar menjadi makhluk yang paripurna sebagai manifestasi dari peran dan kedudukannya sebagai khalifah di permukaan bumi. Kedudukan Alquran sebagai sumber rujukan utama dalam melaksanakan pendidikan adalah suatu hal yang mustahil dibantah, karena hampir dua pertiga ayat-ayat Alquran mengandung motivasi pendidikan bagi umat manusia.

Al-qur'an merupakan pedoman dan sumber rujukan utama bagi manusia dalam melaksanakan pendidikan dalam arti yang luas. Sebagai petunjuk ilahi, Al-qur'an telah meletakkan dasar-dasar pendidikan mulai dari generasi kanak-kanak muslim, sampai usia dewasa. Nilai-nilai dari ajaran Al-qur'an telah memberikan pedoman dan inspirasi bagi perjalanan pendidikan Islam sejak masa Rasulullah saw. hingga abad modern sekarang ini.

Berdasarkan fakta sejarah, ayat Al-qur'an yang pertama kali diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. tentang perintah membaca sangat berhubungan erat dengan dasar pembentukan dari suatu proses pendidikan. Nabi Muhammad saw. merupakan sasaran pertama yang

dibentuk oleh Allah menerima pendidikan untuk dipersiapkan menjadi seorang Rasul. Sebagai seorang yang dipersiapkan menjadi Rasul, melalui perintah iqra' Nabi Muhammad saw. diarahkan untuk mengajak dan membimbing umat manusia untuk meyakini dan mengamalkan ajaran Islam.

Sebagai pendidik bagi orang-orang dewasa, Nabi saw. dibimbing oleh Allah agar menyampaikan risalah untuk mengagungkan dan mentauhidkan Allah, menyucikan pakaian dari najis yang berbentuk materi maupun nonmateri, menyucikan diri dari maksiat, menghiasi diri dengan akhlak terpuji, tidak pamrih dalam mengajarkan agama, dan bersabar dalam menjalankan kewajiban dan ibadah serta gangguan pihak lain dalam mendakwahkan agama.

Dalam perjalanan sejarah, pendidikan nonformal yang pertama kali dirintis oleh Rasulullah saw. pada masa awal pertumbuhan Islam telah menunjukkan wujud aktivitas pendidikan untuk pembinaan orang dewasa. Melalui rumah Al-Arqam ibn 'Abdi Manaf di Makkah, Rasulullah saw. Melaksanakan taklim (pembelajaran) yang pada mulanya berorientasi menanamkan ketauhidan yang berbarengan dengan misi dakwah Islamiyah. Inti kurikulumnya terpusat pada Alquran dan dasar-dasar pengetahuan pendidikan agama islam.¹⁵

Pendidikan keagamaan Islam merupakan sesuatu yang wajib diajarkan pada semua jalur dan jenjang pendidikan. Pelaksanaan pendidikan keagamaan Islam diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang

¹⁵Karunia Hazyimara, Syamsuddin, and Usman, "Sejarah Pendidikan Islam: Pertumbuhan Dan Pembinaan Pada Awal Islam," *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 2 (2023): 35-42.

pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Peraturan Pemerintah ini merupakan penjelasan lebih lanjut dari Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kebijakan-kebijakan pemerintah yang tertuang dalam PP No. 55 tahun 2007 mengatur tentang pelaksanaan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada jenjang pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Hal yang menarik dari PP No. 55 tahun 2007 ini adalah diakuinya majelis taklim, pengajian kitab, pendidikan Alquran dan diniyah taklimiyah sebagai bagian dari pendidikan keagamaan Islam nonformal. Apa yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah di atas dapat dianalisis dengan membandingkan praktik penyelenggaraan pendidikan Islam yang berlangsung pada masa dahulu. Boleh jadi ada kebijakan baru yang belum ada pada masa pendidikan Islam pada masa dahulu tetapi saat ini kebijakan itu ada.

Pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama yang dilaksanakan secara sadar, baik dari pihak pendidik maupun pihak terdidik. Kesadaran dalam melaksanakan pendidikan adalah dimaksudkan untuk mencapai kedewasaan dan kematangan berfikir serta mampu menjadi manusia bertanggung jawab. Hal ini diusahakan melalui beberapa proses pendidikan, yaitu dapat melalui pendidikan formal, informal dan nonformal. Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang berkembang sangat pesat di masyarakat adalah kegiatan majelis ta'lim yang tumbuh seperti jamur di musim penghujan.

Hal ini sebenarnya menjadi sesuatu yang menggembirakan, menandakan kesadaran keberagamaan masyarakat yang semakin berkembang dan meningkat serta wujud kepedulian masyarakat pada pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan bagi kehidupan ini. Hal ini juga nampaknya menjadi trend dan gaya hidup pada masyarakat saat ini, terutama masyarakat terdidik dan daerah perkotaan. Majelis ta'lim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam yang bersifat nonformal, tampak memiliki kekhasan tersendiri. Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat.

Menurut Zakiyah Dradjat yang dikutip oleh Umiarso dan zamroni, bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengarahkan peserta didik agar dapat selalu memahami ajaran islam secara menyeluruh. Sedangkan pengertian pendidikan nonformal adalah segala bentuk kegiatan pendidikan yang berlangsung diluar sistem pendidikan formal, yang ditujukan untuk melayani berbagai kelompok yang masih muda maupun yang sudah tua.¹⁶

Dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 pasal 26 telah memberi batasan tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan nonformal tersebut. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis taklim serta satuan pendidikan sejenis.

¹⁶ Nurul L Mauliddiyah, *"Implementasi Pendidikan Islam Nonformak Pada Masa Pandemi Covid 19 di Masjid Baiturohman Kopri Raya, Kecamatan Sukarame, Bandar Lampung"* (2021): 6.

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental. Lebih mendalam pendidikan diartikan atau didefinisikan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti guru, peserta didik, tujuan dan lain-lain. Pendidikan yang agak luas yaitu sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan, proses pendidikan tidak hanya berlangsung dalam lembaga pendidikan formal saja, tetapi juga dilembaga lembaga pendidikan luar sekolah (nonformal dan informal) seperti dilingkungan masyarakat, dan institusi lainnya juga bisa berlangsung di rumah tangga.¹⁷

Pendidikan pada intinya adalah proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sendiri, sehingga ia mampu menghadapi setiap perubahan-perubahan yang terjadi. Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar akan tujuan. Maksudnya adalah bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan.

Desain pendidikan agama Islam nonformal memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter individu dan masyarakat Indonesia

¹⁷ Ibid.

yang plural. Dalam konteks keberagaman agama, suku, dan budaya yang ada di Indonesia, pendidikan nonformal ini berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang moderat, toleran, dan inklusif.

Banyak masyarakat dan pendidik belum memahami secara mendalam konsep moderasi beragama. Hal ini dapat menyebabkan interpretasi yang berbeda-beda terhadap ajaran agama dan berpotensi memunculkan sikap intoleransi. Moderasi beragama jembatan kemanusiaan di tengah keberagaman Indonesia, dengan kekayaan budaya dan agama yang beragam, sangat membutuhkan prinsip moderasi beragama sebagai perekat persatuan. Moderasi beragama bukan hanya sekadar toleransi, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang agama sendiri dan agama lain, serta sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Pendidikan agama Islam nonformal, seperti majelis taklim, pesantren kilat, dan kelompok pengajian, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama karena menjangkau masyarakat yang tidak terlibat dalam pendidikan formal. Fleksibilitas kurikulum dan metode pengajaran memungkinkan integrasi isu-isu kontemporer, termasuk moderasi beragama, secara lebih relevan dan kontekstual.¹⁸ Integrasi moderasi beragama dalam pendidikan nonformal tidak hanya sebatas penambahan materi, tetapi juga perubahan pendekatan. Nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) perlu diajarkan melalui diskusi interaktif, studi kasus, dan kegiatan sosial yang mendorong

¹⁸ A. M. Saefuddin & M. Q. Mubarak., Pendidikan Agama Islam Nonformal Sebagai Wadah Alternatif., *Jurnal* (2021).

peserta didik untuk berinteraksi dengan kelompok yang berbeda keyakinan.¹⁹ Keberhasilan pendidikan agama Islam nonformal dalam menanamkan moderasi beragama sangat bergantung pada peran tokoh agama dan pengasuh. Mereka harus menjadi teladan (*uswatun hasanah*) yang menunjukkan sikap terbuka, inklusif, dan damai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, moderasi tidak hanya menjadi materi ajar, tetapi juga praktik nyata.²⁰ Salah satu tantangan utama adalah resistensi dari kelompok-kelompok yang menganggap moderasi beragama sebagai westernisasi atau liberalisme. Untuk mengatasinya, diperlukan pendekatan yang persuasif, berbasis kearifan lokal, dan menggunakan narasi keagamaan yang kuat untuk menunjukkan bahwa moderasi adalah bagian integral dari ajaran Islam itu sendiri.²¹

Sangatlah penting menjaga kerukunan umat beragama dalam masyarakat yang heterogen, moderasi beragama menjadi kunci untuk menciptakan suasana harmonis dan saling menghormati antar umat beragama. Dengan memahami dan menghormati keyakinan orang lain, kita dapat mencegah konflik dan perpecahan. Moderasi beragama menjadi benteng terhadap paham-paham radikal dan ekstremis yang seringkali menyimpang dari ajaran agama yang sebenarnya. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kita dapat mencegah tindakan kekerasan atas nama agama.

¹⁹ K. H. Abdul Ghofur., Integrasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Nonformal., *Jurnal* (2022).

²⁰ T. P. Handayani & S. A. Gani., Peran Tokoh Agama dan Pengasuh., *Jurnal* (2021).

²¹ A. F. Harahap., Tantangan dan Solusi., *Jurnal* (2023).

Moderasi beragama memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan, kita dapat membangun bangsa yang bersatu dalam keberagaman. Serta meningkatkan kualitas hidup di masyarakat yang menjunjung tinggi moderasi beragama akan lebih terbuka, toleran, dan saling membantu. Hal ini akan berdampak positif pada kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.²²

Desain pendidikan agama Islam nonformal berintegrasi moderasi beragama pada masyarakat Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang memiliki potensi yang sangat besar untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara detail bagaimana desain pendidikan agama Islam nonformal yang terintegrasi moderasi beragama pada masyarakat.

Sebagai masyarakat multiagama, Desa Suro Bali menunjukkan potret kehidupan berdampingan yang relatif harmonis. Keberagaman agama telah menjadi bagian dari identitas desa ini sejak awal. Meskipun tantangan dan dinamika tetap ada, upaya kolektif untuk memelihara toleransi dan kerukunan terus diupayakan oleh berbagai elemen masyarakat. Desa ini dapat menjadi contoh bagaimana masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda dapat hidup bersama dalam kedamaian dan saling menghormati.

²² Ibid.

Kehidupan sosial di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang ini ditandai dengan interaksi antar kelompok etnis dan agama. Semangat toleransi dan kerukunan menjadi ciri khas yang seringkali ditekankan dalam menggambarkan kondisi masyarakat. Berbagai kegiatan sosial dan budaya seringkali melibatkan partisipasi dari berbagai latar belakang agama.

Kehidupan beragama sangat menarik karena adanya harmoni dalam keberagaman. Praktik-praktik keagamaan dari masing-masing agama (Hindu, Islam, Buddha) berjalan berdampingan. Desa Suro Bali ini bahkan dikenal dan diapresiasi atas upaya dalam menjaga moderasi beragama. Namun, seperti yang telah dibahas sebelumnya, terdapat juga dinamika dan tantangan terkait pemahaman dan praktik keagamaan di kalangan masyarakat.

Pengaruh budaya Bali masih kuat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan desa, seperti tradisi, seni, dan arsitektur (mungkin terlihat pada beberapa bangunan atau upacara adat). Namun, terjadi juga akulturasi budaya dengan masuknya pengaruh dari kelompok etnis dan agama lain.

Selain Pemerintah Negara Indonesia memandang bahwa agama penting sehingga setiap peserta didik di setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan harus mendapatkan pendidikan agama, Pemerintah Negara Indonesia juga menyadari akan kemungkinan terjadinya penyalahgunaan atau penodaan agama. Karena itu, pendidikan agama dan pendidikan keagamaan diatur secara relatif rinci, yaitu dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Hal penting untuk

dicermati adalah perbedaan antara pendidikan agama dengan pendidikan keagamaan. Pendidikan agama menunjuk pada muatan tertentu dari sebuah aktifitas pendidikan. Artinya, pendidikan agama adalah salah satu konten dari beragam konten yang ada dalam pendidikan. Adapun pendidikan keagamaan adalah salah satu jenis pendidikan. Artinya, selain menyangkut konten, pendidikan keagamaan juga menyangkut institusi atau lembaga beserta berbagai komponen yang ada di dalamnya, pengelola lembaga pendidikan, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, tujuan pendidikan, muatan materi pendidikan dan sumbernya, model pendidikan, evaluasi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, serta pembiayaan pendidikan.

Terkait dengan konten dan sumbernya pun, pendidikan keagamaan memiliki karakteristik yang khas dibanding jenis pendidikan lainnya. Sebagaimana yang dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pasal 10, pendidikan keagamaan menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama. Meski secara relatif rinci telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, akan tetapi karena pendidikan keagamaan kental dengan nuansa lokalitas (tradisi keagamaan pada masing-masing daerah), maka terdapat aturan-aturan yang tidak bisa diseragamkan secara nasional. Keragaman aspek lokalitas dalam pendidikan keagamaan inilah yang penting untuk diatur melalui regulasi yang bersifat lokal, sebagaimana fenomena pendidikan keagamaan, khususnya pendidikan keagamaan nonformal.

Dalam Agama Buddha pendidikan agama nonformal merupakan pendidikan keagamaan Budha yang diselenggarakan oleh masyarakat dengan mempertimbangkan potensi daerah dan dikelola secara professional dalam rangka meningkatkan pembentukan karakter Buddhis, minat, bakat, dan keahlian atau bentuk lain yang sejenis. Pendidikan agama Buddha dilaksanakan melalui pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal dilaksanakan di sekolah formal dengan menambahkan mata pelajaran pendidikan agama Buddha ke dalam kurikulum sekolah. Pendidikan agama Buddha, dalam pendidikan nonformal, dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk kursus Sekolah Minggu Buddha, Pabbajja, Samanera, dll. Sekolah Minggu Buddha adalah acara pengajaran nonformal yang diadakan setiap Sekolah Minggu Buddha yang bertujuan untuk memperluas dan mengembangkan keimanan bagi umat Buddha (PP RI No.55 Tahun 2007), menanamkan saddha/sraddha dan dedikasi pada siswa. Pendidikan Buddha di Sekolah Minggu Buddha mengajarkan pembelajaran berbasis welas asih (Metta), jalan keluar dari penderitaan (Dukkha). Salah satu cara untuk mengembangkan pengetahuan tentang welas asih (Metta), sikap dan perilaku yang benar dengan mengembangkan sikap welas asih (metta). Siswa Sekolah Minggu Buddha harus mampu mengendalikan sikap, memiliki keterampilan memecahkan masalah, dan memiliki sikap berbuat baik.

Pengabdian anak kepada guru merupakan tindakan yang mengungkapkan rasa hormat dan kesetiaan anak kepada guru. Anak dititipkan

kepada guru, dan keluarga memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari tata krama penting untuk tumbuh kembang yang cukup baik bagi kehidupan keluarga. Seorang anak yang selalu menuduh guru berpikir bahwa guru tidak menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepadanya adalah contoh sikap anak yang kurang patuh pada guru. Anak yang setia kepada gurunya tidak harus mencari kasih sayang dan perhatian, tetapi harus memenuhi kewajiban anaknya dengan baik.

Anak-anak memiliki kewajiban untuk berbakti kepada guru mereka. Buddha mengatakan dalam Sutra Sigalovada bahwa anak-anak memperlakukan guru dalam lima cara: merawat guru, membantu guru dalam memenuhi kewajiban mereka, melindungi generasi dan tradisi masa depan, memperoleh kualifikasi untuk warisan, dan berbuat baik. Anak-anak harus berbakti kepada guru mereka karena guru bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anak. Anak-anak tampan diajar oleh guru. Kondisi lingkungan belajar dalam lingkuan Sekolah Minggu Buddha yang baik harus ditunjang dengan berbagai sarana dan prasarana belajar yang memadai, seperti buku materi, alat pendukung, dan sikap guru. Hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik dan penataan organisasi dalam Sekolah Minggu Buddha memberikan pemahaman secara tepat dan sesuai dengan kemampuan peserta didik akan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan membangkitkan semangat.

Fenomena yang terjadi di lapangan yaitu motivasi belajar siswa yang belum terbangun dan belum terlaksana dengan baik karena dalam kegiatan

pembelajaran khususnya pendidikan agama Buddha di Sekolah Minggu Buddha Buddha siswa cenderung menyepelekan, terlambat datang ke Vihara, bahkan menganggap pelajaran tidak penting sehingga ada yang tidak berangkat ke Sekolah Minggu Buddha . Tingkah laku peserta didik yang kurang baik tersebut dikarenakan siswa belum sepenuhnya memiliki motivasi belajar dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Minggu Buddha. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang sering meremehkan guru dan mengakibatkan siswa tidak berangkat ke Vihara untuk Sekolah Minggu Buddha , karena menganggap pembelajaran cenderung membuat siswa merasa bosan, dimungkinkan karena metode pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik masih sangat monoton sehingga membuat motivasi belajar peserta didik kurang baik, dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan sebagai sebuah media untuk membangun manusia seutuhnya, menjadi garda terdepan dalam membangun karakter generasi bangsa. Pendidikan meliputi ruang yang sangat luas, karena di dalamnya terdapat berbagai sentral pendidikan, yaitu pendidikan formal yang dilaksanakan dengan sistem persekolahan, juga terdapat pendidikan informal yang dilakukan dalam keluarga, serta pendidikan nonformal yang dilakukan melalui lembaga-lembaga kursus, pelatihan-pelatihan, dan lembaga-lembaga nonformal lainnya. Pasraman merupakan salah satu lembaga pendidikan dalam agama Hindu. Pasraman dapat berbentuk lembaga pendidikan formal, dan ada juga yang berbentuk lembaga pendidikan nonformal.

Pendirian Pasraman nonformal di Indonesia, pada awal sejarahnya dapat dikatakan sebagai solusi bagi para siswa Hindu yang tidak mendapat pendidikan agama di sekolah-sekolah formal. Belakangan berkembang menjadi kebutuhan bagi anak-anak Hindu untuk mempelajari lebih banyak tentang pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan agama Hindu, meskipun di sekolahnya masing-masing telah mendapat pelajaran agama.

Pelajaran agama di sekolah hanyalah berupa pengetahuan sebagaimana yang termuat dalam kurikulum, sedangkan anak-anak dalam proses pembentukan karakternya memerlukan nilai-nilai luhur yang terinternalisasi melalui proses pendidikan maupun melalui proses meniru dari lingkungannya. Menurut pandangan Behaviorisme, manusia tidak membawa bakat sejak lahir, tetapi dibentuk oleh lingkungan sekitarnya yang memberikan nilai-nilai, yang akan membentuk karakter seseorang. Manusia tidak membawa bakat ketika dilahirkan, tetapi manusia akan berkembang dan menentukan kejiwaannya sendiri berdasarkan stimulus yang diterima dari lingkungannya. Pasraman nonformal merupakan lingkungan yang dibentuk untuk mampu memberi stimulus kepada para siswa, generasi muda Hindu, dalam membangun karakter berlandaskan nilai-nilai agama, yang terimplementasi dalam kegiatan-kegiatan berbasis budaya agama, serta tradisi kearifan lokal.

Selain itu kekhawatiran orang tua terhadap pengaruh teknologi informasi yang sangat bebas, juga pengaruh pergaulan kalangan muda yang semakin jauh dengan sikap-sikap sopan, hormat terhadap orang tua semakin

luntur, dan pengaruh negatif lainnya, memerlukan adanya filter yang bersifat pembinaan dengan internalisasi nilai-nilai luhur, salah satunya dapat dilakukan di pasraman nonformal tersebut. Juga dalam pendidikan agama Kristen nonformal adalah kegiatan pembelajaran ajaran agama Kristen di luar jalur sekolah formal yang diselenggarakan oleh gereja atau lembaga terkait, dengan bentuk umum seperti Sekolah Minggu, Katekisasi, Kelompok Belajar (Persekutuan).

Integrasi pendidikan informal, nonformal dan formal merupakan amanat Sistem pendidikan nasional tahun 2003. Integrasi pendidikan itu perlu mewujudkan dalam kurikulum pendidikan tinggi keagamaan Kristen (pendidikan formal), dan pendidikan warga gereja (Pendidikan informal). Lemahnya integrasi pendidikan informal (pendidikan agama dalam keluarga) Pendidikan non formal (Pendidikan warga gereja), dan Pendidikan pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen menyebabkan teologi gereja yang dinyatakan dalam Tata dasar dan tata gereja tidak mengalami perkembangan teologi berarti, demikian juga sebaliknya luaran-luaran pendidikan tinggi keagamaan Kristen tidak mendapatkan tempat yang tepat di gereja. Kehadiran para tokoh gereja yang mengaku tak mengenyam pendidikan teologi merupakan sebuah sindiran terhadap pentingnya pendidikan tinggi keagamaan Kristen, secara bersamaan juga menyiratkan bahwa luaran pendidikan tinggi keagamaan Kristen tak memiliki sumbangsih berarti bagi pengembangan dan pertumbuhan gereja. Pada sisi lain tokoh-tokoh pendidikan tinggi keagamaan Kristen tidak banyak yang hadir dalam diskusi-diskusi teologi gereja, kecuali

mereka yang merangkap jabatan sebagai dosen dan secara bersamaan juga sebagai pendeta jemaat.

Tri tugas Gereja (Koinonia, Diakonia, Marturia) secara tegas menyatakan bahwa warga gereja perlu bertumbuh dalam pengenalan akan firman Tuhan yang baik, untuk hidup saling melayani, dan kemudian secara bersama menjadi saksi Kristus. Pendidikan Warga gereja secara khusus dalam hal ajaran gereja (Firman Tuhan) perlu menjadi perhatian gereja, secara khusus dalam era global dengan kemajuan teknologi komunikasi yang membuat informasi apapun dapat menembus ruang-ruang yang dulunya privat. Pentingnya pendidikan nonformal. Menurut pandangan Kristen, dari sudut realitas rohani, manusia selalu mengaktualisasikan diri dalam relasi dengan Tuhan. Dalam hal ini jelas, agama adalah suatu dimensi dalam kehidupan rohani manusia. Manusia adalah makhluk yang beragama. Paul Tillich mengatakan bahwa agama terletak pada kedalaman hati manusia yang kehadirannya tidak bisa ditolak. Semua manusia pada hakikatnya adalah manusia yang beragama.

Beberapa hasil penelitian Majelis Ta'lim sebagai model pendidikan Islam nonformal. Pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama yang dilaksanakan secara sadar, baik dari pihak pendidik maupun pihak terdidik. Kesadaran dalam melaksanakan pendidikan adalah dimaksudkan untuk mencapai kedewasaan dan kematangan berfikir serta mampu menjadi manusia bertanggung jawab.

Hal ini diusahakan melalui beberapa proses pendidikan, yaitu dapat melalui pendidikan formal, informal dan nonformal. Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang berkembang sangat pesat di masyarakat adalah kegiatan majelis ta'lim yang tumbuh seperti jamur di musim penghujan. Hal ini sebenarnya menjadi sesuatu yang menggembirakan, menandakan kesadaran keberagaman masyarakat yang semakin berkembang dan meningkat serta wujud kepedulian masyarakat pada pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan bagi kehidupan ini. Hal ini juga nampaknya menjadi trend dan gaya hidup pada masyarakat saat ini. Majelis ta'lim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam yang bersifat nonformal yang memiliki kekhasan tersendiri. Dari segi nama jelas kurang lazim di kalangan masyarakat Islam Indonesia, bahkan sampai di negeri Arab. Nama itu tidak dikenal, meskipun akhir-akhir ini majelis ta'lim sudah berkembang begitu pesat. Kekhasan lain dari majelis ta'lim adalah tidak terikat pada faham dan organisasi keagamaan yang sudah tumbuh dan berkembang, sehingga menyerupai kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk memahami Islam disela-sela kesibukan bekerja dan bentukbentuk aktivitas lainnya atau sebagai pengisi waktu bagi ibu-ibu rumah tangga. Sesungguhnya keberadaan majelis ta'lim di tengah-tengah masyarakat sudah tidak asing lagi di kalangan umat Islam.

Majelis ta'lim telah memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan Islam. Pendidikan dapat dipahami dalam arti luas, merupakan suatu usaha memberikan atau proses mentransfer ilmu

pengetahuan atau keterampilan. Di harapkan dengan adanya pendidikan ini dapat membantu proses perkembangan pemahaman dalam hidup beragama dan bermasyarakat. Selain itu Pendidikan Islam nonformal juga merupakan sebuah sistem yang menjembatani antara kondisi actual dengan kondisi-kondisi profesionalisasi, civilisasi, habituralisasi dan humanisasi. Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengajakan serta penuh tanggung jawab.²³

Terintegrasi moderasi beragama adalah upaya menanamkan nilai-nilai toleransi, anti-kekerasan, dan komitmen kebangsaan ke dalam berbagai aspek kehidupan, terutama melalui kurikulum pendidikan dan kegiatan sehari-hari. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang harmonis, rukun, dan mampu menghargai perbedaan dalam kerangka negara. Ini dicapai dengan mengaitkan materi ajaran agama dengan konteks sosial, mendorong pemikiran kritis, dan mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan nyata. Dalam Pendidikan Islam nonformal aspek-aspek integrasi moderasi beragama mengintegrasikan nilai-nilai moderasi melalui kegiatan pendidikan Islam nonformal.

Berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa secara konsisten menunjukkan bahwa meskipun Islam, Buddha, Hindu, dan Kristen memiliki perbedaan teologis dan ritual yang fundamental, keempat agama ini secara esensial berbagi fondasi etis yang sama yang selaras dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Islam, dengan konsep *rahmatan lil 'alamin*

²³ AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam e-ISSN: 2615-4153 | p-ISSN: 2615-4161 Vol. 2, No. 1 (2019): 23 – 38 DOI: 10.24014/au.v2i1.6740

(rahmat bagi seluruh alam) dan *wasathiyyah* (jalan tengah), menekankan pentingnya keadilan, kasih sayang, dan keseimbangan dalam berinteraksi. Sejalan dengan itu, ajaran Buddha tentang *metta* (cinta kasih) dan *karuna* (welas asih) mendorong umatnya untuk menghindari kekerasan dan mengembangkan empati terhadap semua makhluk. Sementara itu, Hinduisme, melalui konsep *Ahimsa* (tanpa kekerasan) dan *Vasudhaiva Kutumbakam* (dunia adalah satu keluarga), mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman dan persatuan universal. Demikian pula, ajaran sentral Kristen tentang kasih kepada Tuhan dan sesama manusia, sebagaimana terangkum dalam "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri," menjadi landasan etis untuk membangun dalam rangka mengaktualisasikan harmoni eksistensial dan memupuk moderasi yang berlandaskan pada semangat toleransi serta penghormatan terhadap martabat kemanusiaan. Desa Suro Bali, dengan keragaman komunitas Muslim, Hindu, Buddha, dan Kristen, merupakan mikrokosmos dari lanskap keagamaan Indonesia. Oleh karena itu, desain pendidikan agama Islam nonformal di lokasi ini tidak hanya berpotensi untuk memperkuat nilai-nilai moderasi internal umat Islam tetapi juga untuk menjembatani dan mengharmonisasikan interaksi antarumat beragama dengan memanfaatkan titik temu nilai-nilai luhur yang telah ada dalam setiap ajaran agama tersebut. Pendidikan yang dirancang akan berupaya menerjemahkan karakteristik universal ini ke dalam praktik sosial yang konkret, mendorong dialog, kerja sama, dan saling pengertian di tengah masyarakat yang majemuk.

Adanya dimensi rohani itu maka manusia mempunyai tugas dari Sang Pencipta yakni tugas pemeliharaan ciptaan Tuhan, dan pemenuhan tugas itu berorientasi pada tiga arah yakni Tuhan, diri sendiri dan dunia atau alam. Jadi manusia harus mengembangkan kreativitas budaya, dan relasi dengan alam karena manusia berkedudukan sebagai tuan atas alam, dan pemelihara alam, dan pekerjaan ini dilakukan bekerja sama dengan sesamanya. Manusia diciptakan begitu mulia, semua manusia tak terkecuali memiliki martabat yang sama, yaitu sebagai ciptaan yang mulia.

Maka manusia bukan hanya memiliki kedalaman dengan Tuhan, tapi juga harus mengembangkan bakat-bakat yang diberikan untuk kesejahteraan umat manusia. Untuk itu perlu ada pendidikan, dalam hal ini pendidikan bukan hanya persoalan pengajaran agama, tetapi juga ilmu-ilmu lain yang berguna bagi kehidupan manusia serta pemeliharaan alam.²⁴

Pelaksanaan Umum Pendidikan Agama Islam Nonformal diatur dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional dan keagamaan yang lebih luas, terutama didasarkan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jalur pendidikan nonformal didefinisikan sebagai pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pelaksanaannya mencakup berbagai lembaga dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak terpenuhi melalui jalur formal. Tujuan Pendidikan Agama Islam

²⁴ Budi Santoso, *Jalan Damai Agama-Agama: Menemukan Titik Temu Etika dalam Keberagaman Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), hlm. 52.

Nonformal pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan belajar individu, memberikan keterampilan praktis, dan membentuk kepribadian Muslim sejati yang beriman, beramal saleh, dan berakhlak mulia. Secara umum pelaksanaan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam nonformal bersifat fleksibel, berbasis masyarakat, dan bertujuan untuk memberikan pemahaman serta pengamalan ajaran agama Islam sepanjang hayat. Dampak yang diinginkan adalah perubahan nyata yang diharapkan terjadi setelah desain pendidikan ini diterapkan. Pelaksanaan pendidikan nonformal di Desa Suro Bali merupakan urat nadi moralitas masyarakat. Namun, tanpa tujuan yang terukur dan desain yang sistematis, pendidikan tersebut hanya akan menjadi rutinitas tanpa dampak yang transformatif. Oleh karena itu, diperlukan rekayasa kurikulum nonformal yang mampu menyentuh aspek ibadah, sosial, dan ekonomi warga setempat.

Pelaksanaan pendidikan nonformal berbasis moderasi beragama dapat diterapkan di Majelis Taklim dengan fokus pada penguatan karakter, toleransi, dan kebangsaan. Pelaksanaan pendidikan nonformal ini menekankan pada pendekatan inklusif dan kolaboratif, mengedepankan sikap dan perilaku Islami yang peka terhadap keragaman, serta mengintegrasikan nilai-nilai ke-Islaman dan ke-Indonesiaan. Metode pembelajarannya sering kali bersifat informal, melalui bimbingan, diskusi, pembiasaan, dan pemberian teladan. Sedangkan untuk materi disesuaikan untuk menumbuhkan sikap moderat (jalan tengah, tidak ekstrem) yang mencakup penguatan kidakidah dengan memahami ajaran agama secara mendalam tanpa menjadi

fanatik. Tenaga pendidik atau tutor dalam program ini tidak selalu harus memiliki kualifikasi akademik formal, namun yang terpenting adalah memiliki kompetensi kepribadian yang matang, berakhlak mulia, menjadi teladan, serta mampu mengadaptasikan materi moderasi beragama dalam setiap bimbingan belajar. Mereka harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang toleran dan suportif. Waktu pelaksanaan bersifat fleksibel, tergantung pada jenis lembaga nonformal yang menyelenggarakan bisa berupa program regular yang diintegrasikan ke dalam jadwal harian atau mingguan di Majelis Taklim. Fasilitas cenderung sederhana dan apa adanya, namun yang utama adalah terciptanya lingkungan yang mendukung seperti sarana dan prasarana yang tersedia, termasuk fasilitas ibadah yang setara bagi pemeluk agama yang berbeda (jika ada keragaman peserta didik). Secara keseluruhan, kunci pelaksanaan pendidikan nonformal berbasis moderasi beragama adalah penekanan pada pembiasaan sikap dan pemberian teladan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar transfer pengetahuan secara tertulis.

Penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam nonformal berbasis moderasi beragama saat ini menjadi tren utama dalam studi Islam di Indonesia. Hal ini dilakukan sebagai upaya preventif terhadap munculnya paham radikal serta untuk memperkuat kerukunan sosial di tingkat akar rumput (*grassroots*). Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam nonformal ditentukan oleh figur pendidik dan tokoh agama yang moderat cenderung menggunakan pendekatan persuasif dan bahasa

lokal (bahasa daerah) sehingga pesan perdamaian lebih mudah diterima oleh masyarakat petani daripada bahasa teologis yang berat.

Meskipun penelitian tentang moderasi beragama sudah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada lembaga formal dan masyarakat perkotaan. Penelitian ini memposisikan diri pada celah pendidikan nonformal di wilayah pedesaan Desa Suro Bali, dengan menekankan pada desain pendidikan agama islam nonformal terintegrasi moderasi beragama yang menyatu pada dengan ritme kehidupan masyarakat.

Kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada pengembangan Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal yang belum pernah dilakukan sebelumnya di wilayah pedesaan, dengan moderasi beragama pada umumnya yang berfokus pada lembaga formal di perkotaan, penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai Wasathiyah dengan Etika Agraris dan Kearifan Lokal Desa Suro Bali. Hal ini menghasilkan sebuah model pendidikan yang tidak hanya meningkatkan literasi keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen resolusi konflik dan penguatan kohesi sosial bagi masyarakat.

Secara komprehensif, Desa Suro Bali, Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang, merepresentasikan sebuah entitas sosiokultural yang distingtif, yang terbentuk melalui trajektori historis transmigrasi yang sangat kental. Identitas kolektif masyarakatnya berakar pada integrasi nilai-nilai kultural bawaan dan proses adaptasi lingkungan yang panjang, keberagaman etnis dan agama yang kaya, serta komitmen untuk menjaga kerukunan dan

moderasi beragama. Potensi alam yang subur juga menjadi modal penting bagi kehidupan ekonomi masyarakatnya.

Desa Suro Bali di Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang, merupakan sebuah fenomena sosiologis yang unik di Provinsi Bengkulu. Sebagai desa yang dihuni oleh komunitas Muslim dan Hindu yang hidup berdampingan secara harmonis selama puluhan tahun, Suro Bali menjadi miniatur nyata dari moderasi beragama di Indonesia. Namun, keberlanjutan harmoni ini sangat bergantung pada bagaimana nilai-nilai moderasi tersebut diwariskan kepada generasi muda melalui sistem pendidikan.

Pendidikan Agama Islam nonformal, seperti TPQ, Madrasah Diniyah, dan Majelis Taklim, memegang peranan krusial dalam membentuk cara pandang keagamaan masyarakat. Sayangnya, pendidikan agama seringkali hanya berfokus pada aspek kognitif-ritualistik dan kurang menyentuh aspek afektif-sosial dalam konteks masyarakat plural. Oleh karena itu, diperlukan sebuah desain Pendidikan Agama Islam nonformal yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai moderasi beragama guna membentengi masyarakat dari arus polarisasi dan ekstremisme.

Untuk memperkuat urgensi Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi Moderasi Beragama Di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang, berikut adalah identifikasi kesenjangan yang ditemukan:

1. Gap Empirik (Celah Kenyataan di Lapangan)

Secara faktual, masyarakat Suro Bali memang hidup rukun, namun praktik moderasi tersebut lebih banyak bersifat insting budaya dan warisan tradisi lisan, bukan hasil dari desain kurikulum pendidikan yang terstruktur. Terdapat kekhawatiran bahwa tanpa adanya pelembagaan nilai melalui Pendidikan Agama Islam Nonformal, generasi muda yang mulai terpapar media sosial dapat kehilangan pegangan terhadap nilai toleransi lokal saat menghadapi narasi eksklusivisme keagamaan dari luar.

2. Gap Teoritis (Celah Teori)

Banyak teori pendidikan Islam moderat yang dikembangkan untuk sekolah formal (seperti sekolah atau madrasah). Namun, literatur yang secara spesifik membahas kerangka teoretis desain kurikulum nonformal untuk wilayah pedesaan dengan tingkat heterogenitas ekstrem seperti Suro Bali masih sangat terbatas. Teori yang ada saat ini cenderung bersifat umum dan belum menyentuh sintesis antara doktrin *Islam Rahmatan lil 'Alamin* dengan kearifan lokal (*local wisdom*) spesifik daerah transmigran.

3. Gap Metodologis (Celah Metode)

Sebagian besar pendekatan dalam Pendidikan Agama Islam Nonformal di pedesaan masih menggunakan metode doktriner-monolog (ceramah searah) yang menekankan pada aspek hafalan dan ibadah mahdah. Belum banyak ditemukan model pembelajaran berbasis metode dialogis-partisipatif atau *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman) yang mengontekstualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial di sekitar Pura dan Masjid di Suro Bali.

4. Gap Kontekstual (Celah Lingkungan)

Meskipun Suro Bali sering dijuluki Laboratorium Kerukunan, program-program pemerintah maupun akademisi seringkali hanya menjadikan desa ini sebagai objek observasi, bukan subjek pengembangan model. Belum ada model desain pendidikan yang "dijahit" khusus untuk karakteristik geografis dan demografis Kepahiang, yang menggabungkan etos kerja petani kopi dengan nilai-nilai religiusitas yang moderat.

Dengan mempertimbangkan keempat *gap* di atas, pengembangan desain Pendidikan Agama Islam Nonformal di Desa Suro Bali menjadi sangat mendesak untuk dilakukan, agar kerukunan yang selama ini menjadi identitas desa dapat bertransformasi dari sekadar kebiasaan menjadi kesadaran teologis yang sistematis.

Dinamika interaksi sosial lintas keyakinan di Desa Suro Bali, Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang, merepresentasikan sebuah model koeksistensi damai yang mapan. Fenomena ini menunjukkan adanya proses integrasi yang melampaui batas-batas dogmatis menuju harmoni sosial yang fungsional menunjukkan tingkat toleransi dan kerukunan yang baik. Masyarakat memiliki tradisi saling menghormati keyakinan masing-masing dan hidup berdampingan secara damai. Berbagai kegiatan sosial, budaya, dan bahkan pembangunan desa seringkali melibatkan partisipasi aktif dari berbagai kelompok agama, menunjukkan adanya solidaritas dan kerjasama lintas agama. Pemimpin agama dari berbagai keyakinan di desa cenderung menjalin komunikasi

yang baik dan berperan aktif dalam menjaga harmoni antar umat.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengambil judul:

“DESAIN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM NONFORMAL
TERINTEGRASI MODERASI BERAGAMA DI DESA SURO BALI
KECAMATAN UJAN MAS KABUPATEN KEPAHANG”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada “Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi Moderasi Beragama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang”. Fokus penelitian tersebut mencakup beberapa aspek:

1. Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal
 - a. Bagaimana tujuan dalam merancang desain pendidikan agama Islam nonformal yang efektif beserta komponen-komponennya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang?
 - b. Materi apa saja yang ada dalam desain pendidikan agama Islam nonformal tersebut?
 - c. Bagaimana cara mendesain materi yang sudah ada agar sesuai dengan karakteristik masyarakat Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang?
2. Proses Desain
 - a. Bagaimana proses desain pendidikan agama Islam nonformal tersebut di lapangan?

- b. Apa saja kendala yang dihadapi dalam desain pendidikan agama Islam nonformal dan bagaimana solusinya?
 - c. Bagaimana peran tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah dalam mendukung desain pendidikan agama Islam nonformal?
3. Desain pendidikan agama Islam nonformal terintegrasi moderasi beragama :
- a. Sejauh mana terintegrasi pendidikan tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang?
 - b. Adakah perubahan sikap dan perilaku masyarakat setelah mengikuti program pendidikan ini?
 - c. Bagaimana dampak jangka panjang dari desain pendidikan ini terhadap kerukunan umat beragama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang?
4. Faktor Pendukung dan Penghambat :
- a. Apa saja faktor internal dan eksternal yang mendukung keberhasilan desain pendidikan ini?
 - b. Apa saja faktor yang menghambat implementasi dan efektivitas desain?
 - c. Bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, beberapa pemetaan masalah utama yang perlu diidentifikasi berikut ini :

1. Bagaimana desain pendidikan agama Islam nonformal terintegrasi moderasi beragama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang?
2. Apa saja kompetensi tenaga pengajar dalam mengimplementasikan desain pendidikan agama Islam nonformal terintegrasi moderasi beragama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang?
3. Apa problem yang dihadapi tenaga pengajar dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam nonformal terintegrasi moderasi beragama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang?
4. Bagaimana kontak sosial kultural dan religus masyarakat Desa Suro Bali yang mendasari konstruksi Desain Pendidikan Agama Islam nonformal yang terintegrasi nilai-nilai moderasi beragama?
5. Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama terintegrasi dalam komponen-komponen Desain Pembelajaran (Tujuan, materi, metode dan evaluasi) nonformal di Desa Suro Bali?
6. Bagaimana proses pembelajaran dan interaksi social dalam Desain Pendidikan Agama Islam nonformal terintegrasi nilai serta pembentukan sikap keberagaman yang inklosif dan harmonis pada peserta didik?
7. Bagaimana respon dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan terhadap Desain dan implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam nonformal terintegrasi nilai-nilai moderasi beragama?

8. Faktor apa saja yang menentukan potensi keberlanjutan Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal terintegrasi nilai-nilai moderasi beragama?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis rancang bangun (desain) Pendidikan Agama Islam nonformal yang terintegrasi nilai moderasi beragama di Desa Suro Bali.
2. Mengidentifikasi profil kompetensi tenaga pengajar dalam mengimplementasikan desain Pendidikan Agama Islam nonformal yang berwawasan moderasi beragama.
3. Memetakan kendala dan tantangan yang dihadapi tenaga pengajar dalam proses implementasi desain pendidikan tersebut.
4. Menjelaskan konteks sosiokultural dan religius masyarakat Desa Suro Bali yang menjadi landasan konstruksi desain Pendidikan Agama Islam nonformal.
5. Mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai moderasi dalam komponen pembelajaran (tujuan, materi, metode, dan evaluasi) di jalur nonformal.
6. Menganalisis dinamika proses pembelajaran dan interaksi sosial dalam membentuk sikap keberagaman yang inklusif pada peserta didik.
7. Mengetahui persepsi dan partisipasi pemangku kepentingan terhadap implementasi model pembelajaran ini.

8. Mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang menentukan keberlanjutan desain Pendidikan Agama Islam nonformal terintegrasi moderasi beragama di lokasi penelitian

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam nonformal, khususnya masyarakat Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

Dari segi teoritis dan praktis, temuan penelitian ini berguna bagi:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan khazanah keilmuan Pendidikan Islam, khususnya mengenai model pendidikan nonformal yang berbasis moderasi beragama.
 - b. Menjadi referensi akademis bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji integrasi nilai-nilai toleransi dalam institusi keagamaan lokal.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Tenaga Pengajar, Sebagai pedoman dalam menyusun strategi pembelajaran yang mampu menyeimbangkan pemahaman akidah dan sikap inklusif.
 - b. Bagi Desa Suro Bali, Sebagai rujukan dalam mempertahankan harmoni sosial melalui jalur pendidikan berbasis komunitas.
 - c. Bagi Instansi Terkait (Kemenag/Pemda), Menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan penguatan moderasi beragama di wilayah multikultural.

- d. Bagi Peserta Didik, Mewujudkan ekosistem belajar yang menanamkan karakter menghargai perbedaan sejak dini.
- e. Bagi Masyarakat Umum, Memberikan edukasi tentang praktik baik (*best practice*) kerukunan umat beragama di tingkat desa.
- f. Bagi Keberlanjutan Program, Menyediakan data evaluasi untuk memastikan program pendidikan ini memiliki dampak jangka panjang yang positif.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Desain

a. Pengertian Desain

Secara etimologis, desain merujuk pada nomenklatur kerangka, rancangan, maupun pola corak yang terstruktur. Dalam ranah pedagogis, Muhibbin Syah mendefinisikan pendidikan sebagai upaya pemeliharaan dan pelatihan yang bersifat sistematis. Proses ini meniscayakan adanya sublimasi ajaran, tuntunan, serta kepemimpinan yang berorientasi pada elevasi akhlak dan kecerdasan intelektual. Dalam konteks teologis, Pendidikan Agama Islam (*al-Tarbiyah al-Islamiyah*) diartikan sebagai bimbingan komprehensif yang bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi individu menuju pembentukan pribadi muslim yang paripurna (*insan kamil*). Upaya ini merupakan bentuk internalisasi nilai-nilai yang berlandaskan pada konsep fundamental al-Qur'an dan al-Hadis sebagai instrumen utama asuhan dan pengajaran.

Dalam cakrawala pendidikan, setiap manifestasi edukatif memiliki korelasi intrinsik dengan proses pembelajaran. Sementara itu, proses pembelajaran dapat dikonseptualisasikan sebagai simpul interaksi dinamis antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam sebuah ekosistem instruksional yang terstruktur dan sistematis, yang tiap komponennya sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Sebagai suatu sistem, proses

belajar saling berkaitan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Philip Coombs, Ivan Illich Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir, sistematis, dilaksanakan di luar sistem persekolahan formal, dan menyediakan jenis pembelajaran tertentu bagi kelompok sasaran tertentu.²⁵

Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir, sistematis, dilaksanakan di luar sistem persekolahan formal, dan menyediakan jenis pembelajaran tertentu bagi kelompok sasaran tertentu.

Berdasarkan tinjauan konseptual tersebut, dapat disintesis bahwa desain pendidikan agama Islam merupakan sebuah formulasi strategis yang dirancang untuk mengarahkan eskalasi mental dan intelektual individu. Tujuannya adalah membentuk identitas muslim autentik yang memiliki ketundukan transendental kepada Tuhan serta manifestasi nilai kemanfaatan sosial (*rahmatan lil alamin*). Pencapaian nilai-nilai tersebut diaktualisasikan melalui proses instruksional yang sistematis, di mana pengajaran berfungsi sebagai instrumen utama internalisasi nilai.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang komprehensif dan terukur. Merujuk pada pemikiran Michael Eraut, desain pembelajaran sering kali dipahami sebagai konstruksi materi dan strategi yang disusun secara kolaboratif oleh tim pakar yang

²⁵ Philip H. Coombs, *The World Educational Crisis: A Systems Analysis* (New York: Oxford University Press, 1968), h. 9.

dapat melibatkan praktisi (guru) maupun spesialis kurikulum. Meskipun terdapat diskursus bahwa desain pembelajaran idealnya disusun oleh guru yang bersangkutan, namun secara epistemologis, pengembangan desain ini dapat menjadi ranah para pakar pembelajaran. Kehadiran para ahli ini bertujuan untuk memberikan landasan teoretis-metodologis yang kuat guna membantu guru dalam akselerasi efektivitas proses pembelajaran di kelas.

Sedangkan menurut Lukman Hakim desain pembelajaran adalah rencana tindakan yang terintegrasi meliputi komponen tujuan, metode dan penilaian untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan.²⁶

Secara filosofis, desain pendidikan agama Islam nonformal yang mengintegrasikan moderasi beragama di Desa Suro Bali merupakan sebuah manifestasi dialektika antara teks suci dan realitas sosial. Kajian ini dapat ditelaah melalui tiga struktur fundamental filsafat:

1. Secara Ontologis, hakikat desain pendidikan ini adalah sebuah upaya mengonstruksi ruang pertemuan (*the space of meeting*) antara nilai-nilai ketuhanan (*ilahiyah*) dan kemanusiaan (*bashariyah*). Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, manusia adalah *Khalifatullah fil Ardh* yang memiliki tugas teologis untuk menjaga harmoni alam semesta. Di Desa Suro Bali, ontologi pendidikan nonformal tidak hanya berhenti pada transfer pengetahuan doktrinal, melainkan pada hakikat

²⁶ Lukman Hakim, *Pendidikan Atau Agama di Indonesia*, (Bandung: CV. Pustaka, 2015), h. 200

keberagaman sebagai *sunnatullah* (pluralitas kodrati) yang harus dirawat melalui kurikulum yang hidup (*living curriculum*).²⁷

2. Secara Epistemologi, proses perancangan desain pendidikan ini bersumber dari integrasi wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) dengan kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Suro Bali. Pendekatan epistemologis yang digunakan cenderung bersifat Bayani, Burhani dan Irfani. Pengetahuan tidak hanya didapat dari teks (Bayani), tetapi juga melalui rasionalitas desain instruksional yang sistematis (Burhani), serta internalisasi nilai rasa dan empati melalui interaksi sosial lintas iman (Irfani). Transformasi ilmu dalam jalur nonformal ini meniscayakan metode yang dialogis, di mana kebenaran agama tidak diajarkan secara eksklusif tertutup, melainkan secara inklusif terbuka.²⁸
3. Secara Aksiologi, nilai kegunaan dari desain pendidikan ini bermuara pada pencapaian *Mashlahah Ammah* (kemaslahatan umum). Moderasi beragama (*wasathiyah*) berfungsi sebagai nilai etik yang menjaga keseimbangan (*tawazun*) antara hak beragama dan kewajiban menghormati hak orang lain. Dalam konteks Desa Suro Bali, aksiologi Pendidikan Agama Islam nonformal diarahkan untuk membentuk kesalehan sosial yang autentik, di mana seorang Muslim tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga menjadi agen perdamaian yang mampu

²⁷ Langgulang, H. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2004), h. 47

²⁸ Al-Jabiri, M. A. *Post-Tradisionalisme Islam* (Terj. Ahmad Baso), (Yogyakarta: LKiS, 2014), h.57

mentransformasikan nilai Islam sebagai *Rahmatan lil 'Alamin* dalam realitas masyarakat yang heterogen.²⁹

b. Desain Pembelajaran Nonformal

Desain pembelajaran nonformal merupakan proses sistematis dan terstruktur untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif, efisien, dan relevan di luar jalur pendidikan formal. Hal ini melibatkan perencanaan komprehensif yang menyelaraskan seluruh elemen instruksional demi mencapai tujuan pembelajaran secara optimal sesuai kebutuhan warga belajar. Lebih dari sekadar penyusunan materi, desain pembelajaran nonformal merupakan perpaduan antara seni dan sains dalam memfasilitasi perolehan pengetahuan, keterampilan, serta perubahan sikap peserta didik secara fleksibel namun tetap terukur. Tanpa rancangan yang matang, proses pembelajaran tersebut berisiko menjadi tidak terarah, membingungkan, dan kehilangan esensi tujuannya dalam memberdayakan masyarakat.³⁰

Dalam Teori Ralph Tyler (Tyler's Objective Model) Ralph Tyler mengemukakan teori desain kurikulum yang dikenal dengan Tyler's Objective Model atau Model Tujuan. Teori ini menekankan bahwa kurikulum harus dirancang secara sistematis berdasarkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Menurut Tyler, keberhasilan suatu proses pendidikan dapat diukur dari sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Pada tahap ini, perancang kurikulum menentukan tujuan pembelajaran yang jelas

²⁹ Shihab, M. Q. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 76

³⁰ Walter Dick, Lou Carey, dan James O. Carey, *The Systematic Design of Instruction* (Upper Saddle River: Pearson, 2015), h. 6-8

sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Penetapan tujuan menjadi langkah awal yang sangat penting karena akan menjadi arah dan pedoman dalam seluruh proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik, terukur, dan relevan dengan kondisi sosial, budaya, serta perkembangan lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu dilaksanakan. Dengan adanya tujuan yang jelas, proses pembelajaran dapat berjalan lebih terarah dan memudahkan pendidik dalam menentukan materi, metode, media, serta strategi pembelajaran yang tepat. Selain itu, tujuan pembelajaran juga harus mempertimbangkan kebutuhan nyata peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dalam konteks pendidikan agama Islam nonformal, tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi keagamaan semata, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, sikap toleransi, dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perumusan tujuan perlu memperhatikan tantangan sosial yang berkembang di masyarakat agar pendidikan mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang muncul. Penentuan tujuan pembelajaran juga berfungsi sebagai dasar dalam mengevaluasi keberhasilan program pendidikan. Tujuan yang dirumuskan dengan baik akan memudahkan proses penilaian terhadap capaian pembelajaran peserta didik. Dengan demikian, perancang kurikulum dapat mengetahui apakah program yang dilaksanakan telah berhasil mencapai sasaran yang diinginkan atau masih memerlukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses sistematis dan terstruktur untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya efektif dan efisien, tetapi juga transformatif. Hal ini melibatkan perencanaan komprehensif yang menyelaraskan seluruh elemen instruksional mulai dari materi hingga metode demi mencapai tujuan pembentukan karakter *akhlakul karimah*. Lebih dari sekadar penyusunan materi keagamaan, desain ini adalah perpaduan antara seni dan sains dalam memfasilitasi perolehan pengetahuan, keterampilan, serta internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Tanpa rancangan yang matang dan kontekstual, pembelajaran agama berisiko menjadi kaku, tidak terarah, serta gagal menjawab tantangan kerukunan dalam masyarakat yang multikultural.³¹

Menurut Dick, Carey, dan Carey yang dipadukan dengan kerangka ADDIE memberikan landasan teoritis yang kokoh dalam menyusun Pendidikan Agama Islam nonformal Pendidikan tidak boleh lahir dari proses kebetulan, melainkan harus direncanakan secara sistematis mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi sumatif. Desain ini berperan sebagai jembatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam setiap komponen pembelajaran, mulai dari perumusan tujuan yang inklusif hingga materi yang berbasis pada kearifan lokal. Pendekatan sistemik ini memastikan bahwa pengajaran akidah dan ibadah tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan etika sosial dan semangat toleransi

³¹ Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 45-48

(*tasamuh*). Melalui desain yang terstruktur, kompetensi tenaga pengajar dapat dipetakan secara jelas untuk menjawab tantangan sosiokultural di lapangan. Pendidikan nonformal bukan sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan sebuah rekayasa instruksional yang bertujuan membentuk karakter santri yang saleh secara pribadi sekaligus harmonis dalam keberagaman. Dengan demikian, desain pembelajaran yang dihasilkan mampu menjamin keberlanjutan nilai-nilai moderasi beragama.³²

Dalam pembentukan desain pembelajaran, ada beberapa komponen ini adalah pilar utama dalam merancang pengalaman belajar yang efektif, baik itu dalam pendidikan formal maupun nonformal yaitu :

1. Peserta Didik (Learners)

Peserta didik adalah inti dari setiap proses pembelajaran. Desain pembelajaran yang baik selalu berpusat pada siapa yang akan belajar. Memahami karakteristik peserta didik secara mendalam sangat krusial untuk memastikan bahwa pembelajaran relevan, menarik, dan sesuai dengan kapasitas mereka yang meliputi usia dan tingkat perkembangan, Apakah mereka anak-anak, remaja, atau orang dewasa dan setiap kelompok usia memiliki cara belajar, rentang perhatian, dan kebutuhan yang berbeda. Dengan pemahaman yang komprehensif tentang peserta didik, desain pembelajaran dapat menciptakan pengalaman yang dipersonalisasi dan memberdayakan.

³² Dick, Carey, dan Carey, *Desain Instruksional Sistematis*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.

2. Tujuan (Objectives/Goals)

Tujuan Objectives/Goals adalah pernyataan yang jelas tentang apa yang diharapkan dapat diketahui, dipahami, atau dilakukan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu unit pembelajaran atau program. Tujuan berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan seluruh proses desain pembelajaran. Tujuan yang terdefinisi dengan baik memastikan bahwa pengajar dan peserta didik memiliki pemahaman yang sama tentang apa yang harus dicapai, dan menjadi dasar untuk merancang metode dan evaluasi.

3. Metode (Methods/Strategies)

Metode Methods/Strategies adalah cara atau pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dan memfasilitasi tercapainya tujuan pembelajaran. Pilihan metode harus selaras dengan karakteristik peserta didik dan tujuan yang telah ditetapkan dengan metode yang efektif biasanya bervariasi dan menggabungkan pendekatan yang berbeda untuk menjaga keterlibatan peserta didik dan mengakomodasi berbagai gaya belajar.

4. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi adalah proses sistematis untuk mengukur seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai. Ini bukan hanya tentang pemberian nilai, tetapi juga tentang memberikan umpan balik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, serta membuat keputusan untuk perbaikan di masa depan. Metode evaluasi harus sejalan dengan tujuan pembelajaran.

Jika tujuannya adalah kemampuan praktik, maka evaluasi juga harus berbasis praktik (misalnya, tes praktik shalat).

Keempat komponen ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Perubahan pada satu komponen akan memengaruhi komponen lainnya. Desainer pembelajaran yang efektif akan memastikan bahwa semua elemen ini terintegrasi dengan baik untuk menciptakan pengalaman belajar yang kohesif dan impactful.

2. Pendidikan Agama Islam Nonformal

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam Nonformal

Pengertian pendidikan Islam nonformal ialah pendidikan Islam yang setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani anak-anak tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Penyelenggaraan pendidikan non formal ini tidak terikat oleh jam pelajaran sekolah, dan tidak ada penjenjangan sehingga dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja; dan tergantung kepada kesempatan yang dimiliki oleh para anggota masyarakat dan para penyelenggara pendidikan agama Islam pada masyarakat itu sendiri. Pandangan senada berdasarkan Undang-undang Pendidikan Nasional bahwa pendidikan non formal yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mengatakan bahwa pendidikan Islam non formal atau pendidikan luar sekolah adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan berencana, diluar kegiatan persekolahan.³³

Sedangkan dari pengertian yang lain dikatakan bahwa pendidikan Islam nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan (SNP).

Dengan demikian pendidikan Islam nonformal adalah bukanlah jenis pendidikan Islam informal, namun sistem pembelajarannya di luar sekolah, bukan berarti tidak mengarah pada tujuan pendidikan nasional dan standar pendidikan nasional (SNP), akan tetapi tetap mengarah terhadap tujuan pendidikan yang ditetapkan pemerintah.

Ragam pengertian tentang pendidikan nonformal telah memberikan gambaran bahwa pendidikan tersebut setara dengan pendidikan formal. Namun, keberadaannya lebih rendah statusnya dibandingkan dengan lulusan pendidikan formal, malah sering terjadi para lulusan pendidikan yang disebut pertama dalam pengaruh lulusan pendidikan nonformal. Pendidikan Islam nonformal juga mempunyai tujuan dan fungsi. Tujuan dan fungsi

³³ Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 240

pendidikan Islam nonformal yang bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan kepada semua warga masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan vokasional, serta mengembangkan sikap dan kepribadian profesional, sehingga pendidikan nonformal dapat pula berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan nonformal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Sehingga di masa mendatang program pendidikan Islam nonformal dapat menjadi pendidikan alternatif yang dapat memenuhi standar nasional maupun internasional. Hal inilah yang diharapkan baik oleh pemerintah maupun masyarakat bangsa Indonesia.

Selain tujuan tersebut diatas, pendidikan Islam nonformal di Indonesia juga bertujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada warga masyarakat yang tidak/belum pernah sekolah buta aksara, putus sekolah, dan warga masyarakat yang mengalami hambatan lainnya baik laki-laki maupun perempuan, agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, ketrampilan, kecakapan hidup (life skills), serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Selain itu juga, terkait dengan tujuan pendidikan Islam nonformal di Indonesia, menjelaskan bahwa pendidikan nonformal di negara-negara sedang berkembang mempunyai tujuan umum (goals) yang berkaitan

dengan peningkatan mobilitas vertikal, latihan untuk modernisasi angkatan kerja (modernisasi work force), pembangunan pedesaan (rural development), dan pembinaan berpolitik (political incorporation).

Tujuan umum untuk meningkatkan mobilitas vertikal bagi peserta didik dan masyarakat telah menjadi fokus para perencana pendidikan nonformal untuk pembangunan. Sejak pendidikan formal tidak berhasil meningkatkan status penduduk miskin, maka pendidikan nonformal dipandang sebagai upaya alternatif untuk memberikan kesempatan peningkatan status kehidupan bagi mereka. Hal ini dikarenakan melalui pendidikan nonformal, penduduk miskin dapat mempelajari keterampilan kerja dan usaha sehingga mereka menjadi lebih produktif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan status sosial-ekonomi dirinya di dalam masyarakat.

b. Tujuan Kontekstual/Prinsip Pendidikan Agama Islam Nonformal

Tujuan Pendidikan Agama Islam Nonformal bersifat *kontekstual* (disesuaikan dengan konteks/lingkungan) karena fokus utamanya adalah memberikan solusi praktis terhadap masalah dan kebutuhan keagamaan yang tidak terlayani oleh sekolah formal.

1. Tujuan Utama (Filosofis)

- a. Membentuk Manusia Beriman dan Bertakwa (Bertakwa Sejati), Mengarahkan peserta didik (santri/jamaah) menjadi hamba Allah (khalifah) yang memiliki kualitas keimanan tinggi (Habblumminallah).

- b. Menginternalisasi Nilai Akhlak Mulia (Budi Pekerti Luhur), Membentuk karakter dan etika Islami agar peserta didik mampu bersikap, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam (Habblumminannas).
- c. Mewujudkan Kecakapan Hidup (Life Skills) Keagamaan, Menghasilkan individu yang tidak hanya tahu ajaran Islam tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Kontekstual/Fungsional (Sebagai Pelengkap)

- a. Pemenuhan Kebutuhan Belajar yang Tidak Terlayani Formal, Menyediakan wadah belajar bagi masyarakat yang tidak sempat atau tidak tertampung di jalur pendidikan formal (misalnya anak yang pulang sekolah sore, atau orang dewasa).
- b. Peningkatan Kompetensi Praktis (Kecakapan Ibadah), Menguasai membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik (termasuk *tajwid*). Memahami dan mempraktikkan tata cara ibadah harian (salat, puasa, wudu). Memiliki hafalan doa-doa dan surat-surat pendek (Juz Amma).
- c. Menjadi Pelengkap dan Penambah Ilmu, Memperdalam materi agama yang mungkin minim atau tidak detail diajarkan di sekolah umum.

3. Prinsip Penyelenggaraan

- a. Fleksibilitas, Program diselenggarakan dengan waktu, tempat, dan metode yang luwes (mudah, murah, dan cepat) agar mudah diakses semua strata masyarakat.

- b. Berpusat pada Kebutuhan Peserta Didik: Kurikulum dan materi disesuaikan dengan tingkat usia, latar belakang, dan kebutuhan nyata (konteks lokal) masyarakat setempat.
- c. Pembelajaran Sepanjang Hayat (*Long Life Education*), Mendorong masyarakat untuk terus belajar agama tanpa batasan usia, ruang, dan waktu.
- d. Kontinuitas, Memastikan adanya kesinambungan dalam transfer nilai-nilai dan ilmu agama dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Adapun ciri khas pendidikan Islam nonformal di Indonesia diantaranya sebagai berikut :

1. Menekankan pentingnya ijazah, sehingga hasil belajar yang berijazah atau tidak dapat diterapkan langsung dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Ganjaran diperoleh selama proses dan akhir program berwujud hasil, produk, pendapatan, dan keterampilan.
2. Lama penyelenggaraan program bergantung pada kebutuhan belajar peserta didik.
3. Kurikulum sesuai dengan perbedaan kebutuhan belajar peserta didik dan potensi daerahnya pendidikan.
4. Kegiatan belajar dapat dilakukan di berbagai lingkungan.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Sujana bahwa pendidikan nonformal mempunyai derajat ketaatan dan keseragaman yang lebih longgar dibandingkan dengan pendidikan formal.³⁴ Pendidikan nonformal memiliki

³⁴ Sujana, *Evaluasi Penelitian*, (Bandung: Taristo, 2005), h. 300

bentuk dan isi program yang bervariasi, sedangkan pendidikan formal, umumnya, memiliki bentuk dan isi program yang seragam untuk setiap satuan, jenis, dan jenjang pendidikan. Perbedaan ini pun tampak pada teknik-teknik yang digunakan dalam diagnosis, perencanaan, dan evaluasi. Di sisi lain, untuk tujuan pendidikan nonformal bersifat heterogen dan tujuan pendidikan formal bersifat seragam setiap satuan dan jenjang pendidikan.

Menurut Soleman, ciri-ciri pendidikan nonformal diantaranya sebagai berikut:

1. Pendidikan nonformal lebih fleksibel, dalam artian tidak ada tuntutan syarat credential yang ketat bagi anak didiknya dan waktu penyelenggaraan disesuaikan dengan kesempatan yang ada yaitu beberapa bulan, tahun, dan sebagainya.
2. Pendidikan nonformal mungkin lebih efektif dan efisien untuk bidang-bidang pelajaran tertentu. Hal ini dikarenakan program pendidikan nonformal dapat spesifik sesuai dengan kebutuhan dan tidak memerlukan syarat-syarat (guru, metode, dan sebagainya).
3. Pendidikan nonformal bersifat quick yielding, dalam artian bahwa dalam waktu yang singkat dapat digunakan untuk melihat tenaga kerja yang dibutuhkan, terutama untuk memperoleh tenaga yang memiliki kecakapan.

5. Pendidikan nonformal sangat instrumental, dalam artian bahwa pendidikan yang bersangkutan bersifat luwes, mudah, dan murah, serta dapat menghasilkan dalam waktu yang relatif singkat.³⁵

Dalam pelaksanaan pendidikan nonformal harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Harus jelas tujuannya
2. Program pendidikan nonformal ditinjau dari segi masyarakat, sehingga harus menarik baik dari hasil yang akan dicapai maupun cara-cara pelaksanaannya
3. Adanya integrasi pendidikan nonformal dengan program-program pembangunan dalam masyarakat.

Kegiatan pendidikan nonformal itu terdiri dari pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lainnya yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Dengan demikian, sangat terlihat sekali bahwa ciri khas pendidikan Islam nonformal di Indonesia bukan hanya berjalan semata-mata untuk kepentingan ijazah saja, akan tetapi secara umum lebih menitikberatkan pada kualitas sumber daya manusia dan secara khusus mampu menerapkan kecakapan hidup (life skills) dalam kehidupan sehari-harinya. Makanya, kalau di negara-negara luar banyak orang-orang yang pintar bukanlah

³⁵ Soleman, *Pendidikan Islam dan Metodologi Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 180

orang-orang yang belajar di pendidikan formal, akan tetapi lebih banyak belajar di pendidikan nonformal.

Adapun persyaratan umum untuk pendirian dan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam Nonformal meliputi:

- a. Adanya izin operasional dari instansi terkait (biasanya Kementerian Agama atau Dinas Pendidikan setempat).
- b. Tersedianya kurikulum yang jelas, meskipun fleksibel.
- c. Memiliki tenaga pendidik yang kompeten di bidangnya.
- d. Adanya sarana dan prasarana yang memadai (tempat belajar, Al-Qur'an, buku).
- e. Memiliki peserta didik yang terdaftar.

c. Jenis dan Kategori Pendidikan Agama Islam Nonformal

Kata “Jenis” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti yaitu ciri (sifat keturunan, dan lain sebagainya) yang khusus, atau macam. Jenis pendidikan nonformal adalah pendidikan umum, pendidikan keagamaan, pendidikan kedinasan, pendidikan jabatan kerja, dan pendidikan kejuruan. Sedangkan, pendidikan keagamaan secara khusus menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yaitu pada Bab I Pasal 1 Ayat 2 berbunyi bahwa pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Adapun jenis pendidikan Islam nonformal seperti Majelis Ta'lim dikategorikan sebagai Pendidikan Agama Islam Nonformal Majelis ini bisa dilihat dari struktur organisasinya, termasuk pendidikan luar sekolah atau suatu lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera yang diridhai oleh Allah SWT. Sementara itu, bila dilihat dari tujuan, majelis ta'lim termasuk lembaga atau sarana dakwah islamiyah yang secara self standing dan self disciplined dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya atas dasar prinsip-prinsip demokrasi atau musyawarah mufakat demi kelancaran pelaksanaan ta'lim sesuai dengan tuntutan pesertanya.

Majelis ta'lim juga merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, majelis ta'lim merupakan lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada ta'awun dan ruhamah bainahum.

Pendidikan nonformal yang berbasis masyarakat untuk menyebarkan ajaran Islam melalui kegiatan rutin seperti ceramah, pengajian, dan diskusi. Pendidikan ini bertujuan meningkatkan pemahaman agama, memperkuat karakter, membangun silaturahmi, serta berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Sifatnya yang terbuka, sukarela, dan fleksibel menjadikannya

komponen penting dalam sistem pendidikan nasional, sebagai seperti kegiatan belajar masyarakat.

Majelis ta'lim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Sehingga mereka tetap bisa memperoleh pembelajaran agama dan dapat memperkuat keimanan dengan berkumpul bersama orang-orang yang juga menuntut ilmu agama.

Majelis ta'lim merupakan suatu lembaga pendidikan islam non formal yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala, teratur, dan diikuti oleh jemaah yang relatif banyak, yang bertujuan untuk membangun hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt, manusia dengan sesama, serta lingkungannya dalam membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt.³⁶

Sedangkan bila dilihat dari strategi pembinaan umat, maka dapat dikatakan bahwa majelis ta'lim merupakan wadah atau wahana dakwah islamiah yang murni institusional keagamaan. Sebagai institusi keagamaan Islam, sistem majelis ta'lim adalah melekat pada agama itu sendiri. Sehingga dengan demikian, sangat sulit untuk lepas dari institusi keagamaan dan sistem majelis ta'lim. Fungsi dan peranan majelis ta'lim tidak terlepas dari kedudukannya sebagai alat sekaligus media pembinaan kesadaran beragama.

³⁶ Junaid Bin Junaid, "Eksistensi Majelis Ta'lim Dalam Menumbuhkan Hadis Melalui Zikir", Jurnal hukum keluarga islam dan kemanusiaan volume 1 nomor 1, 2019, hal 104

Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis ta'lim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Dalam Surat Menteri Dep.Dik.Bud Nomor: 079/O/1979 tanggal 17 April 1975, bidang pendidikan nonformal diantaranya adalah pendidikan masyarakat, keolahragaan, dan pembinaan generasi muda.

Jenis pendidikan Islam nonformal di Indonesia sangat beragam, beberapa jenis yang diantaranya pendidikan dalam keluarga, pendidikan anak usia dini dan remaja, pengajian-pengajian yang dilaksanakan di masjid-masjid maupun mushalla, majelis ta'lim, pembinaan rohani Islam pada institusi pemerintah maupun swasta, kursus-kursus yang diselenggarakan setingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi, pendidikan di panti-panti, dan lain sebagainya.

Adapun sebagai landasannya adalah GBHN tahun 1998 bahwa pendidikan agama wajib dilaksanakan pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Meskipun dalam pikiran kita mengatakan bahwa agama tidak seharusnya diajarkan pada lembaga pendidikan, namun pendidikan agama dapat dipelajari di manapun saja, asalkan dapat memahami apa-apa yang ada disana. Selain itu, agama merupakan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang beragama.

Dengan demikian, masalah jenis pendidikan Islam nonformal di Indonesia yang sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan

Pendidikan Keagamaan pada Bab III Pendidikan Keagamaan, Paragraf 2 Pendidikan Diniyah Non Formal, Pasal 21 Ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan al-Qur'an, diniyah taklimiyah, atau bentuk lain yang sejenis.

d. Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam Nonformal

Pendidikan agama Islam bukan hanya tentang bangku sekolah dan kurikulum formal. Di luar struktur pendidikan formal, sistem pendidikan agama Islam nonformal memegang peran krusial dalam membentuk karakter, memperkuat keimanan, dan melestarikan aktualisasi nilai-nilai *Rahmatan lil 'Alamin* yang menjadi basis etis dalam dinamika kehidupan masyarakat plural. Jalur pendidikan ini, yang sering kali digerakkan oleh inisiatif komunitas, menjadi fondasi utama bagi pembinaan spiritual dan moral umat, melengkapi apa yang mungkin tidak didapatkan secara utuh dari pendidikan formal.

Pendidikan agama Islam nonformal hadir dalam berbagai rupa, menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan masyarakat:

1. Madrasah Diniyah (Madin) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), Ini adalah bentuk paling umum, utamanya diperuntukkan bagi anak-anak dan remaja. Madin/TPA/TPQ fokus mengajarkan dasar-dasar Al-Qur'an (membaca, tajwid, tahfiz doa dan surah pendek), praktik ibadah (salat, wudu), serta penanaman akidah dan akhlak mulia. Pembelajaran umumnya dilakukan di luar jam sekolah formal, seringkali

di sore hari, bertempat di masjid, mushola, atau bangunan sederhana yang didirikan oleh masyarakat.

2. Majelis Taklim dan Pengajian Rutin, Ini adalah forum belajar bagi kalangan dewasa. Materinya lebih beragam dan mendalam, mencakup tafsir Al-Qur'an, hadis, fikih muamalah, tasawuf, sejarah Islam, hingga isu-isu kontemporer yang relevan. Majelis Taklim tidak hanya berfungsi sebagai pusat ilmu, tetapi juga sebagai wadah silaturahmi, penguatan ukhuwah Islamiyah, dan solusi atas permasalahan keumatan. Pengajian ini bisa terstruktur oleh organisasi atau inisiatif personal dari ulama/ustaz setempat.
3. Pondok Pesantren Salafiyah, Meskipun banyak pesantren kini mengintegrasikan diri dengan sistem formal, pesantren salafiyah murni tetap menjadi tulang punggung pendidikan nonformal yang komprehensif. Fokus utamanya adalah pengkajian kitab kuning (kitab-kitab klasik Islam) secara mendalam, serta pembentukan akhlak dan kemandirian santri melalui pola kehidupan berasrama dan keteladanan kiai.
4. Kursus dan Pelatihan Keagamaan Singkat, Bentuk ini lebih spesifik, seperti kursus tahsin (memperbaiki bacaan) Al-Qur'an, tahfiz (menghafal) Al-Qur'an, bahasa Arab, atau pelatihan penyelenggaraan jenazah. Program-program ini umumnya memiliki target capaian yang jelas dan berlangsung dalam durasi yang lebih singkat.

Pendidikan agama Islam nonformal adalah jantung spiritual masyarakat Muslim. Untuk memastikan keberlangsungan dan peningkatannya, diperlukan kolaborasi berbagai pihak. Peningkatan kapasitas pengajar melalui pelatihan, optimalisasi penggunaan teknologi sederhana dalam pembelajaran, penguatan jejaring antar lembaga. Pendidikan agama Islam nonformal, serta dukungan pendanaan yang lebih terstruktur dari pemerintah dan masyarakat adalah langkah-langkah krusial.

Dengan terus berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, nonformal akan tetap menjadi benteng utama dalam membentuk pribadi Muslim yang berakhlak mulia, berilmu, dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.

e. Pengembangan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam

Nonformal Kedepan

Pendidikan nonformal makin lama makin diakui pentingnya dan kehadirannya sebagai pendidikan yang berkaitan erat dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa, serta sebagai bagian penting dari kebijakan dan program pembangunan.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa banyak diantara para tokoh bangsa Indonesia, baik dari kalangan budayawan, politikus, dan seniman yang lahir dari pendidikan nonformal. Meskipun penulis sendiri juga kurang sepakat, kalau hanya mengandalkan pendidikan di nonformal saja. Karena pengalaman pendidikan tidak dapat dilakukan tanpa adanya komunikasi yang bagus diantara sesamanya maupun dari konteks yang lainnya.

Pemerintah sangat memperhatikan terhadap sistem penyelenggaraan pendidikan Islam nonformal di Indonesia. Hal ini diakuinya keberadaan pendidikan di luar formal, seperti pendidikan diniyah nonformal, yang setelah adanya penyetaraan ujian nasional. Dengan hal tersebut, berarti pemerintah benar-benar ingin mengembangkan pendidikan Islam nonformal yang ada di Indonesia ini. Bahkan pemerintah juga mengalokasikan dana untuk pengembangan pendidikan Islam non formal, baik dana untuk lembaga, para guru, maupun kegiatan-kegiatannya.

Pendidikan luar sekolah adalah life skill and leadership skill education sehingga lingkungan, situasi, dan kondisi akan membentuk peserta didik untuk lebih dapat beradaptasi dengan hidup.

Agar masyarakat dapat menerima eksistensi lembaga pendidikan non formal, maka ada baiknya bila diperhatikan syarat-syarat sebagai berikut.

1. Pendidikan nonformal harus jelas tujuannya, tujuan itu harus merupakan sesuatu yang dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.
2. Ditinjau dari segi masyarakat, program pendidikan non formal harus menarik (appealing) baik hasil-hasil yang akan dicapai maupun cara-cara melaksanakannya.
3. Adanya integrasi pendidikan nonformal dengan program-program pembangunan dalam masyarakat.
4. Dalam pendidikan nonformal, program latihan mendapatkan prioritas. Persoalan latihan penting sekali dalam pendidikan non formal karena hasilhasilnya harus segera dapat diterapkan praktek kerja.

Dengan demikian, pendidikan ini perlu mendapatkan perhatian ke depan adalah (1) adanya koordinasi dari berbagai pihak yaitu semua lembaga pemerintah (2) baik yang berstatus departemen maupun nonformal departemen untuk menyelenggarakan program-program pendidikan nonformal, peningkatan mutu pendidik atau sumber belajar yang profesional, (3) latar belakang pendidik perlu mempunyai keserjanaan khusus yaitu sarjana pendidikan nonformal, dan sarana bacaan yang memadai agar menghasilkan kualitas tinggi yang setara fasilitas dengan pendidikan formal.

Pendidikan nonformal merupakan salah satu jenis pendidikan di Indonesia. Jenis pendidikan lainnya adalah pendidikan normal dan pendidikan informal. Pendidikan nonformal dapat terselenggara oleh individu atau yayasan yang mempunyai kesanggupan mengelola secara mandiri.

Pendidikan ini perlu mempunyai visioner agar kehadirannya sesuai dengan kebutuhan era global. Jadi, keberadaannya dapat diterima oleh masyarakat manakala sistem penyelenggaraannya memertimbangkan proses pendidikan secara berkualitas.

Pendidikan Islam nonformal adalah semua bentuk pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sengaja, tertib dan terencana yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat, dan yang bertanggungjawab adalah para ulama, uztads, muballigh dan pemuka-pemuka Islam lainnya, serta tokoh masyarakat dan pimpinan-pimpinan organisasi.

Pelaksanaan pendidikan dalam masyarakat dapat berlangsung kapan dan di mana saja dengan berbagai bentuk dan model penyajiannya, seperti penyuluhan dan bimbingan keagamaan, pengajian-pengajian, seminar-seminar, diskusi, majelis taklim dan lain sebagainya, yang peranannya sangat besar dalam meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai ajaran Islam.

Di samping, tanggung jawab tokoh agama, dan tokoh masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat, juga setiap individu mempunyai peranan yang signifikan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, sebab ajaran Islam menyuruh umatnya memperbiki diri pribadinya terlebih dahulu, kemudian menyampaikan kepada orang lain. Oleh karena itu, setiap individu harus mampu mencegah dirinya dari hal-hal yang mungkar, kemudian mengajak orang lain untuk berbuat baik (ma'ruf).

Pendidikan Islam, baik formal, nonformal dan informal mempunyai andil dan peranan yang sangat penting dalam pembinaan umat untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai ajaran-ajaran Islam, baik secara pribadi, kelompok maupun dalam hidup bermasyarakat dalam rangka mengabdikan diri kepada Allah Swt. sebagai tujuan akhir dari pendidikan Islam itu sendiri.

Menurut Nur Uhbiyati (dan Abu Ahmadi), pendidikan Islam nonformal atau pendidikan luar sekolah adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan berencana, di luar kegiatan

persekolahan.³⁷ Ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam Nonformal tidak sekadar aktivitas keagamaan biasa, melainkan memiliki struktur, tujuan, dan perencanaan yang jelas, meskipun tidak terikat pada kurikulum formal sekolah. Serta mentransformasi profil individu muslim agar memiliki ketaatan transendental (takwa) dan integritas moral (akhlak karimah) yang tecermin dalam setiap aspek kehidupan. dan memiliki pemahaman agama yang komprehensif, melalui proses pendidikan yang disengaja dan terencana di luar sistem persekolahan, dengan melibatkan berbagai aspek kehidupan dan lingkungan masyarakat. Tujuannya adalah agar individu mampu mengamalkan ajaran Islam sebagai pandangan hidup dan berkontribusi positif di tengah masyarakat.

Mengutip pemikiran Nur Uhbiyati, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam Nonformal, sangat luas dan mencakup berbagai dimensi kehidupan. Beberapa poin kunci dari pemikirannya terkait ruang lingkup Pendidikan Agama Islam Nonformal adalah pembentukan pribadi muslim Seutuhnya (Kepribadian Muslim), Tujuan utama pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal, adalah membentuk manusia (dewasa) Muslim yang bertakwa kepada Allah dan memiliki kepribadian Muslim yang utuh. Ini mencakup pengembangan spiritual, intelektual, emosional, dan fisik yang selaras dengan ajaran Islam. Aspek-aspek seperti akidah, syariah, dan akhlak menjadi inti dalam pembentukan kepribadian ini.

³⁷ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmad, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 270

Keseimbangan pertumbuhan manusia secara menyeluruh, Pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Ini berarti pendidikan agama Islam nonformal tidak hanya fokus pada aspek kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga afektif (perasaan, sikap, nilai) dan psikomotorik (keterampilan).

Hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan Alam Semesta, Pendidikan Islam berupaya mengembangkan individu sepenuhnya dengan membangkitkan hubungan harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah (ibadah, tauhid), manusia dengan sesama manusia (muamalah, akhlak sosial), dan manusia dengan alam semesta (khalifah di bumi). Pendidikan agama Islam nonformal berperan penting dalam mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan.

f. Karakteristik dan Prinsip Pendidikan Agama Islam Nonformal

Pendidikan agama Islam nonformal mempunyai karakteristik tersendiri yakni sebagai bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tingkat keimanan dan berilmu yang disertai dengan pengamalan terhadap perilaku-perilaku terpuji. Hadirnya berbagai masalah dalam bidang pendidikan, seperti masih belum tertanamnya akhlakul karimah secara intensif dan nilai-nilai rohaniyah serta perkembangan zaman yang semakin pesat dengan hiruk-pikuk bumbu digitalisasinya, maka dari itu desain dan mentalitas pendidik perlu mendapat perhatian serius.

Metodologi pembelajaran memang bukan merupakan satu-satunya faktor penentu keberhasilan belajar, tetapi proses belajar mengajar pendidikan agama Islam yang baik tidak akan berhasil tanpa metodologi yang tepat dan benar. Melalui pembelajaran yang menerapkan paradigma holistik, rasional, partisipatori, pendekatan empiric deduktif, diharapkan dapat mencetak peserta didik yang berkualitas, kreatif, inovatif yang mampu menerjemahkan dan menghadirkan agama dalam perilaku sosial dan individual di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern. Landasan-landasan pengembangan metodologi pendidikan agama Islam beberapa di antaranya ialah landasan agama, biologi, psikologis, dan sosial.

g. Prinsip Prinsip Pendidikan Agama Islam Nonformal

Prinsip berasal dari kata principle yang bermakna asal, dasar, prinsip sebagai dasar pandangan dan keyakinan, seperti berpendirian, mempunyai dasar atau prinsip yang kuat. Adapun dasar dapat diartikan sebagai asas, pokok atau pangkal (suatu pendapat atau aturan dan sebagainya). Dengan demikian, prinsip dasar pendidikan Islam bermakna pandangan yang mendasar terhadap suatu yang menjadi sumber pokok sehingga menjadi konsep, nilai dan asas bangunan pendidikan Islam.

Adapun sumber nilai dalam Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena banyaknya nilai yang terdapat dalam sumber tersebut, maka dipilih dan diangkat beberapa diantaranya dipandang fundamental dan dapat merangkum berbagai nilai yang lain. Yaitu tauhid, kemanusiaan, kesatuan umat manusia, keseimbangan, serta rahmatan lil'alam. Dengan

demikian pendidikan Islam sangat ideal terutama dikarenakan memperhatikan kebersamaan, pengembangan diri, masyarakat, menggalakan ilmu, dilakukan secara manusiawi, menyeluruh dan selalu berupaya meningkatkan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah aspek-aspek fundamental yang menggambarkan dasar dan tujuan pendidikan Islam sehingga ia membedakannya dengan pendidikan non-Islam.

Athiyah Al-Abrasy menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia untuk hidup dengan sempurna bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya, perasaannya yang halus, manis dalam tutur katanya, dan lain-lain.³⁸ Ahmad D. Marimba menjelaskan pendidikan Islam adalah bimbingan jasman dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam. Syekh Muhammad Nauqib Alatas mengartikan pendidikan Islam sebagai proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia dengan mengacu pada metode dan sistem secara bertahap. Djamaluddin, menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, sederajat tinggi menurut ajaran Allah. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki dua macam yaitu: 1) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak kelanjutan kehidupan masyarakat

³⁸ Athiyah Al Abresy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 300

dan peradaban. 2) Mendidik anak agar beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa sesuai agama yang dianut peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

h. Peran Dalam Masyarakat Pendidikan Agama Islam Nonformal

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam mengonstruksi internalisasi *akhlakul karimah* pada individu. Internalisasi nilai moral tersebut harus diinisiasi sejak usia dini sebagai upaya stimulasi tumbuh kembang holistik, yang mencakup dimensi spiritual, motorik, emosional, serta sosial guna membentuk fondasi karakter yang kokoh. Dalam konteks ini, tanggung jawab edukatif tidak hanya bertumpu pada institusi formal, melainkan menempatkan lingkungan keluarga sebagai pilar

utama dan lingkungan basis pertama (*primary environment*) dalam membentuk karakteristik anak secara komprehensif.

Pendidikan Agama Islam jalur nonformal memiliki signifikansi strategis dalam melakukan internalisasi nilai-nilai religius yang fundamental di tengah kehidupan masyarakat. Melalui pengajian, majelis taklim, dan kegiatan keagamaan lainnya, masyarakat dapat memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam nonformal tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, melainkan juga berorientasi pada eskalasi kompetensi praktis serta penguasaan literasi yang memberikan kontribusi signifikan bagi kemaslahatan masyarakat. Misalnya, pelatihan keterampilan kewirausahaan berbasis syariah, pelatihan kepemimpinan, dan lain-lain.

Pendidikan agama Islam nonformal dapat menjadi wadah untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah dan membangun harmoni sosial di masyarakat. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat dapat mempererat tali silaturahmi dan menumbuhkan rasa persatuan dan juga dapat menjadi wadah untuk menanggulangi permasalahan sosial yang ada di masyarakat.

i. Kontribusi Pendidikan Agama Islam Nonformal

Pendidikan Agama Islam nonformal memainkan peran krusial dalam membentuk masyarakat yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas. Dengan fleksibilitas dan adaptabilitasnya, Pendidikan Agama Islam nonformal mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, memberikan

kontribusi signifikan dalam penguatan nilai-nilai keagamaan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pembangunan harmoni sosial.

Pendidikan Agama Islam pada jalur nonformal memiliki signifikansi strategis dalam melakukan internalisasi nilai-nilai religius yang fundamental di tengah kehidupan masyarakat. Melalui pengajian, majelis taklim, dan kegiatan keagamaan lainnya, masyarakat dapat memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Membantu menciptakan masyarakat yang lebih berakhlak mulia dan menjunjung tinggi norma-norma religiusitas.

Pendidikan agama Islam nonformal tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Misalnya, pelatihan keterampilan kewirausahaan berbasis syariah, pelatihan kepemimpinan, dan lain-lain. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam nonformal turut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menciptakan masyarakat yang lebih mandiri.

Pendidikan agama Islam nonformal dapat menjadi wadah untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah dan membangun harmoni sosial di masyarakat. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat dapat mempererat tali silaturahmi dan menumbuhkan rasa persatuan. Hal ini sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang rukun dan damai.

Pendidikan agama Islam non formal dapat menjadi wadah untuk menanggulangi permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Contohnya, dengan memberikan pendidikan tentang bahaya narkoba, atau memberikan pengajaran tentang pentingnya menjaga lingkungan. Dengan demikian, Pendidikan agama Islam nonformal turut berkontribusi secara strategis dalam memberikan solusi preventif serta resolusi terhadap berbagai problematika sosiokultural yang berkembang di tengah masyarakat.

3. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang dianut dan dipraktikkan oleh sebagian besar penduduk negeri ini, dari dulu hingga sekarang. Pemerintah pun menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional.

Teori moderasi beragama berpijak pada pemikiran Yusuf Al-Qardhawi mengenai *Al-Washathiyah Al-Islamiyyah*. Al-Qardhawi menegaskan bahwa moderasi bukan sekadar posisi kompromistis, melainkan esensi ajaran Islam yang mengedepankan keseimbangan (*tawazun*) antara teks wahyu dengan realitas zaman (*al-waqi'iyah*). Secara operasional, pemikiran ini menjadi landasan dalam mendesain pendidikan Islam nonformal melalui tiga dimensi utama:

1. Dimensi *tasamuh* (toleransi) yang diterjemahkan ke dalam materi pembelajaran untuk menumbuhkan sikap inklusif santri terhadap keberadaan umat Hindu di lingkungan sekitar.
2. Dimensi *taisir* (kemudahan) yang melandasi metode pembelajaran agar pesan-pesan agama disampaikan secara santun dan aplikatif bagi masyarakat pedesaan.
3. Prinsip *fiqh al-ta'ayush* (fikih koeksistensi) yang menjadi pijakan dalam mengatur pola interaksi sosial antara peserta didik dengan masyarakat lintas iman.³⁹

Dengan mengadopsi kerangka *washathiyah* ini, desain pendidikan Islam di Desa Suro Bali diharapkan tidak hanya memperkuat akidah secara internal, tetapi juga mampu memproduksi perilaku sosial yang harmonis, sesuai dengan misi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*."

Dalam konteks aqidah dan hubungan antar umat beragama, moderasi beragama adalah meyakini kebenaran agama sendiri "secara radikal" dan menghargai, menghormati penganut agama lain yang meyakini agama mereka, tanpa harus membenarkannya. Sama sekali bukan pendangkalan akidah, sebagaimana dimispersepsi oleh sebagian orang. Dalam konteks sosiol budaya, berbuat baik dan adil kepada yang berbeda agama adalah bagian dari ajaran agama. Dalam al-Quran terdapat beberapa ayat yang menjadi dasar moderasi agama (*ummatan wasatan*) yaitu:

³⁹ Yusuf al-Qardhawi, *Islam Jalan Tengah: Karakteristik dan Esensi Moderasi Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), h. 45.

QS. Al-Baqarah: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS.Al-Baqarah:143).⁴⁰

QS. Al-Qashas: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya:.. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashas:77).⁴¹

QS. Al-Furqan: 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (QS. Al-Furqan: 67).⁴²

⁴⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Karya Utama, 2002), h. 74

⁴¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Ibid*

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *Ibid*

Berdasarkan dari ke-tiga surat diatas tadi secara garis besar dapat dipahami bahwa, tersampaikan perintah untuk berbuat yang tengah-tengah (bijaksana) dan mengingatkan kita agar tidak terlalu cenderung pada salah satunya, baik kehidupan dunia ataupun akhirat (umatan wasathan). Selain itu, diperkuat juga dengan perintah untuk bersikap seimbang sebagaimana dalam QS. Ar-Rahman: 7-9 berikut:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾

أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Artinya: Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. (QS. Ar-Rahman: 7-9).⁴³

Dalam konteks berbangsa dan bernegara atau sebagai warga negara, tidak ada perbedaan hak dan kewajiban berdasar agama. Semua sama di mata negara. Dalam konteks politik, bermitra dengan yang berbeda agama tidak mengapa. Bahkan ada keharusan untuk committed terhadap kesepakatan-kesepakatan politik yang sudah dibangun walau dengan yang berbeda agama, sebagaimana dicontohkan dalam pengalaman empiris Nabi di Madinah dan sejumlah narasi verbal dari Nabi.

Moderasi beragama bertentangan dengan politik identitas dan populisme. Sebab, di samping bertentangan dengan ajaran dasar dan ide moral atau the ultimate goal beragama, yakni mewujudkan kemaslahatan, juga sangat berbahaya untuk konteks Indonesia yang majemuk. Dalam

⁴³ Ibid

konteks intra umat beragama, Moderasi beragama tidak menambah dan mengurangi ajaran agama, saling menghormati dan menghargai jika terjadi perbedaan (apalagi di ruang publik) dengan tetap mengacu pada kaedah-kaedah ilmiah. Tidak boleh atas nama moderasi beragama, semua boleh berpendapat dan berbicara sebebasnya, tanpa menjaga kaedah-kaedah ilmiah dan tanpa memiliki latar belakang dan pengetahuan yang memadai.

Cara beragama moderat seperti inilah yang selama ini menjaga kebhinekaan dan keindonesiaan kita. Lalu mengapa pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama menjadikannya sebagai program prioritas, jika dari dulu hingga sekarang sebagian besar penduduk negeri ini sudah moderat? Ada beberapa dinamika dan fakta sosiologis yang mendasarinya.

Kemajuan teknologi informasi dan globalisasi telah menciptakan realitas baru, baik positif maupun negatif, dan mendisrupsi berbagai aspek kehidupan kita, termasuk kehidupan beragama. Dunia digital telah menembus ruang-ruang privasi umat beragama. Berbagai faham agama mulai dari yang paling kanan (ultra konservatif) sampai yang paling kiri (liberal), bahkan sampai yang ekstrem radikal dapat diakses secara borderless oleh siapapun. Hal ini memungkinkan terjadinya proses transmisi paham keagamaan dari berbagai penjuru dengan bebas, tanpa filter yang di samping membawa manfaat, juga berpotensi merusak paham keagamaan moderat yang selama ini menjadi perekat sosial dalam kehidupan kita berbangsa dan bernegara.

Sejumlah praktik intoleran dapat ditemui dalam kehidupan beragama di Indonesia. Misalnya, penolakan kehadiran umat beragama lain di daerah tertentu karena merasa mayoritas, penolakan pendirian rumah ibadah, penolakan tradisi adat oleh kelompok-kelompok umat. Contoh yang lain adalah munculnya politik identitas setiap menjelang pesta demokrasi sampai munculnya kelompok berideologi transnasionalisme.

Selanjutnya, dalam dunia digital dan media sosial, muncul sejumlah aktor keagamaan baru yang tidak berbasis massa ormas keagamaan dan tidak mengakar yang berpotensi mengabaikan tradisi yang selama ini berkontribusi penting dalam meningkatkan literasi keagamaan dan juga merekatkan kehidupan keagamaan. Disamping itu, dominasi narasi konservatisme agama di media sosial akan mentransmisi paham keagamaan konservatif kepada generasi milenial dan gen Z yang identik dengan dunia digital. Bahkan, tidak jarang penyelenggara negara secara tidak sadar atau kurang pengetahuan melakukan praktik-praktik intoleransi dengan membuat kebijakan perspektif mayoritarianisme dan melupakan perlindungan hak konstitusi warga dengan tidak memfasilitasi umat beragama untuk menjalankan agamanya.

Berbagai fakta di atas mengharuskan kita untuk mengambil langkah untuk menjaga dan merawat paham keagamaan dan keindonesiaan kita. Moderasi beragama yang berorientasi pada kemaslahatan, kemuliaan manusia dan sangat tepat untuk Indonesia yang sangat beragam, harus terus didakwahkan. Kaum moderat harus lebih aktif mengisi ruang-ruang

spiritualitas umat. Sebab, dalam dunia digital dan media sosial, sedang berlangsung kontestasi perebutan otoritas keagamaan dan kontestasi memenangkan hati umat. Yang akan keluar sebagai pemenang tidak mesti mereka yang paling benar atau yang paling alim, tapi mereka yang lebih intensif hadir mengisi ruang-ruang spiritualitas umat, walaupun ilmunya belum tentu luas, dalam, atau bahkan belum tentu benar.

b. Moderasi Dalam Kontek Masyarakat Yang Majemuk

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dengan berbagai macam suku, bangsa, dan budaya. Indonesia juga merupakan Negara yang agamis dapat dilihat dari keseharian dan aktivitas bangsa Indonesia yang tidak lepas dari nilai-nilai agama. Dilihat dari fakta-fakta tersebut penguatan moderasi beragama di Indonesia sangat penting dilakukan.

Moderasi beragama juga di perlukan dalam konteks global, moderasi beragama di lakukan untuk upaya menjaga agar seberagam apapun tafsir dan pemahaman dalam beragama tetap terjaga dan sesuai dengan koridor sehingga tidak memunculkan kesalahpahaman antar umat beragama.

Mantan Menteri Agama Lukman Hakim Saefudin menerangkan bahwa moderasi beragama bukanlah ideologi. Moderasi agama adalah sebuah cara pandang terkait proses memahami dan mengamalkan ajaran agama agar dalam melaksanakannya selalu dalam jalur yang moderat. Moderat di sini dalam arti tidak berlebih-lebihan atau ekstrem. Jadi yang

dimoderasi di sini adalah cara beragama, bukan agama atau Islam itu sendiri.⁴⁴

Jadi moderasi beragama adalah sikap yang menengahi sikap keberagamaan yang liberal dan ekstrim. Mereka yang berpaham liberal cenderung bersikap longgar dalam beragama. Sedangkan mereka yang berpaham ekstrim cenderung bersikap ekstrim dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan. Kelompok ini cenderung mengutip nash dan karya-karya klasik sebagai landasan dan kerangka pemikiran secara tekstual dan tidak kontekstual. Dua kutub ekstrem ini dapat mengancam kehidupan beragama dalam mewujudkan peradaban dunia. Perdamaian dan persatuan bisa terkoyak jika masing-masing manusia bersikap ekstrim didalam beragama. Dua kutub ini terus berjalan dinamis sehingga dalam moderasi beragama kita juga harus dinamis dengan cara memposisikan diri di tengah.

Pada hakikatnya moderasi beragama merupakan ajaran agama itu sendiri. Dalam konteks Islam, banyak ditemukan teks-teks ayat dan Hadis yang menekankan pentingnya bersikap wasathiyah dalam berbagai aspek kehidupan.

Ada dua hal yang menjadi prinsip dan ciri moderasi beragama. Pertama adalah adil yakni harus melihat secara adil dua kutub yang ada. Kedua adalah berimbang dalam melihat persoalan yang ada. Artinya memahami teks harus sesuai dengan konteks, memahami konteks harus sesuai dengan teks.

⁴⁴ Lukman Hakim Saefudin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), h. 150

Dalam konteks Indonesia, komitmen kebangsaan harus ditegaskan kembali karena bagaimanapun juga keutuhan bangsa yang menjadi tempat umat beragama mengartikulasikan agama harus senantiasa terjaga keamanan dan kedamaianannya. Tidak boleh atas nama agama merusak sendi-sendi kehidupan dan kedamaian berbangsa. Kedamaian dalam sebuah bangsa menjadi syarat dalam kenyamanan mengimplementasikan nilai-nilai agama.

QS. Al-Baqarah: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَمًا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah ayat 143).⁴⁵

Menjadi moderat bukan berarti menjadi lemah dalam beragama. Menjadi moderat bukan berarti cenderung terbuka dan mengarah kepada kebebasan. Keliru jika ada anggapan bahwa seseorang yang bersikap moderat dalam beragama berarti tidak memiliki militansi, tidak serius, atau tidak sungguh-sungguh, dalam mengamalkan ajaran agamanya.

⁴⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit*

c. Prinsip Prinsip Moderasi Beragama

Indonesia sebagai negara bangsa memiliki banyak ragam perbedaan mulai dari suku, adat, budaya tradisi, agama dan kekayaan berbaur bersatu dalam satu falsafah hidup bersama dalam ideology pancasila. Persatuan dan kesatuan yang sudah terjalin erat tetap dijaga dan di rawat janganlah tercerai berai.

Di tengah derasnya arus globalisasi dan keterbukaan informasi, diperlukan upaya preventif guna memitigasi distorsi identitas nasional serta penetrasi paham ekstremisme yang bersifat eksklusif-subjektif. Dalam konteks ini, moderasi beragama hadir sebagai instrumen filtrasi ideologis yang fundamental dalam menjaga stabilitas kehidupan berbangsa. Moderasi merupakan sebuah paradigma sosiokeagamaan yang mengambil jalan tengah (*wasathiyah*), memposisikan diri secara proporsional di antara kutub radikalisme (kanan) dan liberalisme (kiri).

Secara epistemologis, moderasi beragama diartikulasikan melalui sepuluh prinsip utama sebagai berikut:

1. *Tawassuth* (Mengambil posisi sentral secara konsisten).
2. *Tawazun* (Menjaga keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan).
3. *I'tidal* (Menegakkan keadilan secara lurus dan tegas).
4. *Tasamuh* (Menedepankan toleransi terhadap perbedaan).
5. *Musawah* (Menjunjung tinggi prinsip kesetaraan).
6. *Syura* (Mengutamakan mekanisme musyawarah untuk mufakat).
7. *Ishlah* (Berorientasi pada perbaikan dan reformasi yang konstruktif).

8. *Aulawiyah* (Memiliki ketajaman dalam menentukan skala prioritas).
9. *Tathawur wa Ibtikar* (Bersikap dinamis, kreatif, dan inovatif).
10. *Tahadhdhur* (Mewujudkan kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai berkeadaban).

Landasan teologis moderasi beragama sangat kuat dan beragam, bersumber dari ajaran-ajaran luhur yang ada di berbagai agama. Moderasi beragama bukan hanya sekadar sikap toleransi, tetapi juga merupakan panggilan untuk mewujudkan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Nonformal

Adapun konsep integrasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam nonformal adalah membangun pemahaman dan praktik keagamaan yang moderat, toleran, dan inklusif di kalangan peserta didik pendidikan agama Islam nonformal serta mencegah penyebaran paham keagamaan yang ekstrem dan intoleran sehingga dapat menciptakan harmoni sosial dan kerukunan antarumat beragama.

Integrasi berasal dari kata *Integration*, yang berarti pembauran hingga menjadi keasatuan yang utuh dan bulat. Integrasi juga berarti proses mengkoordinasikan berbagai tugas, fungsi dan bagian-bagian sedemikian rupa dapat bekerjasama dan tidak saling bertentangan dalam pencapaian sasaran dan tujuan. Pendekatan integrasi adalah menghubungkan dan menyatukan antara dua hal atau lebih (materi,

pemikiran atau pendekatan). Pendekatan interkoneksi adalah memepertemukan dan menghubungkan 2 (dua) hal atau lebih (materi, pemikiran dan pendekatan karena tidak mungkin untuk dilakukan penyatuan integrasi.

Dalam implementasinya konsep integrasi dapat dilakuykan dalam berbagai level, yaitu: (1) Level filosofis. Integrasi dan interkoneksi pada level filosofis dalam wacana keiulmuan, bahwa di dalamnya harus diberikan nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lain dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistic. (2) Level materi. Integrasi dan interkoneksi dilakukan 3 (tiga) model, yaitu: pertama, model pengintegrasian ke dalam paket kurikulum, Kedua, model penanaman disiplin ilmu yang menunjukkan hubungan antara disiplin ilmu umumdan keislaman. Ketiga, model pengintegrasian ke dalam pengajaran disiplin ilmu. (3) Level metodologi. Integrasi dengan disiplin ilmu lain, misalnya psikologi dengan nilai-nilai Islam, maka secara metodologis ilmu interkonektif tersebut harus menggunakan pendekatan dan metode yang aman bagi ilmu tersebut. Level strategi. Level pelaksanaan integrative-interkonektif. Dalam konteks ini, setidaknya kualitas keilmuan serta keterampilan pengajar menjadi kunci keberhasilan pembelajaran berbasis paradigma interkoneksitas. Disamping kualitas-kualitas ini, pengajar harus difasilitasi dengan baik menyangkut pengadaan sumber bacaan yang harus beragam srta bahan-bahan pengajaran (teaching resources) di kelas.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk peradaban bangsa. Dengan pendidikan melahirkan perubahan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Dengan demikian pendidikan karakter akan membangun moral peserta didik berbasis etika dan budaya bangsa yang sudah tertanam dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Oleh sebab itu satuan pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan karakter. Karakter seseorang berkaitan dengan kepribadian yang merupakan ciri atau karakteristik dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.

Thomas Lickona mengartikan karakter sebuah kekuatan batin dalam menanggapi sesuatu secara bermoral. Agama merupakan acuan utama yang membawa untuk membentuk kehidupan yang bermoral. Meskipun agama memiliki banyak perbedaan mengenai apa yang harus dilakukan umatnya dalam beribadah, mereka semua memiliki kesamaan prinsip bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan dalam hidup ini

termasuk pilihan akan perilaku moral yang akan memberikan dampak sebanding di masa yang akan datang.⁴⁶

Dalam buku *Moderasi Beragama* (Agama, 2019), kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.

Dalam konteks beragama, sikap moderat adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

⁴⁶ Thomas Lickona, *Character Education*, (New York: Bantam Books, 1991), h. 480

Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang Muslim moderat adalah Muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya.

Adapun istilah moderasi menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft* adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri. Islam selalu bersikap moderat dalam menyikapi setiap persoalan, bahkan prinsip moderasi ini menjadi karakteristik Islam dalam merespon segala persoalan.⁴⁷

Inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas. Dalam KBBI, kata “adil” diartikan tidak berat sebelah/tidak memihak. Sedangkan keseimbangan adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Moderasi tidak hanya diajarkan oleh umat Islam saja melainkan juga yang beragama lain.

⁴⁷ Khaled Abou el Fadl, *Dari Fiqh Otoriter ke Fiqh Berkeadilan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), h. 500-600

Dalam kaitan ini toleransi beragama merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Peserta didik memiliki posisi penting dan potensi besar dalam menciptakan toleransi beragama. Moderasi mendorong terciptanya keseimbangan dalam kehidupan personal maupun hubungan antar manusia yang lebih luas. Di dunia pesantren, moderasi sudah menjadi karakter yang melekat pada pesantren dan semua penghuninya, pimpinannya, ustadznya sampai kepada para santri. Mereka sejak awal sudah mempraktekkan moderasi dalam beragama. Karena sudah menjadi ciri khas sejak dan contoh dari bagaimana wali songo menyebarkan Islam di Indonesia.

Alwi Shihab, seorang cendekiawan Muslim Indonesia, memberikan kontribusi signifikan dalam pemikiran tentang moderasi beragama, khususnya dalam konteks Islam:

Menekankan pentingnya inklusivisme dalam beragama, yaitu sikap terbuka terhadap keberadaan dan hak agama lain. Beliau memandang pluralisme agama sebagai suatu keniscayaan, di mana setiap pemeluk agama dituntut untuk tidak hanya mengakui keberadaan agama lain, tetapi juga terlibat dalam upaya memahami perbedaan dan persamaan guna mencapai kerukunan. Menekankan bahwa pluralisme bukan berarti menyamakan semua agama, tetapi menghormati perbedaan yang ada. Serta dialog antarumat beragama menjadi salah satu pilar penting dalam pandangan Alwi Shihab tentang moderasi. Mendorong dialog yang konstruktif, dilandasi oleh sikap saling menghormati dan memahami, bukan dialog yang bertujuan untuk saling mendominasi. Menekankan bahwa dialog antar agama harus dilandasi oleh dua aspek yakni toleransi dan pluralisme.⁴⁸

⁴⁸ Prof. Dr. H. Alwi Sihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 380

Secara garis besar, pemikiran Alwi Shihab tentang moderasi beragama menekankan pentingnya sikap terbuka, toleran, dan inklusif dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Beliau mengajak umat beragama untuk membangun dialog yang konstruktif dan mengedepankan nilai-nilai universal demi terciptanya kerukunan dan perdamaian. Dengan demikian, integrasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam nonformal adalah investasi penting untuk masa depan bangsa yang lebih baik.

e. Perencanaan Integrasi Moderasi Beragama Pendidikan Agama

Perencanaan dalam integrasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam Nonformal adalah proses sistematis untuk memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam Majelis Taklim tidak hanya berfokus pada ritual, tetapi secara sengaja dan terstruktur membentuk sikap peserta jamaah menjadi pribadi yang toleran, adil, anti-kekerasan, dan cinta tanah air.

Teori Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky memberikan pijakan filosofis bahwa pembentukan sikap moderasi beragama pada peserta didik bukanlah proses isolasi kognitif, melainkan hasil dari interaksi sosial dan budaya yang aktif. Teori ini menegaskan bahwa nilai-nilai toleransi dan inklusivitas dikonstruksi melalui dialog serta keterlibatan santri dalam ekosistem masyarakat yang multikultural.⁴⁹

Adapun perencanaan dalam integrasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam nonformal berfokus pada:

⁴⁹ Lev Vygotsky, *Pikiran dan Masyarakat: Perkembangan Proses Psikologis Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 102.

1. Kurikulum & Materi Ajar (Inseri Nilai)

Kurikulum Pendidikan Agama Islam Nonformal diintegrasikan dengan Moderasi Beragama melalui penekanan empat pilar utama.

Mata Ajar Pendidikan Agama Islam	Topik Pokok Integrasi	Nilai Moderasi yang Ditekankan
Akidah Akhlak	Hubungan Hamba dengan Tuhan & Sesama	I'tidāl (Keadilan): Menekankan bahwa iman yang benar harus tercermin dalam keadilan sosial, menolak egoisme keagamaan.
Fikih Ibadah & Muamalah	Prinsip Kemudahan <i>Rukhsah</i> (Keringanan) dan <i>Maslahah</i> (Kemaslahatan)	Tawassuth (Jalan Tengah): Menghindari praktik beragama yang kaku (<i>tasyaddud</i>) atau meremehkan (<i>tafrit</i>).
Al-Qur'an & Hadis	Tafsir Ayat Kemanusiaan & Kerukunan	Tasāmuh (Toleransi): Memahami keberagaman sebagai kehendak Allah (<i>Sunnatullāh</i>) dan menolak ekstremisme (<i>Lā Uḥf</i>).
SKI & Sejarah Islam Nusantara	Peran Tokoh Islam Lokal & Budaya	I'tirāf al-‘Urf (Ramah Budaya): Memperkuat identitas Muslim yang menghargai adat istiadat, sejalan dengan Komitmen Kebangsaan.

2. Metode Pembelajaran (Berorientasi Sikap)

Metode harus interaktif dan fokus pada pembiasaan.

- a. Diskusi dan Dialog Kritis, Menganalisis isu-isu sosial (misalnya, perbedaan pendapat atau *hoaks* agama) dan mencari solusi berdasarkan prinsip Wasathiyah (Jalan Tengah).
- b. Kunjungan Belajar (Study Visit), Mengunjungi situs keagamaan atau institusi sosial di sekitar desa (misalnya, berdialog dengan tokoh masyarakat lintas agama) untuk melihat praktik kerukunan secara langsung (memperkuat Toleransi).
- c. *Role Playing* & Simulasi, Melatih peserta didik/jamaah tentang cara menanggapi perbedaan keyakinan atau ucapan kebencian secara santun dan bijaksana (Anti Kekerasan Verbal).
- d. *Project Based Learning* (PBL), Mengadakan proyek sosial yang melibatkan interaksi dengan komunitas lain (misalnya, bakti sosial bersama).

Teori kurikulum Ralph Tyler dan Taksonomi Bloom memberikan kerangka kerja yang presisi dalam mendesain Pendidikan Agama Islam nonformal terintegrasi moderasi beragama. Melalui model Tyler, pengembangan kurikulum di Desa Suro Bali dilakukan secara linear dan sistematis, memastikan bahwa setiap pengalaman belajar yang dirancang memiliki relevansi langsung dengan tujuan penguatan karakter inklusif. Sementara itu, Taksonomi Bloom mempertegas klasifikasi tujuan tersebut, sehingga pendidikan tidak hanya berhenti

pada pemahaman kognitif mengenai teks keagamaan, tetapi merambah pada transformasi afektif di mana nilai-nilai moderasi meresap menjadi bagian dari kepribadian santri. Sinergi kedua teori ini memungkinkan terciptanya instrumen evaluasi yang akurat untuk mengukur keberhasilan internalisasi nilai *washathiyah*. Dengan demikian, desain pembelajaran yang dihasilkan memiliki standar kompetensi yang jelas, terukur, dan mampu dipertanggungjawabkan secara akademis maupun praktis dalam menjaga harmoni sosiokultural di masyarakat.⁵⁰

3. Pelaksanaan dan Strategi

Komponen	Strategi Pelaksanaan	Keterangan
Pelaksanaan (Jadwal)	Periodik (Mingguan/Dwi-mingguan)	Jadwal disesuaikan dengan waktu luang peserta (misalnya, malam hari untuk Majelis Taklim, sore hari untuk TPQ).
Strategi Penguatan Guru	Pelatihan <i>ToT</i> (Training of Trainer) Moderasi Beragama.	Mewajibkan guru/ustadz menjadi Qudwah (Teladan) dalam menyampaikan materi dengan narasi yang meneduhkan dan tidak menghakimi.
Strategi Komunitas	Kemitraan Lintas Sektor.	Melibatkan RT/RW, Kepala Desa, dan tokoh agama lain dalam mendukung kegiatan PAI Nonformal, menegaskan dukungan terhadap Komitmen Kebangsaan.
Strategi Materi	Pembentukan Pojok Baca Moderasi.	Menyediakan buku-buku referensi keislaman yang otoritatif dan sejuk, serta bacaan tentang kebangsaan

⁵⁰ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: The University of Chicago Press, 1949), h. 1.

		dan kerukunan.
--	--	----------------

4. Evaluasi (Mengukur Dampak)

Evaluasi harus mencakup tiga ranah, Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.

- a. Kognitif (Pemahaman), Tes Pilihan Ganda/Esai Pendek, Mengukur pemahaman terhadap konsep wasathiyyah dan empat pilar moderasi.
- b. Afektif (Sikap), Jurnal Observasi Guru, Mencatat perilaku peserta didik/jamaah selama interaksi sosial di luar pengajian (apakah menunjukkan sikap toleran, ramah, dan adil). Angket Sikap, Mengukur tingkat intoleransi, ekstremisme, atau penerimaan terhadap perbedaan sebelum dan sesudah program (*Pre-test* dan *Post-test*).
- c. Psikomotorik (Keterampilan/Aksi), Penilaian Proyek Sosial, Mengukur sejauh mana peserta aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan kolaborasi lintas iman dan budaya.

5. Tindak Lanjut

- a. Pembentukan Kader Moderasi, Membentuk tim inti dari peserta yang diberi mandat untuk menjadi duta kerukunan di lingkungan masing-masing.
- b. Penyusunan Modul Lokal, Mendokumentasikan dan mencetak modul ajar Pendidikan Agama Islam Nonformal yang diperkaya dengan contoh-contoh kasus dan kearifan lokal.

- c. Penguatan Jejaring, Mengadakan pertemuan rutin (bulanan/triwulanan) dengan forum kerukunan desa/kecamatan untuk memperkuat sinergi program.

6. Fasilitas dan Anggaran

Aspek ini memastikan program dapat berjalan secara berkelanjutan.

a. Fasilitas yang Dibutuhkan

1. Fasilitas Dasar, Ruang kelas yang nyaman (Masjid/Mushola/Balai Desa), papan tulis, spidol/kapur.
2. Fasilitas Pendukung Integrasi, Proyektor dan Layar, Untuk menampilkan materi visual, video inspiratif tentang kerukunan, atau kisah tokoh toleran. Pojok Baca, Rak buku yang diisi buku-buku moderasi, kebangsaan, dan referensi Fikih/Akidah yang otoritatif. Kotak Diskusi, Tempat untuk mengumpulkan kasus atau pertanyaan anonim dari peserta didik/jamaah.

b. Komponen Anggaran Terintegrasi Moderasi Beragama

Anggaran ini difokuskan pada tiga area utama yang secara langsung mendukung perubahan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) yang menjadi tujuan utama Moderasi Beragama.

1. Anggaran Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Ini adalah alokasi dana yang memastikan pengajar (Ustadz/Ustadzah) memiliki pemahaman yang benar dan mendalam tentang Moderasi Beragama.

- a. Pelatihan dan Workshop Guru, Dana untuk mendatangkan narasumber ahli atau mengirim pengajar ke pelatihan Moderasi Beragama (misalnya, yang diselenggarakan Kemenag atau institusi moderat). Contohnya Biaya transportasi dan akomodasi untuk mengikuti pelatihan Menjadi Teladan Moderasi (*Qudwah*) dalam Pendidikan Agama Islam Nonformal.
- b. Insentif Khusus Pengajar Moderasi, Memberikan honorarium tambahan kepada pengajar yang telah lulus pelatihan dan secara konsisten mengintegrasikan materi moderasi ke dalam pembelajaran (mendorong implementasi *I'tidāl* dan *Tawassuth* dalam penyampaian).
- c. Jaringan dan Konsultasi, Dana untuk pertemuan rutin (halaqah) antar pengajar untuk mendiskusikan studi kasus lokal dan menyamakan narasi moderat.

2. Anggaran Materi dan Fasilitas Pendukung

Anggaran ini difokuskan pada penyediaan alat bantu yang mempermudah penyampaian dan penerimaan nilai-nilai moderasi.

- a. Pengembangan Modul Kontesktual, Biaya penelitian, penyusunan, dan pencetakan modul ajar Pendidikan Agama Islam yang disisipi studi kasus lokal dan nilai kebangsaan. Contohnya Pencetakan Buku Saku Adab Muslim di Desa Suro Bali yang memuat panduan etika saat Hari Raya Lintas Agama (menguatkan *Tasāmuh*).

- b. Pojok Baca Moderasi, Pembelian buku-buku referensi keagamaan yang moderat, buku sejarah kebangsaan, dan buku cerita tentang kerukunan antarumat beragama.
- c. Alat Bantu Belajar, Pengadaan proyektor/TV untuk menayangkan video edukasi tentang bahaya radikalisme, ujaran kebencian, atau kisah akulturasi Islam dan budaya lokal.

3. Anggaran Kegiatan Aplikatif (Aksi Nyata)

Ini adalah dana yang dialokasikan untuk memfasilitasi praktik langsung Moderasi Beragama di masyarakat, yang sangat krusial dalam pendidikan nonformal.

- a. Proyek Sosial Lintas Iman, Dana untuk kegiatan bersama antara peserta Pendidikan Agama Islam Nonformal dengan kelompok pemuda agama/etnis lain di desa. Contohnya Biaya logistik untuk kegiatan Bakti Sosial Bersama Lintas Agama membersihkan fasilitas umum desa (menguatkan Komitmen Kebangsaan).
- b. Dialog dan Silaturahmi, Biaya konsumsi dan transportasi untuk mengadakan pertemuan/dialog rutin antara Majelis Taklim dengan tokoh agama atau adat setempat.
- c. Kampanye Positif, Dana untuk pembuatan media sederhana (spanduk, poster, *flyer*) berisi pesan damai dan anti-kekerasan berbasis agama yang disebar di area desa.

Anggaran ini bertujuan menggeser fokus pengeluaran dari sekadar biaya rutin menjadi investasi pada perubahan perilaku. Setiap Rupiah yang

dikeluarkan harus dapat dipertanggungjawabkan bahwa telah berkontribusi pada salah satu dari empat pilar Moderasi Beragama.

4. Terintegrasi Moderasi Beragama

a. Pengertian Terintegrasi Moderasi Beragama

Kata terintegrasi memiliki makna yang dalam, yaitu penyatuan. Bukan sekadar menempelkan atau menambahkan, tetapi menyatukan berbagai elemen menjadi satu kesatuan yang utuh dan berfungsi bersama. Menyatu dalam sistem, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi menjadi bagian inheren dari cara kerja suatu organisasi, institusi, atau masyarakat. Moderasi beragama menjadi bagian dari cara berpikir, bersikap, dan berperilaku secara otomatis, bukan lagi sebagai sesuatu yang dipaksakan atau diingat-ingat dan menyeluruh yang mencakup semua aspek, bukan hanya sebagian saja.

Terintegrasi moderasi beragama merujuk pada upaya sistematis untuk memasukkan, menyatukan, dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam berbagai aspek kehidupan, kebijakan, atau sistem. Ini bukan hanya sekadar memahami moderasi beragama sebagai sebuah konsep, tetapi menjadikannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dan terefleksi dalam tindakan nyata. Terintegrasi moderasi beragama berarti nilai-nilai dan prinsip moderasi beragama telah menjadi bagian integral dari cara pandang, kebijakan, program, kurikulum, dan perilaku individu serta institusi dalam berbagai sektor kehidupan.

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam Nonformal secara teoritis dapat dipahami sebagai proses memasukkan nilai-nilai moderasi ke dalam seluruh komponen kurikulum, mulai dari tujuan, materi, metode, strategi pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran. Integrasi ini bertujuan agar proses pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap keberagaman yang toleran, inklusif, damai, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara teoritis, mekanisme integrasi nilai moderasi beragama dapat dijelaskan melalui teori desain kurikulum Ralph Tyler yang menekankan bahwa kurikulum harus disusun berdasarkan tujuan pendidikan yang jelas. Dalam konteks ini, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Nonformal diarahkan pada pembentukan karakter moderat, seperti sikap toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), dan sikap tengah (*wasathiyah*). Nilai-nilai tersebut kemudian dijadikan dasar dalam menentukan isi kurikulum dan pengalaman belajar peserta didik melalui:

1. Mekanisme dimulai dari integrasi pada aspek tujuan pembelajaran.

Tujuan kurikulum dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman ajaran Islam, tetapi juga menanamkan sikap menghargai perbedaan, menolak kekerasan, serta membangun kehidupan sosial yang harmonis. Dengan demikian, orientasi pembelajaran menjadi lebih luas, yaitu mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku sosial peserta didik.

2. Mekanisme integrasi pada materi pembelajaran. Nilai-nilai moderasi beragama dimasukkan ke dalam materi Pendidikan Agama Islam melalui tema-tema seperti toleransi antarumat beragama, ukhuwah Islamiyah, cinta tanah air, anti-radikalisme, penghargaan terhadap budaya lokal, dan penyelesaian konflik secara damai. Materi tersebut dapat diintegrasikan dalam kajian akhlak, fikih sosial, sejarah Islam, maupun tafsir ayat-ayat tentang perdamaian dan kemanusiaan.
3. Mekanisme dilakukan melalui metode dan strategi pembelajaran. Pendidikan nonformal menekankan pendekatan partisipatif dan kontekstual sehingga proses pembelajaran moderasi beragama lebih efektif apabila menggunakan metode dialog, diskusi kelompok, musyawarah, keteladanan, pembiasaan, dan praktik sosial di masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mekanisme integrasi melalui lingkungan dan budaya belajar. Dalam pendidikan Islam nonformal, lingkungan belajar memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap keberagamaan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu menciptakan budaya organisasi yang inklusif, terbuka terhadap perbedaan, dan menjunjung nilai persaudaraan. Keteladanan pendidik dan tokoh agama juga menjadi faktor penting dalam internalisasi nilai moderasi beragama.

Selanjutnya, mekanisme integrasi dilakukan melalui evaluasi pembelajaran. Evaluasi tidak hanya mengukur aspek pengetahuan peserta didik, tetapi juga menilai perubahan sikap dan perilaku sosial mereka. Penilaian dapat dilakukan melalui observasi, praktik sosial, partisipasi dalam kegiatan masyarakat, dan kemampuan peserta didik dalam menunjukkan sikap toleran serta menghargai keberagaman.

Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi nilai moderasi beragama juga sejalan dengan konsep *Islam wasathiyah*, yaitu ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan sikap tidak berlebihan dalam beragama. Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Agama Islam Nonformal perlu dirancang secara holistik agar nilai-nilai moderasi tidak hanya menjadi materi pembelajaran, tetapi menjadi budaya dan karakter yang tertanam dalam kehidupan masyarakat.

b. Terintegrasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam

Nonformal

Memadukan moderasi beragama kedalam pendidikan agama Islam nonformal adalah langkah krusial untuk mencetak generasi muslim yang moderat, toleran, dan adaptif di Indonesia. Ini berarti lebih dari sekadar mengajarkan tentang moderasi; ini tentang menjadikan nilai-nilai moderasi sebagai landasan, jiwa, dan praktik dalam setiap aspek program pendidikan nonformal tersebut. Integrasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam nonformal menjadi sangat penting karena perannya yang krusial dalam membentuk individu dan masyarakat yang harmonis di tengah

kompleksitas zaman. Pendidikan nonformal, seperti majelis taklim, TPQ, atau kajian komunitas, memiliki jangkauan luas dan fleksibilitas unik yang tidak selalu dimiliki pendidikan formal. Adapun peran kunci integrasi moderasi beragama dalam pendidikan agama islam nonformal :

1. Membendung Ekstremisme dan Intoleransi Sejak Dini

Pendidikan nonformal seringkali menyentuh berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang mungkin belum terpapar pendidikan agama formal yang komprehensif. Tanpa adanya pemahaman moderasi beragama, celah dapat terbuka bagi penyebaran paham-paham ekstrem dan intoleran. Mengintegrasikan moderasi berarti memberikan vaksinasi dini terhadap ideologi radikal yang bisa mengancam persatuan. Ini membentuk individu yang kritis terhadap narasi-narasi provokatif dan mampu membedakan ajaran agama yang otentik dengan penyimpangan.

2. Memperkuat Kohesi Sosial dan Kerukunan Bangsa

Indonesia adalah negara dengan keberagaman agama, suku, dan budaya yang luar biasa. Pendidikan agama Islam nonformal yang mengedepankan moderasi akan menumbuhkan sikap toleransi (tasamuh), saling menghargai (musawah), dan keseimbangan (tawazun). Ini esensial untuk menjaga kerukunan antarumat beragama dan intern umat Islam sendiri. Ketika peserta didik memahami bahwa perbedaan adalah keniscayaan dan rahmat, mereka akan menjadi agen perdamaian yang memperkuat kohesi sosial, bukan malah memecah belah.

3. Membangun Pemahaman Agama yang Kontekstual

Dalam konteks nonformal, seringkali materi agama diajarkan secara langsung tanpa banyak filter. Mengintegrasikan moderasi beragama berarti mendorong pemahaman agama yang fleksibel, adaptif, dan relevan dengan realitas kontemporer. Ini mencegah tafsir teks agama yang kaku dan literal tanpa mempertimbangkan konteks zaman dan tempat. Tujuannya adalah melahirkan pemahaman Islam sebagai rahmat bagi semesta alam, bukan sebagai dogma yang eksklusif dan memberatkan.

4. Mencetak Duta Moderasi di Berbagai Lingkup Kehidupan

Peserta pendidikan agama Islam nonformal yang telah menginternalisasi moderasi beragama akan menjadi duta moderasi di lingkungan masing-masing, baik di keluarga, pekerjaan, maupun komunitas. Mereka tidak hanya memahami konsepnya, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, menjadi teladan bagi orang lain. Ini menciptakan efek domino positif yang secara perlahan tapi pasti akan menyebarkan nilai-nilai moderasi ke seluruh penjuru masyarakat. Secara ringkas, integrasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam nonformal adalah investasi strategis untuk menciptakan masa depan Indonesia yang lebih harmonis, damai, dan sejahtera, di mana nilai-nilai keagamaan menjadi fondasi bagi persatuan dan kemajuan.

c. Landasan Teoritis

Penyusunan desain pendidikan agama Islam nonformal yang terintegrasi dengan moderasi beragama di Desa Suro Bali berpijak pada kerangka

teoretis yang bersifat multidisipliner. Landasan ini dibangun untuk memberikan arah yang komprehensif, mulai dari fondasi teologis hingga mekanisme psikologis dan sosiologis yang mendasari proses transformasi perilaku masyarakat dalam lingkungan yang multikultural. Adapun teori-teori yang menjadi pilar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teori Pendidikan Transformatif (Jack Mezirow)

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam Nonformal, teori ini sangat relevan. Mezirow menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan proses mengubah kerangka acuan seseorang. Melalui proses refleksi kritis atas pemahaman keagamaan yang selama ini dianut, warga belajar didorong untuk melakukan penilaian kembali terhadap asumsi-asumsi lama yang mungkin bersifat kaku atau tertutup. Di Desa Suro Bali, transformasi ini mewujud pada pergeseran pandangan keagamaan yang semula hanya berorientasi pada aspek ritual pribadi menjadi kesadaran sosial yang inklusif, sehingga mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural.

2. Teori Kognitif Sosial (Albert Bandura)

Teori ini menyatakan bahwa orang belajar melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan dalam interaksi sosial. Selain proses transformasi internal, desain ini juga berpijak pada Teori Kognitif Sosial. Teori ini menyatakan bahwa orang belajar melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan dalam interaksi sosial. Dalam konteks masyarakat Desa Suro

Bali, proses internalisasi nilai moderasi beragama terjadi ketika warga melihat dan meniru perilaku tokoh agama (ustadz) maupun tokoh masyarakat yang mempraktikkan toleransi secara nyata. Melalui proses observasi terhadap figur teladan tersebut, masyarakat tidak hanya menerima teori tentang perdamaian, tetapi secara praktis mengadopsi pola interaksi yang harmonis ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, pendidikan agama Islam nonformal di wilayah ini berfungsi sebagai wadah untuk menyediakan 'model perilaku' yang sejalan dengan prinsip Islam *rahmatan lil alamin*.

3. Teori *Wasathiyah* (Moderasi Islam)

Secara teologis, landasan utamanya adalah konsep Ummatan Wasathan yang bersumber dari Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 143).

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. QS. Al-Baqarah: 143

Konsep ini memposisikan umat Islam sebagai komunitas pemegang kebenaran di tengah-tengah, yang tidak terjebak dalam ekstremitas

(*tatharruf*). Dalam konteks pendidikan nonformal di Desa Suro Bali, teori *Wasathiyah* diaktualisasikan melalui penanaman nilai-nilai keseimbangan antara urusan ukhrawi dan duniawi, serta antara teks keagamaan dengan realitas sosial yang majemuk.

4. Teori Kontak Antar kelompok (*Intergroup Contact Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa interaksi antara dua kelompok yang berbeda (misalnya Muslim dan Hindu/Nasrani di Suro Bali) dapat mengurangi prasangka jika dilakukan dalam kondisi tertentu. Dalam kerangka pendidikan Pendidikan Agama Islam Nonformal, teori ini diaplikasikan melalui desain pembelajaran yang melibatkan kegiatan kolaboratif lintas iman. Kondisi yang dimaksud dalam teori Allport seperti kesetaraan status, tujuan bersama, dan dukungan dari otoritas/lembaga termanifestasi dalam ekosistem Desa Suro Bali di mana setiap kelompok agama memiliki peran yang sama dalam pembangunan desa. Dengan memperbanyak intensitas kontak sosial yang positif, pendidikan nonformal di sini tidak hanya memperdalam pemahaman agama secara teks, tetapi juga secara praktis meruntuhkan dinding stereotip dan memperkuat kohesi sosial di tingkat lokal.

5. Teori Konstruktivisme Sosial (Lev Vygotsky)

Vygotsky berpendapat bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan budaya. Dalam konteks desain pendidikan PAI nonformal di Desa Suro Bali, teori ini menegaskan bahwa pemahaman masyarakat mengenai moderasi beragama tidak tumbuh secara terisolasi, melainkan

hasil dari dialektika antara ajaran agama dengan konteks sosiokultural setempat. Penerapan teori ini menuntut agar proses pembelajaran memanfaatkan *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana masyarakat belajar melalui bantuan lingkungan sosial yang suportif. Dengan demikian, nilai-nilai Islam moderat dikonstruksi melalui partisipasi aktif warga dalam tradisi lokal yang harmonis, menjadikan budaya bukan sebagai penghambat, melainkan sebagai media (scaffolding) yang memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Secara keseluruhan, integrasi berbagai teori ini memberikan fondasi yang kokoh bahwa pendidikan agama Islam nonformal tidak boleh berdiri sendiri di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan memadukan aspek teologis, pedagogis, dan sosiologis, desain pendidikan ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif. Harapan akhirnya adalah terbentuknya warga belajar yang tidak hanya kokoh secara akidah, tetapi juga memiliki kelenturan sosial dalam merawat kerukunan yang telah menjadi ciri khas Desa Suro Bali, sekaligus menjadikannya model percontohan bagi pengembangan moderasi beragama di Kabupaten Kepahiang.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Agar tidak terjadi pengulangan terhadap suatu penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, maka penulis melakukan observasi terhadap karya-karya atau penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan. Didalam penelitian terhadap desain pendidikan agama Islam nonformal terintegrasi moderasi

beragama, penulis akan menguraikan beberapa penelitian orang terhadap desain pendidikan agama Islam nonformal terintegrasi moderasi beragama sebagai pembanding didalam penelitian penulis.

1. Penelitian oleh Wahyu Ramadhan (2016) yang bertajuk Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Kreatif. Studi ini mendeskripsikan secara mendalam mengenai formulasi strategi instruksional yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi efektivitas strategi yang relevan dengan ekosistem sekolah kreatif, sekaligus memetakan berbagai faktor determinan yang menjadi hambatan baik dalam tahap perencanaan strategis maupun pada tataran implementasi. Penekanan penelitian ini terletak pada pemilihan metodologi pembelajaran yang adaptif guna memastikan nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi secara optimal di tengah karakteristik sekolah yang inovatif.
2. Penelitian pertama dilakukan oleh Septi Jumiati (2019) dengan judul Upaya Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Remaja Muslim di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi kompleksitas problematika yang dihadapi remaja di era kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eskalasi tekanan fisiologis pada masa remaja, yang diperparah oleh pergeseran sosiokultural serta disrupti teknologi, sering kali memicu distorsi psikologis berupa gangguan

penyesuaian diri maupun anomali perilaku. Dalam konteks ini, penelitian tersebut menekankan signifikansi peran keluarga sebagai institusi primer dalam memfiltrasi pengaruh eksternal melalui internalisasi nilai-nilai keislaman.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmadi (2019) tentang Pendidikan nonformal (Majelis Taklim) di desa lebih efektif jika menggunakan pendekatan kultural daripada doktrinal murni. Penelitian ini berpijak pada premis bahwa dalam ekosistem pedesaan, internalisasi nilai-nilai agama akan jauh lebih efektif dan akseptabel apabila dilakukan melalui pendekatan inkulturasi. Pengajaran agama yang menyatu dengan urat nadi kearifan lokal (*local wisdom*) cenderung lebih resilien dibandingkan penyampaian doktrin yang bersifat kaku dan tekstual. Dengan menjembatani aspek teologis dan sosiologis, agama tidak lagi dipandang sebagai sekumpulan hukum yang membatasi, melainkan sebagai ruh yang menghidupkan tradisi dan mempererat kohesi sosial masyarakat.
4. Penelitian Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri tentang moderasi beragama di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan moderasi beragama di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa radikalisme atas nama agama dapat diberantas melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif. Moderasi beragama dapat ditunjukkan melalui sikap tawazun (berkeseimbangan), i'tidal (lurus dan tegas), tasamuh (toleransi), musawah

(egaliter), syura (musyawarah), islah (reformasi), aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif)

5. Penelitian Edy Sutrisno tentang aktualisasi moderasi beragama di lembaga Pendidikan. Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari suku, ras dan agama, yang berbeda-beda sehingga diperlukan toleransi dalam memahami semua perbedaan yang ada, begitu juga pada lembaga pendidikan kultur warganya juga beraneka ragam. Oleh sebab itu moderasi beragama sangat tepat sekali diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama pada masyarakat yang multikultural. Moderasi beragama sebagai jalan tengah dalam menghadapi perbedaan baik kelompok ekstrem maupun fundamental. Untuk menerapkan moderasi beragama dimasyarakat multikultural yang perlu dilakukan adalah; menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama dan melakukan pendekatan sosio-religius dalam beragama dan bernegara.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Ahyar Mussafa yang berjudul “Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam Analisis al-Qur’an Surat al-Baqarah: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artiya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan)

kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. al-Qur'an Surat al-Baqarah: 143

Dalam penelitiannya telah dijelaskan bahwa konsep moderasi didalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143 disebut dengan al-wasathiyah. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. Moderasi itu tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, dan keluwesan. Dan untuk implementasinya dari al-Qur'an. S Al-Baqarah ayat 143 mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama.

Penelitian mengenai Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi Moderasi Beragama di Desa Suro Bali memiliki urgensi tinggi untuk dikaji secara mendalam. Hal ini didasarkan pada karakteristik sosiokultural masyarakat setempat yang bersifat multireligius, sehingga memerlukan formulasi strategi instruksional yang presisi. Integrasi moderasi beragama dalam desain ini menjadi krusial untuk memperkuat distingsi identitas teologis jamaah tanpa meniadakan sikap inklusif. Melalui desain yang terstruktur, internalisasi nilai-nilai Islam dapat berjalan secara optimal, sehingga masyarakat tetap memiliki keteguhan prinsip akidah sekaligus

mampu memfiltrasi pengaruh nilai-nilai di luar ajaran Islam dalam interaksi sosial yang majemuk. Mengingat kondisi sosiokultural yang heterogen tersebut, penelitian ini memiliki urgensi strategis untuk mengkaji bagaimana identitas keislaman tetap terjaga di tengah kemajemukan keyakinan. Penelitian ini berupaya memformulasikan desain pendidikan yang mampu mengintegrasikan koeksistensi damai dengan keteguhan prinsip teologis. Hal ini krusial agar masyarakat muslim di Desa Suro Bali tetap dapat mengaktualisasikan nilai-nilai syariat secara konsisten tanpa mengabaikan komitmen pada harmoni sosial yang telah lama terbangun.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penyelidikan langsung terhadap objek atau fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena desain Pendidikan Agama Islam nonformal yang terintegrasi dengan moderasi beragama. Penelitian ini berupaya menafsirkan fenomena yang terjadi secara alamiah dengan melibatkan berbagai metode pengumpulan data yang relevan. Keunggulan pendekatan kualitatif terletak pada kemampuannya menjaga kealamiahannya latar penelitian agar hasil yang diperoleh dapat merepresentasikan realitas secara utuh. Adapun metode yang dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.⁵¹

Pemilihan lokasi di Desa Suro Bali, Kecamatan Ujan Mas, dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena karakteristik unik desa tersebut sebagai potret harmoni keberagaman di Kabupaten Kepahiang. Dalam konteks ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang terjun langsung ke lapangan untuk menangkap esensi interaksi sosial dan praktik pendidikan agama yang berlangsung. Seluruh prosedur pengumpulan data tersebut disesuaikan dengan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif yang mengutamakan kedalaman informasi daripada keluasan statistik. Dengan

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6

demikian, data deskriptif yang dihasilkan diharapkan mampu mengungkap bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan secara sistematis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam nonformal, sehingga hasil penelitian ini memiliki validitas yang kuat dan relevan dengan kondisi sosiokultural masyarakat setempat.⁵²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, metode kualitas adalah metode penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, dalam penelitian kualitatif metode yang bias dimanfaatkan adalah, wawancara, observasi, dan dokumen. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif.

Seluruh prosedur pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif yang bersifat naturalistik. Sebagai penelitian lapangan (*field research*), peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang terjun langsung ke Desa Suro Bali untuk menangkap esensi interaksi sosial dan praktik pendidikan agama yang berlangsung. Penggunaan pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara utuh dan mendalam mengenai desain Pendidikan Agama Islam nonformal yang terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, data yang dihasilkan bukan sekadar angka, melainkan narasi yang kaya akan makna sosiokultural mengenai harmoni keberagaman di lokasi penelitian.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 308

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa narasi tertulis maupun lisan dari informan, serta fenomena perilaku yang dapat diobservasi secara langsung. Secara konseptual, penelitian deskriptif dimaksudkan untuk melakukan pencandraan (*description*) secara sistematis dan faktual mengenai situasi atau kejadian tertentu. Dalam konteks ini, akumulasi data dasar dikelola secara deskriptif untuk memotret realitas tanpa adanya urgensi untuk mencari korelasi antarvariabel, menguji hipotesis, ataupun melakukan prediksi, meskipun metode ini tetap memberikan ruang bagi penemuan hal-hal baru dalam proses penelitian.

Implementasi pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini secara khusus difokuskan untuk memotret dinamika desain Pendidikan Agama Islam nonformal yang berlangsung di Desa Suro Bali, Kecamatan Ujan Mas. Seluruh prosedur pengumpulan dan analisis data disesuaikan dengan pendekatan dan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang mengutamakan kedalaman makna daripada keluasan statistik. Melalui kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci, fenomena integrasi moderasi beragama tidak hanya dipandang sebagai materi kurikulum statis, melainkan sebagai praktik sosial yang hidup dan mewarnai pola interaksi antarwarga desa yang multikultural. Dengan demikian, narasi yang dihasilkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dipadukan secara harmonis dengan kearifan lokal tanpa harus mereduksi orisinalitas data di lapangan.

Melalui pendekatan ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci yang terjun langsung ke lapangan guna menginvestigasi fenomena dan situasional di lokasi penelitian. Fokus utamanya adalah mengeksplorasi secara mendalam mengenai Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi Moderasi Beragama. Data yang dihimpun mencakup rekaman kata-kata, visualisasi gambar, hasil observasi partisipatif, transkrip wawancara mendalam, dokumen pendukung, serta catatan lapangan yang disusun secara naratif, bukan dalam bentuk angka atau bilangan statistik.

Seluruh prosedur teknis dalam pengumpulan data tersebut disesuaikan dengan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif yang bersifat naturalistik. Sebagai penelitian lapangan (*field research*), kehadiran peneliti di Desa Suro Bali bertujuan untuk menangkap kealamiah perilaku dan interaksi sosial yang terjadi tanpa adanya intervensi atau rekayasa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun deskripsi yang kaya dan mendalam (*thick description*) mengenai bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam nonformal diimplementasikan secara selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat yang multikultural. Dengan demikian, laporan penelitian ini tidak hanya menyajikan fakta permukaan, melainkan mampu mengungkap makna terdalam di balik desain pendidikan yang diteliti, sehingga memberikan gambaran yang utuh, autentik, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Jika ditinjau dari tingkat eksplanasi, penelitian ini merepresentasikan upaya untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai desain pendidikan

Islam nonformal yang moderat di Desa Suro Bali, Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang. Sementara itu, berdasarkan jenis datanya, penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif, di mana konstruksi kebenaran dibangun melalui pernyataan, pendapat, dan keterangan autentik yang bersumber dari informan mengenai fakta di lapangan.

Seluruh konstruksi data dalam penelitian ini disesuaikan dengan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif yang mengutamakan kedalaman makna sosiokultural di lokasi penelitian. Sebagai penelitian lapangan (*field research*), kehadiran peneliti di Desa Suro Bali tidak hanya untuk menghimpun informasi permukaan, tetapi juga untuk melakukan triangulasi data guna memastikan validitas keterangan yang diberikan oleh para informan. Pendekatan deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk memotret realitas secara utuh, mulai dari perencanaan kurikulum hingga implementasi nilai-nilai moderasi dalam aktivitas harian masyarakat. Dengan demikian, data kualitatif yang terkumpul bukan sekadar kumpulan narasi, melainkan representasi autentik dari desain pendidikan agama Islam yang adaptif dan harmonis dalam bingkai masyarakat yang multikultural di Kabupaten Kepahiang.⁵³

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Setting dalam penelitian ini dilakukan secara holistik dan kontekstual. Pendekatan holistik berarti selama berada di lapangan, peneliti berupaya memahami desain Pendidikan Agama Islam nonformal terintegrasi moderasi beragama di Desa Suro Bali secara menyeluruh, mencakup berbagai aspek

⁵³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), 167.

pelaksanaannya guna memperoleh gambaran fenomena yang utuh. Sementara itu, secara kontekstual, peneliti melakukan pencatatan mendalam terhadap berbagai faktor lingkungan dan situasi yang memengaruhi strategi pembelajaran di lokasi tersebut baik faktor pendukung yang meningkatkan efektivitas program maupun faktor penghambatnya. Seluruh observasi ini disesuaikan dengan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif yang mengutamakan kedalaman data berdasarkan realitas sosiokultural di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang.⁵⁴

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil latar di Desa Suro Bali, Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang. Desa ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena merupakan wilayah yang memiliki karakteristik masyarakat multikultural yang relevan dengan lokus kajian desain pendidikan agama Islam berbasis moderasi yang digunakan sebagai tempat acuan dalam mendapatkan data konkret mengenai Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi Moderasi Beragama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas. Pemilihan lokasi penelitian ini dengan beberapa pertimbangan antara lain: Karakteristik masyarakat yang multikultural dan multireligius, dan Desa Suro Bali dikenal sebagai desa transmigrasi dengan keberagaman suku (termasuk Suku Bali) dan agama (Islam, Hindu, Katolik, Buddha). Meskipun mayoritas penduduk di Kecamatan Ujan Mas adalah Muslim, Desa Suro Bali secara khusus memiliki penganut Hindu dan agama lainnya. Adanya keberagaman ini menjadikan

⁵⁴ Lincoln, Y. S., & Guba, E. G., *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1985), h. 39

Suro Bali sebagai "laboratorium hidup" yang ideal untuk menguji bagaimana pendidikan agama Islam dapat diselenggarakan secara non-formal dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan moderasi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya upaya penanaman nilai toleransi antarumat beragama di desa tersebut.

2. Waktu

Penelitian dilakukan pada tanggal 16 Bulan Mei sampai dengan tanggal 16 Bulan November Tahun 2025 melalui beberapa tahapan mulai dari pengumpulan data sampai analisis data.

C. Informen Penelitian

Informen penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda atau lembaga (organisasi). Informen penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai simpulan hasil penelitian. Didalam informen penelitian inilah terdapat objek penelitian memberi batasan penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Dalam sebuah penelitian, Informen penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada penelitian itulah data tentang variabel yang penelitian akan diamati. Pada penelitian kualitatif, responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian

yang sedang dilaksanakannya, atau dapat disebut sebagai subjek penelitian atau responden (kualitatif).⁵⁵

Penelitian juga disebut partisipan atau informan. Pemilihan informen lebih sering dilakukan secara *purposive* (bertujuan), yaitu dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan pertanyaan penelitian untuk mendapatkan pemahaman mendalam. Data yang dikumpulkan dari informen ini bersifat naratif, deskriptif, dan dianalisis untuk menemukan pola atau tema.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*, yang mencakup jamaah Majelis Taklim serta tenaga pendidik. Subjek penelitian terdiri dari 17 orang jamaah dan 3 orang tenaga pengajar. Ke-17 jamaah tersebut dipilih sebagai informan kunci berdasarkan kriteria bahwa mereka merupakan peserta aktif yang secara konsisten mengikuti proses Pendidikan Agama Islam (PAI) nonformal di Desa Suro Bali, Kecamatan Ujan Mas.

Peneliti menetapkan beberapa pertimbangan strategis dalam membatasi informan utama. Pertama, informan merupakan aktor kunci (*key informants*) yang memiliki relevansi langsung terhadap objek kajian, sehingga data yang diberikan bersifat autentik dan primer. Kedua, adanya faktor aksesibilitas dan ketersediaan informan untuk berpartisipasi secara sukarela tanpa paksaan dalam proses pengambilan data. Lokasi pengambilan data secara komprehensif dilaksanakan di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

⁵⁵ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT .Rineka Cipta 2006), h. 17

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵⁶

Seluruh prosedur dalam teknik pengumpulan data ini disesuaikan dengan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif yang bersifat naturalistik. Mengingat penelitian ini berlokasi di Desa Suro Bali yang memiliki karakteristik sosial unik, peneliti menerapkan teknik triangulasi yang menggabungkan observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama serta pengelola Pendidikan Agama Islam nonformal, dan studi dokumentasi. Pendekatan ini bertujuan untuk menjamin validitas dan autentisitas data yang dihimpun, sehingga setiap informasi mengenai integrasi moderasi beragama dapat dipahami secara mendalam dalam konteks ruang dan waktu yang sebenarnya. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh konstruksi data yang utuh dan kredibel sesuai dengan standar penelitian ilmiah yang ditetapkan.⁵⁷

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Cara menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat

⁵⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 62

⁵⁷ Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), h. 147

dipertontonkan penggunaannya. Terdaftar sebagai metode-metode penelitian diantaranya:⁵⁸

Wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Seluruh metode tersebut dalam implementasinya disesuaikan dengan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif yang bersifat naturalistik di Desa Suro Bali. Hal ini berarti penggunaan metode-metode tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi (*triangulasi*) untuk menggali makna di balik fenomena desain Pendidikan Agama Islam nonformal yang terintegrasi moderasi beragama. Peneliti, sebagai instrumen utama, tidak hanya menggunakan cara-cara ini sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai seni dalam berinteraksi dengan informan guna memperoleh keterangan yang autentik dan mendalam. Dengan demikian, metode yang abstrak tersebut diwujudkan dalam bentuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dan analisis dokumen yang sistematis demi menjaga validitas data di lokasi penelitian.

1. Observasi

Teknik observasi dalam penelitian ini diartikan sebagai metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung secara sistematis tanpa menggunakan instrumen standar lain sebagai perantara utama. Melalui implementasi teknik ini, peneliti dapat melakukan pengamatan secara komprehensif terhadap fenomena lapangan di Desa Suro Bali, Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 134

Fokus utama (*point of interest*) dalam kegiatan observasi ini adalah Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi Moderasi Beragama. Pengamatan langsung memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika sosial, interaksi instruksional, serta realitas kultural secara objektif yang memiliki relevansi substansial dengan problematika penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh data primer mengenai bagaimana nilai-nilai moderasi diaktualisasikan dalam praktik pendidikan nonformal di tengah masyarakat yang heterogen.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.⁵⁹

Dengan dilakukannya teknik pengumpulan data dengan cara wawancara ini maka peneliti dapat sedikit menyimpulkan, bagaimana Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi Moderasi Beragama di Desa Suro Bali, karena apabila hanya dengan observasi maka peneliti tidak dapat lebih dalam mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan, selain itu dengan dilakukannya wawancara dengan langsung bertatap muka maka peneliti juga dapat menilai bagaimana situasi-situasi dan kejadian yang terjadi pada masyarakat di Desa Suro Bali tersebut.

Wawancara (interview) merupakan alat pengumpul informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan untuk dijawab secara lisan pula.

⁵⁹ Afifuddin, et al, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h.

Ciri utama dari wawancara (interview) adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.

Wawancara bertujuan mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami budaya melalui bahasa dan ekspresi pihak yang diwawancarai, dan dapat melakukan klarifikasi hal-hal yang tidak diketahui.⁶⁰

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara kepada informan, sebagai acuan pedoman bagi peneliti untuk laporan akhir penelitian ini, peneliti membuat panduan dasar tentang hal-hal yang digunakan sesuai dengan kebutuhan yang disusun dalam pedoman wawancara.

Pada teknik pengumpulan data dengan cara wawancara ini yang menjadi informan atau responden bagi penelitian ini adalah murid dan tenaga pendidik yang ada di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang. Informan atau responden murid peneliti mengambil 17 orang murid yang akan dijadikan informan dan 3 orang sebagai tenaga pendidik.

⁶⁰ Arikunto, Op.Cit., h. 202

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber lapangan yang telah tersedia untuk memberikan gambaran mengenai subyek penelitian. dokumen bias berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶¹

Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan terutama untuk mengungkap data yang bersifat administrative dan data kegiatan-kegiatan yang bersifat dokumentasi. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen dan foto-foto yang menyangkut dengan Desain Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Moderasi beragama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

Dan ada juga yang diterangkan oleh Suharsimi Akunto, bahwa: metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.⁶²

Dokumentasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Dokumen resmi, surat keputusan, surat intruksi, dan surat bukti kegiatanyang dikeluarkan dari kantor dan organisasi yang bersangkutan.
- b. Sumber dokumen tidak resmi, berupa surat nota, surat pribadi yang memberi informasi kat terhadap suatu kejadian.

4. Sintesis

Penelitian ini melakukan sintesis antara doktrin teologis Islam dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam moderasi beragama, yang kemudian

⁶¹ Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2015), h. 92

⁶² Suharsimi, *Op.Cit.*, h. 188

diakomodasikan ke dalam bingkai kearifan lokal Desa Suro Bali. Proses sintesis ini bertujuan agar desain pendidikan agama Islam nonformal yang dihasilkan tidak hanya kuat secara akidah, tetapi juga cair dan adaptif dalam merespons realitas sosial yang heterogen

E. Teknis Analisa Data

Analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data non statistik. Analisis ini digunakan untuk menganalisis jenis-jenis data yang bersifat kualitatif yang tidak bisa diukur dengan angka. Dalam mengolah data kualitatif tersebut, peneliti menerapkan teknik analisis data lapangan dengan menggunakan Model Interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana. Teknik ini digunakan untuk membedah data secara sistematis melalui siklus kegiatan yang berlangsung secara kontinu hingga mencapai tahap kejenuhan data. Adapun komponen analisis data tersebut mencakup langkah-langkah sebagai berikut:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Setelah telah dikemukakan, makin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segala dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu.⁶³

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan

⁶³ Sugiyono, Op.Cit, h. 88

pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Jadi reduksi data ini merupakan suatu penyederhanaan data yang telah terkumpul agar lebih mudah dipahami oleh peneliti.

b. Data Display

Langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, Pada tahapan penyajian data (*data display*), peneliti melakukan pemetaan terhadap hubungan antar-kategori dan pola-pola yang relevan. Terkait hal ini, Miles dan Huberman menegaskan bahwa, “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen utama yang paling efektif dan umum digunakan dalam mendisplay data penelitian kualitatif adalah melalui penyajian teks naratif. Melalui narasi tersebut, peneliti dapat mendeskripsikan keterkaitan fenomena secara mendalam, sistematis, dan mudah dipahami.

c. Conclusion Drawing Veritification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke

lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Triangulasi

Untuk menjamin keabsahan data dalam pengembangan desain Pendidikan Agama Islam nonformal ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari tokoh agama Muslim, tokoh adat Hindu, dan praktisi pendidikan. Selain itu, digunakan pula triangulasi teknik melalui perpaduan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, guna memastikan bahwa produk desain kurikulum yang dihasilkan benar-benar valid secara metodologis dan aplikatif secara kontekstual di Desa Suro Bali.

Berikut adalah langkah-langkah sistematis melakukan triangulasi Pendidikan Agama Islam Nonformal di Desa Suro Bali:

1. Triangulasi Sumber (Data Triangulation)

Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Mengecek informasi tersebut kepada Tokoh Adat Desa Suro Bali jika semua pihak memberikan informasi yang selaras tentang pola kerukunan maka data tersebut valid.

2. Triangulasi Teknik (Methodological Triangulation)

Menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk menguji satu sumber data yang sama dengan mengetahui bagaimana moderasi diajarkan, juga melakukan observasi langsung saat pengajian berlangsung, dan

melakukan Studi Dokumentasi (memeriksa catatan atau kitab yang digunakan).

3. Triangulasi Waktu

Melakukan pengumpulan data pada waktu atau situasi yang berbeda untuk memastikan konsistensi. Mengamati praktik moderasi saat hari biasa, lalu mengamatinya lagi saat hari besar agama (seperti Idul Fitri atau Nyepi). Konsistensi perilaku masyarakat di kedua waktu tersebut akan menguatkan temuan dan penelitian.

4. Triangulasi Teori

Menggunakan perspektif lebih dari satu teori untuk menafsirkan data yang sama. Membedah data desain kurikulum tidak hanya menggunakan Teori Konstruktivisme Sosial, tetapi juga menyandingkannya dengan Teori Pendidikan Multikultural atau Teori Wasathiyah. Jika berbagai teori ini mendukung maka desain disertasi akan memiliki dasar akademis yang sangat kokoh.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif mengenai desain Pendidikan Agama Islam nonformal di Desa Suro Bali, keabsahan data ditentukan melalui pendekatan *trustworthiness* (derajat kepercayaan) sebagaimana dikemukakan oleh Yvonna Lincoln dan Egon Guba. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat secara objektif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun keabsahan data dalam

penelitian ini dilakukan melalui empat kriteria utama, yaitu kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*).

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan triangulasi teori guna membandingkan serta memverifikasi konsistensi data yang diperoleh dari berbagai sumber dan situasi penelitian. Triangulasi dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara dengan observasi lapangan, dokumentasi, serta pandangan para tokoh agama dan masyarakat di Desa Suro Bali. Selain triangulasi, peneliti juga melakukan beberapa langkah berikut:

a. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti memperpanjang waktu penelitian dan meningkatkan intensitas kehadiran di Desa Suro Bali untuk membangun hubungan yang baik (*rapport*) dengan informan, baik tokoh agama Hindu maupun Muslim, jamaah majelis taklim, serta masyarakat sekitar. Kehadiran yang lebih lama memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam, alami, dan terhindar dari data yang bersifat formalitas atau superfisial.

b. Meningkatkan Ketekunan

Peneliti melakukan pengamatan secara terus-menerus, rinci, dan berkesinambungan terhadap aktivitas pendidikan agama Islam

nonformal, proses pembelajaran di majelis taklim, serta interaksi sosial masyarakat dalam kehidupan multikultural. Ketekunan ini dilakukan agar peneliti mampu memahami pola-pola sosial, nilai moderasi beragama, dan dinamika kehidupan masyarakat secara lebih komprehensif.

c. Member Check

Peneliti melakukan konfirmasi ulang terhadap hasil wawancara, interpretasi data, dan temuan sementara kepada para informan penelitian. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa data, penafsiran, dan narasi yang ditulis benar-benar sesuai dengan maksud dan pengalaman informan sehingga meminimalkan kesalahan interpretasi peneliti.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas dilakukan dengan menyusun laporan penelitian secara rinci (*thick description*) agar hasil penelitian dapat dipahami secara menyeluruh oleh pembaca. Peneliti mendeskripsikan secara detail kondisi geografis dan sosial Desa Suro Bali, karakteristik masyarakat multikultural, profil informan, proses pendidikan agama Islam nonformal, hingga tahapan desain kurikulum yang dikembangkan. Deskripsi yang rinci tersebut bertujuan agar pembaca dapat menilai tingkat relevansi dan kemungkinan penerapan hasil penelitian pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa, khususnya pada masyarakat multikultural dan lembaga pendidikan Islam nonformal di daerah lain.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa proses penelitian berlangsung secara konsisten, sistematis, dan dapat ditelusuri. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan audit terhadap seluruh tahapan penelitian mulai dari penentuan fokus penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Peneliti juga melakukan konsultasi dan diskusi secara berkala dengan dosen pembimbing (promotor dan kopromotor) untuk mengevaluasi kesesuaian antara rumusan masalah, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta hasil analisis yang diperoleh. Dengan demikian, seluruh proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis dan ilmiah.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas bertujuan untuk menjamin bahwa hasil penelitian benar-benar berasal dari data empiris di lapangan dan bukan dipengaruhi oleh subjektivitas, asumsi, atau kepentingan pribadi peneliti. Untuk menjaga objektivitas penelitian, peneliti mendasarkan seluruh temuan pada hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh secara langsung dari informan dan situasi penelitian. Selain itu, seluruh data penelitian seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumentasi foto, rekaman kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya diarsipkan secara sistematis sebagai bukti autentik penelitian. Dengan adanya dokumentasi tersebut, proses penelitian dapat diuji kembali dan diverifikasi kebenarannya oleh pihak lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian

Desa Suro Bali merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Desa ini memiliki karakteristik unik karena menjadi tempat bermukimnya masyarakat transmigran asal Bali. Asal-usul transmigrasi ini memberikan corak budaya dan sosial yang khas pada desa ini, menjadikannya sebuah anomali positif di tengah mayoritas masyarakat lokal.

Kekhasan sosiokultural tersebut termanifestasi dalam pola interaksi antarumat beragama yang harmonis, di mana nilai-nilai toleransi telah menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat setempat. Hal inilah yang menjadikan Desa Suro Bali sebagai laboratorium sosial yang ideal untuk meneliti implementasi moderasi beragama dalam institusi pendidikan nonformal. Seluruh eksplorasi terhadap latar alamiah ini disesuaikan dengan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif yang mengutamakan kedalaman pemahaman terhadap fenomena sosial. Melalui kehadiran peneliti di lapangan, dinamika pendidikan agama Islam yang berkembang di tengah masyarakat multikultural ini dapat dipotret secara autentik, sehingga menghasilkan data deskriptif yang kredibel mengenai desain pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap keberagaman.

Meskipun berada di wilayah yang didominasi oleh budaya Melayu dan Rejang, masyarakat Suro Bali tetap mempertahankan identitas mereka, salah

satunya terlihat dari penggunaan nama-nama khas Bali seperti Wayan, Gede, Putu, Made, Nyoman, dan Ketut. Hal ini bukan hanya sekadar tradisi penamaan, melainkan juga bagian dari upaya pelestarian warisan leluhur mereka.

Konteks keagamaan di Desa Suro Bali sangat menarik dan menjadi salah satu ciri utama desa ini. Berikut adalah poin-poin penting mengenai aspek keagamaan:

Desa Suro Bali ditetapkan sebagai desa pada tahun 1982. Awalnya dibentuk desa itu dihuni 4 Kepala Keluarga (KK) yang keseluruhannya merupakan etnis Bali dan beragama Hindu. Tercantum dalam profil desa, Desa Suro Bali berjarak 25 kilometer dari pusat Kota Kepahiang, ibukota Kabupaten Kepahiang. Desa ini sebelumnya merupakan bagian dari Desa Suro Muncar Kecamatan Ujan Mas yang kala itu Kabupaten Kepahiang masih menjadi bagian dari Kabupaten Rejang Lebong. Nama Suro Bali diambil dari desa induk sebelumnya yakni Desa Suro Muncar. Sedangkan nama Bali diambil mengingat asal mula penduduk di desa itu didominasi etnis Bali. Dan hingga saat ini pun warga etnis Bali yang memeluk agama Hindu masih menjadi penduduk mayoritas disana.

Desa yang memiliki luas wilayah 222 hektar ini juga dikenal dengan sebutan Kampung Bali. Konon, kata Koordinator Umat Hindu Desa Suro Bali, Ketut Santike, awal mula penduduk di desa ini berasal dari pekerja tambang emas di Lebong Tandai yang kala itu dikuasa oleh PT. Lusang Mining.

Diceritakannya, pada era Presiden RI pertama, Soekarno, tepatnya tahun 1965, terjadi migrasi besar-besaran yang banyak mengangkut orang Bali ke Provinsi Bengkulu tepatnya di tambang emas Lebong Tandai. Penambangan emas oleh PT. Lusang Mining Lebong Tandai itu merupakan salah satu penambangan emas terbesar di Indonesia. Namun kini tinggal kenangan dan sebagian asetnya masih berada di sana yang kini menjadi Desa Lebong Tandai, kehadiran komunitas Bali di wilayah ini berawal dari migrasi swakarsa penduduk asal Kecamatan Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara, yang didorong oleh motivasi peningkatan taraf hidup dan kondisi ekonomi. Dinamika migrasi ini mencapai fase penting saat empat Kepala Keluarga asal Bali tiba di wilayah yang saat itu masih bernama Desa Suro Muncar. Melalui akuisisi lahan untuk sektor perkebunan, kelompok perintis ini meletakkan fondasi bagi keberadaan entitas warga Bali di wilayah tersebut. Seiring dengan pertumbuhan demografis yang signifikan, permukiman ini bertransformasi menjadi desa definitif yang dikenal sebagai Desa Suro Bali, yang secara sosiokultural sering diidentifikasi oleh masyarakat luas sebagai Kampung Bali.⁶⁴

Tabel 1
Penduduk Desa Suro Bali Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah	Persentase
1	Hindu	291	50 %
2	Budha	170	28 %
3	Islam	114	19 %
4	Kristen	2	03 %

⁶⁴ Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Suro Bali tanggal 05 Agustus 2025

5	Jumlah	577	100
---	--------	-----	-----

Sumber: Dokumentasi Desa Suro Bali

1. Letak Geografis Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang

Ditinjau dari letak geografisnya, Desa Suro Bali Memiliki batas-batas:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan Dengan Sungai Musi
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan Desa Air Hitam
- c. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Tanjung Alam
- d. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Suro

Desa Suro Bali mempunyai wilayah yang cukup luas untuk dijadikan sebuah Desa. Agar lebih mempermudah dalam melaksanakan kegiatan kemasyarakatan maka kelurahan di bagi menjadi Tiga, sehingga Desa Suro Bali menjadi Tiga Dusun I, Dusun II dan Dusun III yang di ketuai oleh masing-masing Kadus I, Kadus II dan Kadus III . Adapun luas wilayah Desa Suro Bali + 222 Ha.

2. Letak Demografis Desa Suro Bali

Tabel 2
Data dan Potensi Desa Suro Bali

No	Potensi	Luas
1	Wilayah	+ ...222 Ha
2	Perkebunan	+.... 187 Ha
3	Persawahan dan Kampung	+... 35 Ha

Sumber: Dokumentasi Desa Suro Bali

3. Sarana dan Prasarana Desa Suro Bali

Tabel 3
Sarana Prasarana Desa Suro Bali

No	Sarana	Keterangan
1	Masjid	Ada
2	Musholah	Ada
3	Pure	Ada
4	Wihara	Ada
5	PUSTU	Ada
6	Balai Desa	Ada
7	PAUD	Ada
8	TPU	Ada
9	Sekolah Dasar	Ada

Sumber: Dokumentasi Desa Suro Bali

4. Pendidikan Yang Terdapat Di Desa Suro Bali

Tabel 4
Pendidikan di Desa Suro Bali

No	Prasarana	Jumlah (Unit)	Keterangan
1	SD	1 Unit	Baik
2	Balai Desa	1 Unit	Baik
3	Poskesdes	1 Unit	Baik
4	Paud	1 Unit	Baik

Sumber: Dokumentasi Desa Suro Bali

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Pendidikan yang ada di Desa Suro Bali sudah ada dan telah berjalan dengan baik. Sehingga keluarga dengan mudah dapat memberikan pendidikan kepada anak mereka sejak mereka masih balita, agar apabila mereka sudah waktunya untuk melanjutkan kesekolah yang lebih tinggi akan lebih menunjang anak-anak di Desa Suro Bali.

5. Kepadatan Penduduk

Tabel 5
Keadaan Perekonomian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pertanian	127 KK
2	PNS	4 KK
3	Dagang	12 KK

Sumber: Dokumentasi Desa Suro Bali

Berdasarkan tabel diatas sudah menunjukkan bahwa di Desa Suro Bali ini pada umumnya keluarga bekerja sebagai petani. Hal ini juga selaras dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada keluarga dijelaskan Desa Suro Bali ini umumnya bekerja sebagi petani sehingga hal ini menimbulkan Strategi Keluarga dilakukan dengan memberikan Pendidikan Formal, Nonrormal dan In Formal agar apabila disiang hari keluarga bekerja di Kebun anak-anak mereka akan tetap belajar keagamaan di Sekolah dan di TPA.

Tabel 6
Perkumpulan dan Organisasi Kemasyarakatan

No	Jenis Organisasi	Keterangan
1	Risma	Aktif
2	Posyandu	Aktif
3	Karang Taruna	Aktif
4	Taruna-Taruni Hindu Darma	Aktif
5	WHDI	Aktif
6	Majlis Ta'lim	Aktif
7	PHDI	Aktif
8	Pengajian Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu	Aktif
9	Pengajian Umum	Aktif

Sumber: Dokumentasi Desa Suro Bali

6. Tokoh-Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat adalah faktor yang paling berpengaruh dalam masyarakat yang nantinya diharapkan mampu menjadi penggerak pembangunan. Hasil observasi yang kami lakukan bahwa masyarakat Desa Suro Bali terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat sebagai berikut:

a. Pemimpin Formal

1. Kepala Desa dan Aparat Pemerintahan
2. Badan Perwakilan Desa (BPD)

b. Pemimpin Nonformal

1. Kaur
2. Kasi
3. Imam
4. Bilal
5. Khotib
6. Gharim
7. Rubiah

c. Kultur Budaya Masyarakat

Telah di prediksi sebelumnya bahwa penduduk Desa Suro Bali adalah keturunan Suku Bali, Mayoritas masyarakat menggunakan bahasa Bali namun setelah Agama Islam masuk ke Desa Suro bali ini masyaraka di Desa ini menggunakan tiga bahasa yaitu Bali, Jawa, dan Serawai. Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa segala kegiatan keagamaan di Desa Suro Bali tidak hanya kegiatan keagamaan Islam saja namun kegiatan

keagamaan lainnya sudah aktif semua, sehingga hal ini menunjang sekali bagaimana pendidikan keagamaan masing-masing agama di Desa Suro Bali.

Salah satu karakteristik paling menonjol dari Desa Suro Bali adalah tingkat harmoni dan toleransi antarumat beragama yang sangat tinggi. Masyarakat di desa ini dikenal mampu hidup berdampingan dengan damai, saling menghargai keyakinan masing-masing, dan bahkan terlibat dalam kegiatan sosial bersama tanpa memandang latar belakang agama. Ini tercermin dari:

- a. Sikap inklusif, para tokoh agama dan masyarakat umumnya memiliki sikap inklusif, mendorong dialog dan kerjasama lintas iman.
- b. Gotong royong lintas iman, tidak jarang ditemukan kegiatan gotong royong atau perayaan hari besar keagamaan di mana penganut agama lain turut berpartisipasi atau memberikan dukungan.
- c. Pencegahan konflik, adanya kesadaran kolektif untuk menjaga kerukunan dan menghindari gesekan yang bersifat keagamaan.

Bagi masyarakat Hindu di Suro Bali, agama tidak dapat dipisahkan dari adat dan budaya. Mereka tetap melestarikan berbagai ritual, upacara, dan tradisi keagamaan Hindu Bali, seperti perayaan Hari Raya Galungan, Kuningan, Nyepi, dan Pagerwesi, yang dilaksanakan di Pura desa. Keberadaan Pura sebagai pusat kegiatan keagamaan Hindu juga menjadi simbol eksistensi dan identitas mereka.

Secara keseluruhan, Desa Suro Bali adalah potret miniatur Indonesia dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang tercermin dalam kehidupan

sehari-hari masyarakatnya, terutama dalam konteks keberagaman dan toleransi keagamaan yang menjadi pilar utama kerukunan di desa tersebut.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilaksanakan terkait dengan Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi Moderasi Beragama di Desa Suro Bali.

1. Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi Moderasi Beragama di Desa Suro Bali.

Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi Moderasi Beragama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang mengacu pada sebuah rancangan sistematis untuk menyelenggarakan pembelajaran agama Islam di luar jalur pendidikan formal (sekolah), yang secara khusus dan sengaja memasukkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai inti dan tujuan utamanya. Eksplorasi terhadap rancangan tersebut dalam penelitian ini disesuaikan dengan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif yang mengedepankan latar alamiah (*naturalistic setting*). Hal ini dilakukan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana komponen-komponen instruksional mulai dari tujuan, materi, hingga metode pembelajaran diselaraskan dengan konteks sosiokultural Desa Suro Bali yang majemuk. Melalui keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan, setiap fenomena pendidikan nonformal yang diamati tidak hanya dipandang sebagai transfer ilmu pengetahuan semata, melainkan sebagai proses penanaman sikap keberagaman yang inklusif dan toleran. Dengan demikian, desain yang diteliti diharapkan mampu merepresentasikan

model pendidikan agama yang fungsional bagi penguatan harmoni sosial di Kabupaten Kepahiang.⁶⁵

Desain pendidikan agama Islam terintegrasi moderasi beragama (wasathiyah) untuk membentuk peserta didik yang toleran dan multikultural merupakan suatu keniscayaan sebagai bagian dari ikhtiar jama'i untuk mengikis radikalisme dan intoleransi berlatar agama dan keyakinan.⁶⁶

Dengan demikian, Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi Moderasi Beragama di Desa Suro Bali adalah upaya terencana untuk menanamkan pemahaman agama yang damai, toleran, dan seimbang kepada masyarakat desa melalui jalur pendidikan nonformal, dengan mempertimbangkan karakteristik unik desa tersebut. Ini bertujuan untuk mencegah ekstremisme dan memperkuat kerukunan antarumat beragama.

Tujuan utama (general objective) dari desain Pendidikan Agama Islam nonformal yang terintegrasi Moderasi Beragama di Desa Suro Bali adalah membentuk individu dan masyarakat Muslim yang menjalankan ajaran Islam secara moderat, toleran, inklusif, dan berkomitmen penuh terhadap nilai-nilai kebangsaan, serta mampu menjaga kerukunan antarumat beragama di tengah lingkungan multikultural Bali.

Pencapaian tujuan tersebut dalam penelitian ini ditelaah lebih lanjut dengan prosedur yang disesuaikan dengan pendekatan dan jenis penelitian

⁶⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 24

⁶⁶ Azis, A.A., Masykhur, A., Anam, A.K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Diryat, M. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 17

kualitatif deskriptif. Sebagai penelitian lapangan (*field research*), peneliti berupaya menggali secara mendalam bagaimana visi moderasi tersebut diinternalisasikan melalui program-program pendidikan nonformal yang ada di Desa Suro Bali. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk mengamati apakah nilai-nilai inklusivitas dan komitmen kebangsaan tersebut benar-benar terwujud dalam sikap harian warga belajar atau sekadar menjadi konsep formal. Dengan demikian, data yang dihimpun melalui observasi dan wawancara diharapkan mampu memvalidasi efektivitas desain pendidikan tersebut dalam menjawab tantangan keberagaman, sekaligus menjadi bukti autentik mengenai peran pendidikan agama dalam memperkuat integrasi sosial di tengah masyarakat transmigran.

Secara operasional, desain pembelajaran nonformal ini diarahkan pada sasaran yang sangat spesifik. Tujuannya mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara seimbang, tidak ekstrem (radikal/liberal), serta mengedepankan prinsip *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Hal ini mencakup pembentukan sikap pandangan dan praktik beragama yang selalu mengambil posisi tengah dan berimbang, tidak berlebihan (*ghuluw*) dalam ritual atau pemikiran, serta menjauhi praktik diskriminasi dan kekerasan. Seluruh target capaian pembelajaran ini disesuaikan dengan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif yang berusaha memotret bagaimana nilai-nilai *wasathiyyah*

tersebut diinternalisasikan dalam kurikulum nonformal di Desa Suro Bali guna menciptakan kohesi sosial yang kokoh.

Secara operasional tujuan desain pembelajaran nonformal ini diarahkan pada sasaran yang sangat spesifik sebagai berikut :

- a. Mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara seimbang, tidak ekstrem (radikal/liberal), serta mengedepankan prinsip *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Sikap pandangan dan praktik beragama yang selalu mengambil posisi tengah dan berimbang, tidak berlebihan (*ghuluw*) dalam ritual atau pemikiran, serta menjauhi praktik diskriminasi dan kekerasan.

Firman Allah SWT :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. QS. Al-Baqarah ayat 143.

Ayat ini menetapkan bahwa umat Islam adalah Umat Wasath yang dipilih karena keadilan dan keseimbangannya (*moderasi beragama*), dan tugas mulia ini membawa tanggung jawab besar, yaitu menjadi standar kebenaran (saksi) bagi seluruh umat manusia di Hari Akhir.

Pemahaman Keagamaan yang Moderat (*Wasatiyyatul Islam*) adalah prinsip fundamental Islam dan kebutuhan esensial bagi bangsa Indonesia. Konsep ini menyediakan kerangka berpikir yang seimbang (*tawazun*), adil (*i'tidal*), toleran (*tasamuh*), dan menolak ekstremisme. Keberhasilannya terletak pada kemampuan seluruh elemen masyarakat, khususnya lembaga pendidikan dan tokoh agama, untuk menginternalisasikan nilai-nilai Tawasuth, Tawazun, Tasamuh, dan I'tidal ke dalam praktik kehidupan sehari-hari, sehingga agama benar-benar menjadi sumber rahmat dan perekat kebangsaan.

Pemahaman Keagamaan yang Moderat (*Wasatiyyatul Islam*) menjadi solusi mendesak dan ideologi tandingan yang mampu menempatkan agama pada posisi yang seimbang, adil, dan berfungsi sebagai sumber kedamaian (*rahmatan lil 'alamin*). Konsep ini merupakan nilai fundamental Islam yang sejalan dengan semangat kebangsaan Indonesia serta mampu menghargai, menghormati, dan berinteraksi secara damai dengan penganut agama dan budaya lain di lingkungan Desa Suro Bali dan mampu menerima adanya perbedaan pendapat, keyakinan, perilaku, dan latar belakang orang lain.

- b. Program kegiatan dalam konteks Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi Moderasi Beragama di Desa Suro Bali adalah serangkaian aktivitas praktis, terstruktur, dan terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan moderasi beragama melalui jalur nonformal di lingkungan desa yang multikultural. Program kegiatan ini

merupakan wujud nyata (aplikasi) dari kurikulum yang telah dirancang. Program ini harus bersifat kontekstual, yaitu relevan dengan kondisi dan kebutuhan spesifik di Desa Suro Bali (misalnya, berinteraksi dengan umat Hindu, menjaga kearifan lokal Bali).

- c. Pelaku dalam Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal terintegrasi Moderasi Beragama di Desa Suro Bali adalah seluruh individu, kelompok, atau institusi yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dukungan, dan penerimaan manfaat dari program pendidikan tersebut. Pelaku kegiatan ini adalah sumber daya manusia (SDM) yang menggerakkan desain program agar berjalan efektif dan kontekstual di lingkungan Desa Suro Bali.

Secara garis besar, pelaku kegiatan dibagi menjadi empat kategori utama, yang masing-masing memiliki peran unik:

1. Pelaku inti (eksekutor program)

Mereka adalah pihak yang paling bertanggung jawab dalam proses belajar-mengajar dan integrasi materi.

- a. Fasilitator utama/guru Pendidikan Agama Islam Nonformal, Tenaga pendidik yang menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam Nonformal sebagai ujung tombak program.
- b. Tokoh agama lokal yang berperan memberikan legitimasi dan otoritas keagamaan terhadap materi moderasi, serta menjadi mentor bagi para fasilitator muda agar pengajaran tetap berpegang pada prinsip keislaman yang benar dan relevan dengan tradisi

lokal. Pelaku kegiatan adalah tim yang terdiri dari guru, tokoh agama, pemerintah, dan komunitas lintas iman yang bersinergi untuk menjadikan Moderasi Beragama sebagai perilaku yang terinternalisasi melalui pendidikan nonformal.

2. Pelaku pendukung (manajemen dan dukungan)

Mereka memastikan program memiliki sarana, dukungan kebijakan, dan koneksi sosial yang memadai.

a. Pengurus lembaga nonformal (majelis taklim)

Bertanggung jawab atas manajemen harian, administrasi, logistik, dan mobilisasi peserta. Mereka memastikan keberlangsungan program.

b. Pemerintah desa (kepala desa dan perangkat)

Memberikan dukungan kebijakan, perizinan, dan membantu mengintegrasikan program pendidikan ke dalam rencana pembangunan desa (misalnya, melibatkan remaja dalam kegiatan desa).

3. Pelaku kemitraan (konteks moderasi dan lokalitas)

Ini adalah kelompok yang sangat penting untuk memastikan integrasi Moderasi Beragama berjalan efektif, terutama di lingkungan multikultural Bali.

a. Tokoh adat dan tokoh lintas agama desa

Diundang sebagai narasumber untuk membahas kearifan lokal Bali, tradisi, dan praktik kerukunan antarumat beragama. Mereka

adalah mitra kunci dalam kegiatan dialog dan aksi sosial bersama (misalnya, bersih-bersih lingkungan).

b. Organisasi kemasyarakatan islam (ormas Islam)

Menyediakan sumber daya, pelatihan *Training of Trainers* (TOT) bagi fasilitator, atau modul terstandar mengenai Moderasi Beragama.

4. Pelaku penerima manfaat (peserta)

Mereka adalah subjek yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, diskusi, dan yang paling penting, menjadi agen perubahan yang mengaplikasikan nilai-nilai moderat dalam kehidupan sehari-hari di desa. Pelaku kegiatan adalah tim yang terdiri dari guru, tokoh agama, pemerintah, dan komunitas lintas iman yang bersinergi untuk menjadikan Moderasi Beragama sebagai perilaku yang terinternalisasi melalui pendidikan nonformal.

Pendidikan nonformal berlangsung di luar lingkungan sekolah formal, seperti di masjid, musala, sanggar belajar, atau rumah warga, dengan jadwal dan kurikulum yang lebih fleksibel. Ini menjangkau semua kalangan usia yang tidak atau kurang terjangkau pendidikan agama formal.

Dalam hal ini penulis wawancara kepada ibu Elvianti tentang Pendidikan Agama Islam Nonformal di Desa Suro Bali, dalam hal ini dia mengatakan:

Kegiatan Pendidikan Agama Islam nonformal seperti pengajian di Desa Suro Bali cukup membantu saya dalam membaca Al-Qur'an dan memahami dasar agama yang tidak didapat di sekolah.⁶⁷

Pendidikan Islam nonformal di Desa Suro Bali secara esensial menjalankan fungsi komplementer sebagai pelengkap pendidikan formal di sekolah dengan mengakomodasi materi keagamaan mendasar, seperti teknik membaca Al-Qur'an secara fasih yang sering kali tidak terakomodasi secara maksimal karena keterbatasan jam pelajaran sekolah. Keberhasilan program ini terlihat dari fokusnya pada literasi dasar keagamaan yang bersifat praktis, yang menjadi indikator kuat bahwa lembaga nonformal di lokasi tersebut telah berhasil menjalankan peran fundamental dalam memberantas buta aksara Al-Qur'an bagi masyarakat Muslim. Penilaian informan yang menyatakan bahwa kegiatan ini 'cukup membantu' menunjukkan efektivitas program yang berjalan dengan baik sekaligus memiliki peran vital dalam menjaga identitas keagamaan masyarakat di tengah lingkungan multikultural yang berdampingan dengan masyarakat transmigran Bali. Seluruh capaian ini kemudian disesuaikan dengan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif untuk dianalisis lebih lanjut guna melihat peluang integrasi nilai-nilai moderasi yang lebih mendalam.⁶⁸

Kemudian penulis juga melakukan wawancara kepada Ibu Maryatun dan dia mengatakan:

Kita harus benar-benar paham tentang akhlak mulia, seperti saling menghormati, tidak mengejek, dan tidak memaksakan keyakinan kita

⁶⁷ Ibu Elviyanti, *Wawancara*, tanggal 17 Juli 2025

⁶⁸ Sudjana, *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, serta Asas* (Bandung: Falah Production, 2004), h.22

pada orang lain. Ini penting sekali karena di sini kan banyak teman dari agama lain.⁶⁹

Internalisasi akhlak mulia dalam pandangan masyarakat Desa Suro Bali merupakan fondasi utama moderasi beragama, di mana pemahaman keagamaan tidak hanya berhenti pada tataran teori, tetapi berakar kuat pada etika praktis seperti sikap saling menghormati dan menjauhi perilaku mengejek sesama manusia. Hal ini berbanding lurus dengan prinsip penghormatan terhadap kebebasan beragama, di mana kesadaran untuk tidak memaksakan keyakinan menjadi cerminan dari implementasi nilai toleransi yang selaras dengan prinsip *lakum dinukum waliyadin* guna mencegah terjadinya konflik ideologis. Secara sosiokultural, narasi tersebut juga menunjukkan adanya kesadaran situasional yang tinggi terhadap konteks lokal Desa Suro Bali yang multikultural. Bagi masyarakat setempat, hidup berdampingan dengan penganut agama lain dari komunitas transmigran Bali menjadikan toleransi bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mutlak demi menjaga kerukunan dan harmoni desa. Fenomena ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai inklusif tersebut bekerja secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰

Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Lisma Wati bahwa:

Moderasi beragama itu intinya tidak terlalu ekstrem atau berlebihan dalam beragama. Jadi, kita itu harus bisa bersikap seimbang, tidak terlalu keras, tapi juga tidak terlalu lembek.⁷¹

⁶⁹ Ibu Maryatun, *Wawancara* 16 Juli 2025

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 42

⁷¹ Ibu Lisma Wati, *Wawancara*, 16 Juli 2025

Esensi moderasi beragama yang tergambar dalam pernyataan tersebut merujuk pada upaya penolakan terhadap sikap ekstrem, baik kutub ekstrem kanan yang cenderung kaku dan radikal, maupun ekstrem kiri yang terlalu bebas hingga mengabaikan prinsip dasar ajaran agama. Hal ini merepresentasikan prinsip keseimbangan (*tawazun*) sebagai titik tengah, di mana seorang Muslim diharapkan tetap teguh memegang keyakinan akidah namun tetap luwes serta santun dalam interaksi sosial. Menjadi moderat dalam konteks ini bukan berarti mengompromikan keimanan, melainkan bersikap proporsional dalam menempatkan urusan ibadah dan kemanusiaan. Karakter yang tidak keras namun tidak lembek tersebut mencerminkan sikap mental yang kokoh sekaligus adaptif, yang menjadi inti dari nilai moderasi yang ingin diinternalisasikan melalui pendidikan nonformal di Desa Suro Bali. Upaya membentuk pribadi dengan identitas Muslim yang kuat namun memiliki kelenturan sosial ini untuk menunjukkan bagaimana harmoni masyarakat tetap terjaga di tengah keragaman sosiokultural Kabupaten Kepahiang.⁷²

Selanjutnya, penulis melakukan pertanyaan dengan Ibu Wantinem, dijelaskan:

Saya juga berharap ada materi tentang kisah-kisah teladan dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang menunjukkan sikap toleransi dan keadilan, bukan hanya cerita perang, tapi yang lebih ke arah bagaimana mereka membangun masyarakat yang rukun, bahkan dengan non-Muslim.⁷³

⁷² Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 15-20.

⁷³ Ibu Wantinem, *Wawancara*, 17 Juli 2025

Reorientasi materi sejarah (*tarikh*) melalui kurasi ulang yang lebih menonjolkan sisi kemanusiaan, diplomasi, dan kearifan sosial Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat sebagai teladan nyata bahwa Islam disebarkan melalui nilai keadilan dan kasih sayang. Hal ini berkaitan erat dengan penguatan nilai inklusivitas dan pluralisme, di mana pengkajian kembali dokumen historis seperti Piagam Madinah menjadi sangat relevan sebagai panduan teologis bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan warga transmigran di Desa Suro Bali yang multikultural. Melalui transformasi nilai moderasi yang berbasis pada data sejarah akurat mengenai kisah toleransi Nabi, pendidikan nonformal di desa ini diharapkan mampu membentuk pola pikir terbuka (*open-minded*) serta mencegah bibit radikalisme yang sering kali muncul dari pemahaman sejarah yang sepihak atau hanya terfokus pada narasi peperangan. Seluruh temuan mengenai kebutuhan materi ini kemudian disesuaikan dengan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif guna merumuskan desain pembelajaran yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap realitas sosial di Kabupaten Kepahiang.⁷⁴

Dalam hal ini penulis juga melakukan wawancara kepada bapak Herman mengenai pendidikan nonformal dijelaskan bahwa:

Pendidikan agama Islam nonformal itu punya peran besar banget untuk bantu kita lebih memahami dan menghargai perbedaan yang ada di Desa Suro Bali.⁷⁵

Pendidikan Islam nonformal di Desa Suro Bali memiliki peran strategis sebagai media sosialisasi nilai yang menjadi wadah utama bagi masyarakat

⁷⁴ Zainal Abidin Amir, *Piagam Madinah: Model Masyarakat Pluralistik dan Moderat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 112

⁷⁵ Bapak Herman, *Wawancara*, 17 Juli 2025

untuk memperoleh fondasi moral dan jembatan informasi yang lebih fleksibel serta dekat dengan realitas sosial dibandingkan pendidikan formal. Hal ini berkontribusi langsung pada pengembangan kecerdasan multikultural, di mana proses pendidikan tersebut tidak hanya mengajarkan doktrin keagamaan secara internal, tetapi juga menumbuhkan empati sosiokultural agar individu mampu memposisikan diri secara bijak di tengah keberagaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Selain itu, peran pendidikan ini menunjukkan responsivitas terhadap lokalitas yang kuat, di mana keberhasilannya diukur dari kemampuan menjawab tantangan nyata di lingkungan Desa Suro Bali yang berdampingan dengan komunitas transmigran Bali. Dengan demikian, agama diinternalisasikan sebagai kekuatan pengikat untuk menjaga kerukunan desa, bukan sebagai sekat pemisah antarwarga.⁷⁶

Selanjutnya dijelaskan juga oleh Bapak Sutopo, mengenai pendidikan nonformal :

Bahwa Islam itu agama yang toleran dan menghargai perbedaan. Guru-guru juga sering menekankan pentingnya akhlak yang baik dalam berinteraksi, termasuk dengan orang yang berbeda keyakinan.⁷⁷

Penekanan mengenai Islam sebagai agama yang toleran merupakan bentuk representasi Islam yang inklusif, yang bertujuan untuk membangun citra positif serta menanamkan keyakinan pada peserta didik bahwa ketaatan

⁷⁶ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 121.

⁷⁷ Bapak Sutopo, *Wawancara*, 17 Juli 2025

beragama selaras dengan sikap menghargai perbedaan. Dalam proses ini, guru bertindak sebagai agen moderasi yang berperan aktif melakukan internalisasi nilai melalui bimbingan karakter (*character building*), sehingga pembelajaran tidak hanya terpaku pada aspek kognitif melainkan juga pada etika sosial. Hal tersebut mempertegas relevansi etika komunikasi antariman, di mana akhlak mulia diposisikan sebagai instrumen perdamaian dan jembatan untuk membangun hubungan harmonis dengan warga transmigran Bali. Dengan demikian, perbedaan keyakinan tidak lagi dipandang sebagai penghalang, melainkan sebagai ruang untuk mengimplementasikan adab Islami dalam komunikasi sosial sehari-hari.⁷⁸

Dalam hal ini dijelaskan oleh Ibu Kurnia Hasanah tentang pendidikan nonformal, dia menjelaskan bahwa :

Harapan terbesar saya terhadap pendidikan nonformal ini bisa lebih sering mengajarkan tentang pentingnya toleransi dan saling menghargai. Bukan cuma di materi khusus, tapi selalu diselipkan dalam setiap pelajaran. Jadi, kami mengerti bahwa menjadi Muslim yang baik itu juga berarti menjadi tetangga yang baik.⁷⁹

Pendidikan nonformal diharapkan mampu mengintegrasikan nilai toleransi dan saling menghargai sebagai "napas" di setiap materi pelajaran, bukan sekadar menjadi pembahasan dalam bab khusus. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial, sehingga santri atau siswa memahami bahwa menjadi Muslim yang taat tidak dapat dipisahkan dari cara mereka memperlakukan sesama atau menjadi tetangga yang baik. Dengan penerapan nyata melalui Majelis

⁷⁸ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 63.

⁷⁹ Ibu Kurnia Hasanah, *Wawancara*, 22 Juli 2025

Taklim pendidikan ini diharapkan dapat mencetak generasi yang inklusif dan mampu menjaga kerukunan di tengah masyarakat secara berkelanjutan.

Kemudian peneliti juga mewawancarai Ibu Desi Lentia Rohayanti beliau menjelaskan bahwa:

Menurut saya, kalau yang secara khusus dan rutin membahas toleransi antarumat beragama di kegiatan belajar agama Islam nonformal, belum terlalu banyak.⁸⁰

Internalisasi moderasi beragama masih bersifat insidental dan belum memiliki standardisasi materi yang terjadwal secara rutin dalam kurikulum pendidikan Islam nonformal. Hal ini mengindikasikan adanya dominasi materi teknis-ritualis yang terfokus pada aspek fardu ain, sehingga aspek teologi sosial yang mengatur pola interaksi dengan penganut agama lain belum mendapatkan porsi yang proporsional. Kondisi tersebut membuka peluang pengembangan desain pembelajaran yang strategis untuk mengisi kekosongan ruang edukasi, di mana kesenjangan antara realitas sosial masyarakat dan ketersediaan literatur rutin menjadi landasan kuat bagi urgensi desain terintegrasi moderasi beragama.⁸¹

Adapun tujuan pembelajaran dari desain pendidikan agama Islam nonformal terintegrasi moderasi beragama ini adalah sebagai berikut:

1. Perumusan Tujuan

- a. Meningkatkan pemahaman peserta didik tentang ajaran dasar agama Islam secara komprehensif, Peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai

⁸⁰ Ibu Desi Lentiaa Rohyanti, *Wawancara*, 21 Juli 2025

⁸¹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 12

keislaman yang rahmatan lil alamin, memahami konsep tauhid, akhlak mulia, dan ibadah dengan benar, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Mengembangkan sikap moderat dalam beragama pada peserta didik, Peserta didik memiliki sikap terbuka, toleran, menghargai perbedaan, dan mampu menolak segala bentuk ekstremisme serta radikalisme. Mereka dapat menyikapi berbagai pandangan keagamaan dengan bijak dan proporsional.
- c. Membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan harmonis dalam bermasyarakat, Peserta didik mampu berinteraksi secara positif dengan individu dari berbagai latar belakang suku, agama, dan budaya. Mereka memahami pentingnya persatuan, gotong royong, dan menjaga kerukunan sosial di Desa Suro Bali.
- d. Mendorong kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks lokal Desa Suro Bali, Peserta didik dapat mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan permasalahan sosial keagamaan di lingkungan mereka berdasarkan prinsip-prinsip moderasi beragama, serta menjadi agen perubahan yang positif bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa dengan diberikannya konsep moderasi beragama tidak luput untuk memberikan nilai akhlak yang baik, dan dapat menjalankan keagamaan dengan baik pula, tidak hanya untuk ilmu dunia saja melainkan untuk akhirat juga. Moderasi beragama di Desa Suro Bali, Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang, tampaknya menunjukkan dinamika yang menarik dan relatif positif dalam

hal toleransi, meskipun ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Berdasarkan informasi yang tersedia, berikut adalah gambaran bagaimana moderasi beragama dipraktikkan dan dipahami di sana.

2. Pengembangan Materi Pembelajaran

Pengembangan materi pembelajaran ini akan berfokus pada relevansi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Suro Bali, sambil secara konsisten mempromosikan nilai-nilai toleransi dan anti-kekerasan. Materi akan disajikan secara kontekstual, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik nonformal. Mengembangkan materi pembelajaran untuk pendidikan agama Islam nonformal di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas, perlu pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan karakteristik masyarakat setempat.

Materi Pendidikan Agama Islam nonformal terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi beragama, dirancang untuk menciptakan pemahaman Islam yang damai, toleran, dan sesuai dengan konteks keindonesiaan. Moderasi Beragama dalam Materi Pendidikan Agama Islam Nonformal, Toleran (Tasamuh), Anti kekerasan dan Akomodatif terhadap budaya lokal diintegrasikan sebagai berikut :

1. Bidang Akidah (Keimanan)

Menekankan bahwa keimanan kepada Allah SWT sejalan dengan cinta tanah air (hubbul wathan minal iman). Iman yang kuat membuahkan tanggung jawab untuk menjaga ketertiban dan kedamaian di negeri tempat ia tinggal. Dan tugas seorang muslim adalah menyampaikan kebaikan, bukan memaksa atau menghakimi. Menjelaskan bahwa akidah yang benar

melahirkan hati yang damai, bukan kebencian. Menjauhi sikap mudah mengkafirkan (takfiri) orang lain yang berbeda pandangan.

2. Bidang Akhlak (Budi Pekerti)

Akhlak mulia (akhlakul karimah) tidak hanya diterapkan kepada sesama muslim, tetapi kepada seluruh manusia. Materi diperkaya dengan adab berinteraksi dengan tetangga, teman, dan rekan kerja yang berbeda agama. Menekankan bahwa kekerasan tidak hanya fisik, tetapi juga verbal (caci maki, fitnah, hoaks) dan psikologis. Mengajarkan pentingnya tabayyun (klarifikasi) sebelum menyebarkan informasi. Mempelajari akhlak dalam konteks budaya lokal, seperti sopan santun menurut adat setempat, selama tidak bertentangan dengan prinsip akidah.

3. Bidang Fikih (Ibadah & Muamalah)

Memperkenalkan siswa pada konsep ikhtilaf (perbedaan pendapat) di antara para ulama mazhab. Ini mengajarkan bahwa ada fleksibilitas dalam fikih dan tidak ada satu klaim kebenaran tunggal dalam cabang-cabang ibadah. Mengajarkan fikih kenegaraan (fiqh siyasah), seperti kewajiban menaati peraturan negara yang sah (ulil amri) demi kemaslahatan bersama, selama tidak menyuruh pada kemaksiatan. Membahas kaidah fikih "Al-'aadatu muhakkamah" (adat kebiasaan bisa menjadi landasan hukum). Contohnya, praktik halalbihalal atau tradisi selamatan yang diakomodasi oleh Islam selama substansinya baik.

4. Bidang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Nabi Muhammad SAW, Khulafaur Rasyidin, Dinasti Islam. Menjadikan Piagam Madinah sebagai contoh nyata konstitusi yang melindungi hak semua warga negara tanpa memandang agama. Ini adalah bukti historis komitmen Islam pada kewarganegaraan. Memfokuskan pada sejarah masuknya Islam di Nusantara yang berlangsung damai melalui jalur perdagangan dan dakwah kultural oleh Wali Songo, bukan melalui peperangan. Ini menunjukkan karakter Islam yang luwes dan menghargai tradisi lokal. Menyoroti masa keemasan Islam (*The Golden Age*) di mana ilmuwan muslim, kristen, dan yahudi bekerja sama mengembangkan peradaban di Baghdad dan Andalusia.

5. Bidang Al-Qur'an dan Hadis.

Mengajarkan pentingnya memahami konteks turunnya ayat (*asbabun nuzul*) dan hadis (*asbabul wurud*). Menjelaskan bahwa ayat-ayat tentang perang (*qital*) bersifat defensif, terikat konteks waktu dan tempat, dan tidak bisa diterapkan secara serampangan untuk melegitimasi terorisme. Membahas hadis-hadis tentang pentingnya menjaga perdamaian, menepati janji, dan tidak merusak fasilitas umum sebagai bagian dari keimanan.

Dengan materi-materi Pendidikan Agama Islam tidak lagi hanya menjadi pelajaran tentang ritual pribadi, tetapi menjadi fondasi untuk membentuk warga negara yang saleh, cerdas, dan moderat. Salah satu nilai fundamental dalam kehidupan beragama yang majemuk. Berbagai agama yang

memiliki istilah dan konsepnya sendiri untuk menggambarkan pentingnya sikap saling menghormati, menerima, dan menghargai perbedaan keyakinan.

Berikut adalah beberapa istilah toleransi dalam berbagai agama yang ada di Indonesia:

1. Islam

Dalam ajaran Islam, toleransi dikenal dengan istilah *Tasamuh* atau *As-Samahah*. Keduanya mengacu pada sikap lapang dada, saling menghormati, dan memberikan kemudahan dalam interaksi sosial antarumat beragama maupun intern umat Islam. Dan anjuran untuk berbuat baik dan adil kepada siapa pun, selama mereka tidak memusuhi. Konsep *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) juga menjadi landasan bahwa kehadiran Islam harus membawa kedamaian dan kasih sayang untuk semua makhluk.

2. Kristen

Meskipun tidak ada satu kata tunggal yang secara harfiah berarti toleransi, ajaran Kristen sangat menekankan pentingnya kasih (*agape*) sebagai landasan utama dalam berhubungan dengan sesama, termasuk mereka yang berbeda keyakinan. Perintah untuk mengasihi sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Matius 22:39) menjadi inti dari etika Kristen dalam memandang orang lain. Sikap saling menghargai, tidak menghakimi, dan hidup dalam damai dengan semua orang adalah wujud dari pengamalan ajaran kasih ini.

3. Hindu

Agama Hindu memiliki beberapa konsep filosofis yang mendasari sikap toleransi, di antaranya:

- a. Tat Twam Asi, Secara harfiah berarti Aku adalah engkau, engkau adalah aku. Ajaran ini menekankan bahwa pada hakikatnya semua makhluk adalah satu, sehingga menyakiti orang lain sama dengan menyakiti diri sendiri.
- b. Vasudhaiva Kutumbakam, Berasal dari kitab Maha Upanisad, konsep ini memiliki arti seluruh dunia adalah satu keluarga. Ini mengajarkan pandangan universal bahwa semua manusia adalah saudara, tanpa memandang suku, bangsa, maupun agama.
- c. Tri Hita Karana, Konsep ini menekankan pentingnya menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*), dan manusia dengan alam lingkungan (*Palemahan*).

4. Buddha

Dalam ajaran Buddha, toleransi diwujudkan melalui pengembangan sifat-sifat luhur seperti:

- a. Metta (cinta kasih), Memancarkan cinta kasih tanpa batas kepada semua makhluk hidup tanpa terkecuali.
- b. Karuna (welas asih), Keinginan untuk menolong dan meringankan penderitaan semua makhluk.

- c. Upekkha (keseimbangan batin), Sikap batin yang seimbang, tidak terikat pada suka dan tidak menolak duka, serta memandang semua makhluk setara. Ajaran Buddha mendorong umatnya untuk menghargai keyakinan lain dan tidak memaksakan pandangan, sebagaimana dicontohkan oleh Sang Buddha sendiri yang selalu mengedepankan dialog dan pemahaman.

6. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dipilih untuk desain pendidikan agama Islam nonformal terintegrasi moderasi beragama akan menekankan pendekatan partisipatif dan dialogis, mendorong pemikiran kritis, serta mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik. Pilihan metode ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, mendalam, dan menumbuhkan kesadaran moderasi beragama secara organik.⁸²

1. Metode Partisipatif

Metode Partisipatif dalam desain pendidikan agama Islam nonformal di Desa Suro Bali, Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang, merujuk pada pendekatan pembelajaran yang secara aktif melibatkan peserta didik dalam seluruh proses pendidikan. Ini berarti peserta didik tidak hanya menjadi objek pasif yang menerima informasi, melainkan subjek aktif

⁸² Hanafi, Y., Saefi, M., Ikhsan, M.A., & Diyana, T.N. *Literasi Al- Qur'an, Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid*. Sidoarjo, (Jakarta: Delta Pijar Khatulistiwa, 2019), h. 97

yang turut serta dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam nonformal di Desa Suro Bali, metode partisipatif akan sangat relevan dan penting karena beberapa alasan:

- a. Kesesuaian dengan Karakteristik Masyarakat Desa, Masyarakat desa umumnya memiliki kekerabatan yang erat dan seringkali terbiasa dengan kegiatan musyawarah. Metode partisipatif memanfaatkan kebiasaan ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang akrab dan saling mendukung.
- b. Relevansi Materi dengan Kehidupan Nyata, Dengan melibatkan peserta didik, materi yang disampaikan dapat disesuaikan langsung dengan kebutuhan, pengalaman, dan permasalahan keagamaan yang mereka hadapi sehari-hari. Ini memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif.
- c. Peningkatan Motivasi dan Kepemilikan, Ketika peserta merasa memiliki bagian dalam proses belajar, motivasi mereka untuk mengikuti dan berpartisipasi akan meningkat. Mereka merasa dihargai dan ide-ide mereka dipertimbangkan.
- d. Pengembangan Kemandirian dan Pemecahan Masalah, Metode partisipatif mendorong peserta untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, mencari solusi, dan mengambil inisiatif. Ini membekali mereka dengan keterampilan yang lebih dari sekadar hafalan.

- e. Optimalisasi Sumber Daya Lokal, Peserta didik, sebagai anggota masyarakat, dapat menjadi sumber daya berharga. Mereka mungkin memiliki pengetahuan lokal, pengalaman, atau keterampilan yang bisa dibagi dan memperkaya proses belajar.

1. Ciri-ciri Penerapan Metode Partisipatif dalam Pendidikan Agama Islam

Nonformal di Desa Suro Bali:

- a. Analisis Kebutuhan Bersama, Sebelum memulai pembelajaran, fasilitator (pengajar) tidak langsung menentukan materi, tetapi mengajak peserta berdiskusi tentang apa yang ingin mereka pelajari atau isu-isu keagamaan apa yang penting bagi mereka di Desa Suro Bali. Misalnya, apakah mereka merasa perlu memahami lebih dalam tentang toleransi beragama dengan Hindu Bali, atau tentang pengelolaan zakat hasil pertanian.
- b. Perumusan Tujuan Pembelajaran Bersama, Tujuan belajar tidak hanya ditentukan oleh fasilitator, tetapi dirumuskan bersama dengan peserta. Ini memastikan bahwa tujuan tersebut relevan dan diinginkan oleh mereka.
- c. Penggunaan Metode Belajar yang Beragam, Tidak hanya ceramah, tetapi juga diskusi kelompok, studi kasus (yang relevan dengan situasi di Desa Suro Bali), simulasi, permainan peran, atau kunjungan lapangan. Misalnya, simulasi cara bermuamalah yang sesuai syariat di pasar desa, atau diskusi tentang bagaimana menyikapi tradisi lokal dari sudut pandang Islam.

- d. Peserta sebagai Narasumber dan Fasilitator, Jika ada peserta yang memiliki keahlian atau pengalaman tertentu (misalnya, seorang petani yang paham zakat pertanian, atau seseorang yang aktif dalam kegiatan sosial keagamaan), mereka dapat diminta untuk berbagi pengetahuan mereka.
- e. Evaluasi yang Melibatkan Peserta, Setelah materi selesai, peserta diajak untuk memberikan umpan balik tentang apa yang mereka pelajari, bagaimana metode pengajarannya, dan apa yang bisa diperbaiki di kemudian hari. Ini membantu meningkatkan kualitas pembelajaran berkelanjutan.
- f. Penggunaan Media yang Bersifat Interaktif, Media tidak hanya satu arah (misalnya, guru menulis di papan), tetapi juga memungkinkan peserta untuk berinteraksi dengannya, seperti membuat peta pikiran bersama, mengisi lembar kerja, atau menggunakan alat peraga.

Merancang desain pendidikan agama Islam nonformal yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Desa Suro Bali, Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang memerlukan pendekatan yang komprehensif, partisipatif, dan kontekstual.

Desa Suro Bali memiliki latar belakang sejarah atau demografi yang unik, terkait dengan transmigrasi atau percampuran budaya Bali. Ini adalah modal sosial yang luar biasa sekaligus menjadi titik pijak utama dalam perancangan program.

Pendidikan agama islam nonformal tidak mengkurui, akan tetapi nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) harus

diimplementasikan dalam konteks sosial-budaya masyarakat Desa Suro Bali yang unik, dengan menghargai kearifan lokal yang sudah ada.

Berikut adalah kerangka desain pendidikan agama islam nonformal yang efektif, disusun dalam langkah-langkah strategis:

1. Analisis kontekstual dan kebutuhan

Langkah ini adalah fondasi pemahaman yang mendalam tentang kondisi lokal, program akan sulit diterima.

- a. Pemetaan sosial keagamaan, pemetaan penduduk berdasarkan suku, agama, dan latar belakang budaya.
- b. Lembaga keagamaan, identifikasi lembaga pendidikan agama islam nonformal yang sudah ada (Masjid, Musholla, TPA/TPQ, Majelis Taklim, Kelompok Yasinan, Remaja Masjid).
- c. Tokoh Kunci, identifikasi tokoh agama (ustaz, kiai, guru ngaji), tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda yang berpengaruh dan dihormati. Mereka adalah gerbang utama menuju keberhasilan program.

2. Identifikasi persepsi dan tantangan

- a. Diskusi kelompok terarah atau wawancara mendalam dengan berbagai elemen masyarakat (orang tua, pemuda, pengurus masjid).
- b. Pemahaman tentang moderasi beragama.
- c. Potensi-potensi intoleransi atau kesalahpahaman yang mungkin ada, misalnya terkait berita hoaks bernuansa agama, perbedaan tradisi lokal dengan ajaran agama.

3. Perancangan Desain Program

Berdasarkan hasil analisis, rancangan program dengan komponen-komponen berikut:

a. Program Jangka Pendek

Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang empat pilar moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi) dalam perspektif Islam.

b. Jangka Menengah

Membentuk kader-kader moderasi (ustaz, guru ngaji, pemuda) yang mampu menyebarkan narasi keagamaan yang sejuk dan damai.

c. Jangka Panjang

Terciptanya ekosistem sosial yang harmonis di Desa Suro Bali, di mana nilai-nilai moderasi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

4. Materi Kontekstual

Materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat :

Nilai Moderasi	Tema Materi	Dalil Kunci	Aktivitas Kontekstual
Toleransi (<i>Tasamuh</i>)	Indahnya Perbedaan dalam Bingkai Ukhuwah.	Q.S. Al-Hujurat ayat 13, Q.S. Al-Kafirun ayat 6	Dialog Lintas Iman/Budaya, Mengundang tokoh dari latar belakang budaya yang berbeda (jika ada di desa) untuk berbagi cerita. Kajian Sejarah Desa, Mengkaji sejarah terbentuknya Desa Suro Bali sebagai contoh nyata pertemuan berbagai budaya.
Jalan Tengah (<i>Tawassut</i>)	Menjadi Umat Pertengahan:	Q.S.Al-Baqarah ayat 143	Studi Kasus, Membahas masalah

	Tidak Ekstrem, Tidak Liberal.		sehari-hari (misal: cara menyikapi tetangga yang berbeda keyakinan, bermuamalah di pasar) dan mencari solusinya dari perspektif Islam yang moderat.
Anti-Kekerasan (<i>La 'Unf</i>)	Dakwah dengan Hikmah, Bukan dengan Amarah.	Q.S. An-Nahl ayat 125	Workshop Literasi Digital, Melatih pemuda dan ibu-ibu cara mengenali dan menyaring berita hoaks provokatif di media sosial. Bedah Film, Menonton dan mendiskusikan film bertema perdamaian dan resolusi konflik.
Penerimaan Tradisi (<i>'Urf</i>)	Menghargai Adat, Menga.	Kaidah Fikih, (<i>Al-'aadatu muhakkamah</i> - Adat kebiasaan bisa menjadi hokum,	Kajian Fikih Budaya, Membahas tradisi lokal (sedekah bumi, kenduri, dll) dari kacamata fikih. Mana yang sejalan dengan Islam, mana yang perlu disesuaikan tanpa menghilangkan esensinya.
Penerimaan Tradisi (<i>'Urf</i>)	Menghargai Adat, Mengamalkan Syariat.	Kaidah Fikih, (<i>Al-'aadatu muhakkamah</i> - Adat kebiasaan bisa menjadi hukum.	Kajian Fikih Budaya, Membahas tradisi lokal (sedekah bumi, kenduri, dll) dari kacamata fikih. Mana yang sejalan dengan Islam, mana yang perlu disesuaikan tanpa menghilangkan esensinya.
Komitmen Kebangsaan	Cinta Agama, Cinta Tanah Air <i>Hubbul Wathan minal</i>	Sejarah Piagam Madinah.	Upacara Hari Besar Nasional di Masjid, Mengadakan doa bersama dan tausiyah

	<i>Iman.</i>		kebangsaan saat Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan, dll.
--	--------------	--	---

5. Metode Pembelajaran

Metode yang partisipatif dan sesuai dengan sasaran.

- a. Halaqah (Studi Lingkar), Pengajian dalam format lingkaran yang memungkinkan dialog dua arah, bukan hanya ceramah satu arah.
- b. Kajian Tematik Kontekstual, Mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan mereka (misalnya: Hukum Arisan Menurut Islam, Menjaga Kerukunan Antar Tetangga).
- c. Program "Dapur Toleransi, Ibu-ibu dari berbagai latar belakang budaya memasak bersama dan berbagi resep, diselingi obrolan santai tentang nilai-nilai keluarga.

6. Implementasi dan Pelaksanaan

- a. Pelibatan Tokoh Kunci, Ajak tokoh agama dan masyarakat lokal sebagai fasilitator utama, bukan hanya sebagai peserta. Berikan mereka pelatihan terlebih dahulu agar memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan program.
- b. Manfaatkan Momen yang Ada, Integrasikan materi moderasi ke dalam kegiatan yang sudah berjalan. Misalnya, selipkan pesan toleransi dalam khutbah Jumat, ceramah pengajian rutin, atau sambutan acara desa.
- c. Media Pembelajaran, Buat media sederhana seperti poster berisi kutipan hadis tentang perdamaian untuk dipasang di dinding masjid atau balai desa. Manfaatkan grup WhatsApp warga untuk menyebarkan informasi positif.

7. Monitoring dan Evaluasi

- a. Indikator Keberhasilan, Perubahan narasi dalam obrolan warga, meningkatnya partisipasi dalam kegiatan bersama, berkurangnya penyebaran hoaks bernuansa agama.
- b. Mekanisme Umpan Balik, Sediakan sesi reguler (misalnya, setiap 3 bulan) untuk mendengar masukan dan kritik dari masyarakat tentang program yang berjalan. Gunakan masukan ini untuk memperbaiki desain program selanjutnya.

Dengan pendekatan yang terstruktur, partisipatif, dan menghargai konteks unik Desa Suro Bali ini, program pendidikan agama Islam nonformal tidak hanya akan berhasil menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, tetapi juga akan memperkuat ikatan sosial dan keharmonisan di tengah masyarakat.

Nilai kemanusiaan universal meskipun istilahnya berbeda semua konsep ini mengerucut pada satu nilai inti yaitu penghargaan terhadap martabat manusia. Agama, pada esensinya, tidak diturunkan untuk menciptakan permusuhan. Sebaliknya, ia hadir sebagai panduan untuk mengangkat derajat kemanusiaan melalui sikap welas asih, empati, dan keadilan. Ini menunjukkan bahwa sumber ajaran luhur ini, meskipun berbeda dalam ritual dan teologi, bertemu pada tujuan yang sama yaitu kebaikan bagi umat manusia.

Berdasarkan analisis data lapangan melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi data, peneliti merumuskan empat temuan utama terkait desain pendidikan agama Islam nonformal di Desa Suro Bali sebagai berikut:

1. Reorientasi Tujuan Pendidikan (Kesalehan Normatif ke Kesalehan Sosial)
 Peneliti menemukan bahwa tujuan desain Pendidikan Agama Islam nonformal di Desa Suro Bali telah mengalami pergeseran dari sekadar pemenuhan fardu ain (literasi Al-Qur'an) menuju pembentukan Identitas Muslim Moderat. Tujuan utama yang muncul bukan sekadar mencetak individu yang taat secara ritual, melainkan individu yang mampu menjadi "tetangga yang baik" (*good neighbor*) bagi komunitas Hindu dan lainnya. Hal ini didukung oleh pernyataan informan yang menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai jembatan interaksi lintas iman.
2. Struktur Kurikulum Adaptif dan Kontekstual Materi pembelajaran yang dikembangkan tidak bersifat kaku, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam lima bidang utama (Akidah, Akhlak, Fikih, SKI, dan Al-Qur'an-Hadis). Temuan menarik menunjukkan adanya Sinkronisasi Teologis Sosiokultural, di mana materi sejarah (SKI) tidak lagi berfokus pada narasi peperangan, melainkan pada Piagam Madinah sebagai prototipe kerukunan. Peneliti juga menemukan adanya integrasi istilah-istilah toleransi lintas agama (seperti *Tasamuh* disandingkan dengan *Tat Twam Asi*) sebagai upaya menciptakan pemahaman yang organik bagi masyarakat.
3. Ekosistem Pelaku Multi Layer (Sinergi Lintas Otoritas) Desain pendidikan ini tidak hanya mengandalkan guru mengaji (Ustadz), tetapi melibatkan aktor lintas sektoral yang disebut peneliti sebagai Quadruple Helix Moderasi yaitu keterlibatan tokoh agama dalam memberikan perspektif kearifan lokal menjadi temuan kunci yang memperkuat validitas moderasi di desa ini.

4. Metodologi Partisipatif Dialogis Peneliti menemukan bahwa metode pembelajaran beralih dari model ceramah satu arah (*banking concept*) ke arah Metode Partisipatif. Pembelajaran dilakukan melalui diskusi isu nyata di desa, analisis kebutuhan bersama, dan dialog interaktif. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan nonformal di Desa Suro Bali berfungsi sebagai ruang publik untuk memecahkan ketegangan sosial melalui pendekatan keagamaan yang santun.

2. Kompetensi Tenaga Pengajar Dalam Mengimplementasikan Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi Moderasi Beragama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

Mengingat Desa Suro Bali yang merupakan desa transmigrasi Bali dengan keberagaman suku dan agama, kompetensi tenaga pengajar dalam mengimplementasikan desain pendidikan Agama Islam nonformal yang terintegrasi moderasi beragama menjadi krusial. Ini bukan hanya tentang pengetahuan agama, tapi juga kemampuan beradaptasi dan membangun toleransi di tengah masyarakat yang beragam. Karakteristik Desa Suro Bali sebagai wilayah transmigrasi yang sarat dengan keberagaman suku dan agama, kompetensi tenaga pengajar dalam mengimplementasikan desain pendidikan Islam nonformal yang terintegrasi moderasi beragama menjadi faktor yang sangat krusial. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan di wilayah tersebut tidak hanya bersandar pada kedalaman pengetahuan teologis semata, melainkan juga pada kemampuan adaptif pengajar dalam membangun

jembatan toleransi di tengah masyarakat yang majemuk. Pengajar diharapkan mampu mentransformasikan nilai-nilai agama menjadi perilaku sosial yang inklusif, sehingga proses pendidikan nonformal berfungsi sebagai instrumen penjaga stabilitas sosiokultural.⁸³

Lebih jauh lagi, urgensi kompetensi pengajar ini berimplikasi pada peran mereka sebagai mediator kebudayaan yang harus mampu menerjemahkan doktrin agama ke dalam bahasa sosial yang santun dan kontekstual. Dalam ekosistem Desa Suro Bali, pengajar tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi kurikulum, tetapi juga sebagai figur sentral yang memberikan keteladanan dalam menyikapi perbedaan tradisi dan keyakinan. Oleh karena itu, efektivitas desain pendidikan Islam nonformal yang terintegrasi moderasi beragama sangat bergantung pada sejauh mana tenaga pendidik dapat mengelola dinamika sosial di ruang kelas maupun di lingkungan masyarakat Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.⁸⁴

Hal ini dijelaskan oleh informan Mardon Haryono mengatakan : Pemahaman Agama yang Mendalam dan Luas, Tenaga pengajar harus memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam dari berbagai aspek (akidah, syariah, akhlak, sejarah Islam). Namun, penting juga untuk memiliki wawasan tentang interpretasi yang beragam dalam Islam dan pandangan non-mainstream untuk menghindari pemahaman sempit.⁸⁵

Tenaga pengajar dalam pendidikan Islam nonformal di Desa Suro Bali dituntut memiliki penguasaan integratif terhadap aspek keislaman, di mana

⁸³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 67

⁸⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Kesalehan Individual ke Kesalehan Sosial* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 134

⁸⁵ Mardon Haryono, *Wawancara*, Tanggal 14 Juni 2025

akidah, syariah, dan akhlak dipahami sebagai satu kesatuan sistem nilai yang utuh guna menghindari pemahaman agama yang kaku. Hal ini harus dibarengi dengan literasi terhadap keragaman tafsir (*multiperspektif*), sehingga pengajar mampu menyikapi perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) secara bijak dan inklusif, alih-alih terjebak dalam klaim kebenaran tunggal yang menutup ruang dialog. Melalui wawasan yang luas terhadap berbagai spektrum pemikiran tersebut, pengajar menjalankan fungsi mitigasi terhadap pemikiran sempit dan radikalisme dengan membekali peserta didik kemampuan analisis kritis untuk membentengi diri dari pengaruh ideologi intoleran.⁸⁶

Lebih lanjut, penguasaan materi yang komprehensif ini menjadi modal utama bagi tenaga pengajar untuk melakukan dekonstruksi terhadap pemahaman keagamaan yang bersifat eksklusif di kalangan masyarakat. Dengan pemahaman yang luas, pengajar tidak hanya menyajikan teks-teks agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengontekstualisasikannya dengan realitas kemajemukan di Desa Suro Bali, Kecamatan Ujan Mas. Kemampuan ini memungkinkan pengajar untuk membimbing peserta didik dalam melihat perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai rahmat yang menuntut sikap saling menghormati (*tasamuh*). Oleh karena itu, kompetensi intelektual ini merupakan pilar esensial dalam desain pendidikan Islam nonformal yang responsif terhadap keberagaman.⁸⁷

Untuk berhasil mengimplementasikan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi Moderasi Beragama di Desa Suro Bali,

⁸⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 145

⁸⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 210.

tenaga pengajar membutuhkan serangkaian kompetensi yang komprehensif, tidak hanya terbatas pada pengetahuan keagamaan, tetapi juga meliputi aspek pedagogis, sosial, dan personal.

1. Kompetensi Profesional/Keilmuan (Penguasaan Materi)

- a. Menguasai konsep dasar moderasi beragama (tawazun, tawasuth, i'tidal, tasamuh), serta dalil-dalil syar'i dan landasan kebangsaan yang mendukungnya. Memahami bagaimana moderasi beragama relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari.
- b. Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam yang Luas, Memiliki pengetahuan yang luas dan benar tentang akidah, syariah (fikih ibadah dan muamalah), akhlak, serta sejarah dan peradaban Islam.
- c. Memahami Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI sebagai pilar kebangsaan, serta mampu mengaitkan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai kebangsaan.
- d. Mampu menafsirkan ajaran agama sesuai dengan konteks zaman, tempat, dan kondisi sosial budaya masyarakat Desa Suro Bali, tanpa menghilangkan substansi ajaran.
- e. Selalu mengikuti perkembangan isu-isu keagamaan kontemporer, terutama yang berkaitan dengan radikalisme, intoleransi, dan penyalahgunaan dalil agama.

2. Kompetensi Pedagogis (Keterampilan Mengajar)

- a. Mampu menyusun rencana pembelajaran yang menarik dan relevan

dengan prinsip moderasi beragama, termasuk menentukan tujuan, memilih materi, metode, dan alat evaluasi.

- b. Mahir menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif (diskusi, studi kasus, simulasi, curah pendapat) untuk menumbuhkan pemahaman yang kritis dan dialogis.
- c. Mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman, terbuka, dan inklusif, di mana setiap peserta merasa dihargai dan bebas berpendapat.
- d. Terampil dalam memandu diskusi mengenai topik-topik sensitif keagamaan, mengelola perbedaan pendapat, dan mengarahkan diskusi menuju pemahaman yang moderat.
- e. Fleksibel dalam menyesuaikan materi dan metode dengan tingkat pemahaman, latar belakang, dan minat peserta didik nonformal.
- f. Evaluasi Pembelajaran: Mampu melakukan evaluasi yang holistik, tidak hanya mengukur pengetahuan tetapi juga perubahan sikap dan perilaku moderat peserta.

3. Kompetensi Sosial (Interaksi dengan Masyarakat)

- a. Mampu berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dipahami, santun, dan meyakinkan kepada berbagai lapisan masyarakat, termasuk tokoh agama dan tokoh adat setempat.
- b. Memiliki kepekaan terhadap kondisi sosial, budaya, dan keberagaman di Desa Suro Bali, serta mampu memahami perspektif yang berbeda.

- c. Mampu membangun sinergi dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat, ormas keagamaan, pemerintah desa, dan elemen masyarakat lainnya dalam menyukseskan program.
- d. Mampu menunjukkan sikap toleransi, saling menghormati, dan moderat dalam setiap interaksi sosialnya di masyarakat.
- e. Memiliki kemampuan dasar dalam mengidentifikasi potensi konflik dan berkontribusi dalam penyelesaiannya secara damai dan bermartabat.

4. Kompetensi Personal (Sikap dan Karakter)

- a. Memiliki akhlak mulia, dapat dipercaya, dan konsisten antara ucapan dan perbuatan, sehingga menjadi panutan bagi peserta didik dan masyarakat.
- b. Bersedia untuk terus belajar, menerima masukan, dan beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip moderasi.
- c. Mengingat proses penanaman moderasi beragama memerlukan waktu dan tantangan, pengajar harus memiliki kesabaran dan kegigihan.
- d. Yakin dengan pemahaman moderasi beragama yang diampunya dan mampu menyampaikannya dengan tegas namun tetap santun.
- e. Memiliki rasa nasionalisme yang kuat dan mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik.

3. Problem Yang di Hadapi Tenaga Pengajar Dalam

Mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam Nonformal

Terintegrasi Moderasi Beragama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan

Mas Kabupaten Kepahiang.

Identifikasi terhadap problematika yang dihadapi tenaga pengajar dalam mengimplementasikan pendidikan Islam nonformal terintegrasi moderasi beragama merupakan langkah krusial untuk memahami hambatan struktural maupun kultural di lapangan. Masalah tersebut mencakup dimensi operasional dalam penyusunan materi, tantangan adaptasi terhadap realitas sosiokultural Desa Suro Bali yang multikultural, hingga kebutuhan akan peningkatan kapasitas kompetensi pengajar itu sendiri.

Mengimplementasikan pendidikan agama Islam nonformal yang terintegrasi dengan moderasi beragama di Desa Suro Bali, Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang bukanlah tanpa tantangan. Para tenaga pengajar, seperti ustaz atau pengelola majelis taklim, menghadapi berbagai problematika yang kompleks. Berikut adalah beberapa di antaranya:

1. Keterbatasan Pemahaman dan Kapasitas Tenaga Pengajar

Banyak tenaga pengajar nonformal, terutama yang berlatar belakang pendidikan pesantren atau tradisional, mungkin belum sepenuhnya memahami esensi moderasi beragama secara komprehensif. Mereka mungkin masih berpegang pada metode pengajaran klasik tanpa integrasi nilai-nilai moderasi seperti toleransi, anti-kekerasan, dan inklusivitas. Pelatihan yang minim atau tidak merata menjadi kendala utama dalam peningkatan kapasitas mereka.

2. Kurikulum dan Materi yang Belum Memadai

Pendidikan agama Islam nonformal seringkali tidak memiliki kurikulum baku yang terstruktur dengan baik, apalagi yang

mengintegrasikan moderasi beragama. Materi ajar yang tersedia mungkin masih bersifat konvensional, menitikberatkan pada fiqih atau akidah tanpa menyinggung konteks sosial dan keberagaman. Tenaga pengajar kesulitan dalam menyusun atau menemukan bahan ajar yang relevan, menarik, dan sesuai dengan prinsip moderasi.

3. Tantangan dalam Metode Pembelajaran

Metode pengajaran yang umumnya digunakan dalam pendidikan nonformal (misalnya hafalan atau ceramah satu arah) mungkin kurang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang membutuhkan dialog, diskusi, dan pemecahan masalah. Tenaga pengajar perlu dibekali dengan metode partisipatif dan kontekstual agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Keterbatasan Sumber Daya dan Sarana Prasarana

Pendidikan nonformal di desa seringkali beroperasi dengan keterbatasan finansial. Hal ini berdampak pada minimnya buku, media pembelajaran interaktif, atau fasilitas pendukung lainnya yang dapat menunjang proses pembelajaran moderasi beragama. Kompensasi yang minim untuk tenaga pengajar juga bisa mengurangi motivasi dan dedikasi mereka.

5. Pengaruh Lingkungan dan Budaya Lokal

Meskipun Desa Suro Bali berada di Bali yang terkenal dengan toleransi, dinamika masyarakat lokal di Kecamatan Ujan Mas bisa jadi memiliki karakteristik tersendiri. Potensi adanya pandangan keagamaan

yang eksklusif atau konservatif di beberapa kelompok masyarakat bisa menjadi tantangan bagi tenaga pengajar. Mereka perlu strategi untuk menyikapi resistensi atau kesalahpahaman dari sebagian pihak terkait moderasi beragama.

6. Partisipasi Masyarakat dan Orang Tua yang Bervariasi

Tingkat partisipasi dan dukungan dari orang tua atau masyarakat terhadap pendidikan agama Islam nonformal, apalagi yang mengusung moderasi beragama, bisa sangat bervariasi. Jika ada orang tua yang belum sepenuhnya memahami atau mendukung konsep moderasi, hal ini bisa menghambat upaya tenaga pengajar dalam membentuk karakter moderat peserta didik.

7. Evaluasi dan Keberlanjutan Program yang Belum Terstruktur

Seringkali tidak ada sistem evaluasi yang jelas untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama telah berhasil diinternalisasi oleh peserta didik. Ini menyulitkan tenaga pengajar untuk mengidentifikasi keberhasilan atau area yang perlu perbaikan. Selain itu, keberlanjutan program juga tergantung pada inisiatif personal dan dukungan dari berbagai pihak, tanpa adanya kerangka kerja yang kuat.

Ketiadaan sistem evaluasi yang terukur terhadap internalisasi nilai moderasi beragama menciptakan ketidakpastian dalam menentukan efektivitas proses pembelajaran di lapangan. Tanpa indikator keberhasilan yang jelas, tenaga pengajar akan kesulitan melakukan pemetaan terhadap area kompetensi peserta

didik yang masih memerlukan penguatan, sehingga proses perbaikan kualitas pengajaran cenderung berjalan lambat. Lebih jauh lagi, ketergantungan program pada inisiatif personal dan dukungan eksternal yang bersifat fluktuatif menunjukkan bahwa keberlanjutan moderasi beragama di Desa Suro Bali belum memiliki kerangka kerja (*framework*) institusional yang kokoh. Guna mengeksplorasi bagaimana penguatan manajemen pendidikan nonformal di Kabupaten Kepahiang dapat meminimalisir ketergantungan pada figur tertentu dan memastikan nilai-nilai toleransi tetap terjaga secara sistematis dan berkelanjutan.⁸⁸

Memecahkan problematika ini memerlukan kolaborasi multisektoral antara pemerintah daerah, Kementerian Agama, lembaga pendidikan nonformal, tokoh masyarakat, dan tentunya peran aktif para tenaga pengajar itu sendiri. Hal ini penulis melakukan wawancara kepada Ibu Rafita Tupan Dini dalam hal ini dia mengatakan :

Kehidupan di Desa Suro Bali tidak luput dari dinamika perbedaan pandangan di tengah masyarakatnya dapat menjadi pemantik konflik jika tidak dijembatani dengan komunikasi yang baik. Namun, kedewasaan warga dalam menyikapi keberagaman justru menjadi fondasi yang memperkuat persaudaraan. Melalui tradisi musyawarah dan ruang dialog yang terbuka, setiap potensi gesekan diredam dengan semangat toleransi, sehingga perbedaan tidak lagi dianggap sebagai ancaman, melainkan kekayaan warna dalam kehidupan bermasyarakat.⁸⁹

Keberagaman di Desa Suro Bali menciptakan kerentanan kondisi sosiokeagamaan yang bersifat peka, di mana divergensi cara pandang antara

⁸⁸ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 42

⁸⁹ Ibu Rafita Tupan Dini, *Wawancara*, Tanggal 10 Juni 2025

kelompok konservatif-tekstual dan moderat inklusif berdampak langsung pada stabilitas kehidupan bertetangga serta berpotensi memicu ketegangan antarkelompok. Kondisi ini menegaskan urgensi manajemen konflik yang efektif, karena harmoni sosial di wilayah tersebut tidak terbentuk secara otomatis, melainkan memerlukan upaya terstruktur melalui pendidikan agama Islam nonformal yang moderat guna mengarahkan perbedaan menjadi kekayaan budaya. Dalam konteks ini, terdapat peran strategis tokoh dan lembaga agama seperti ustaz dan guru ngaji sebagai pengelola pemahaman masyarakat yang bertanggung jawab menginternalisasikan nilai-nilai inklusif.⁹⁰

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan ibu Siti Sasmita, dia mengatakan bahwa :

Besar harapan saya agar para pendidik agama senantiasa membuka pintu diskusi seluas-luasnya terkait perbedaan yang ada. Melalui bimbingan yang terbuka dan mencerahkan, kami dapat memperoleh sudut pandang yang lebih komprehensif, agar tidak lagi mudah terjebak dalam prasangka atau salah tafsir. Sebab, pemahaman yang setengah-setengah sering kali menjadi celah bagi munculnya kecurigaan. Dengan dialog yang jujur, kita tidak hanya belajar tentang ajaran agama masing-masing, tetapi juga belajar cara menghargai kemanusiaan di atas segala perbedaan yang ada.⁹¹

Merefleksikan keinginan akan adanya ruang aman untuk bertanya (*safe space*), di mana guru atau ustaz tidak bersikap kaku dan lebih terbuka dalam mendiskusikan isu-isu sensitif maupun perbedaan keyakinan

⁹⁰ Moh. Roqib, *Harmoni dalam Keberagaman: Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi* (Yogyakarta: LKiS, 2011), h. 58

⁹¹ Ibu Siti Sasmita, *Wawancara*, 25 Juli 2025

melalui dialog yang sehat tanpa penghakiman. Harapannya, pembelajaran agama tidak dilakukan dalam tabung hampa, melainkan mampu menjawab realitas keberagaman di lingkungan sekitar seperti di Desa Suro Bali, sehingga santri memahami posisi Islam terhadap perbedaan tanpa merasa keyakinannya terancam. Melalui keterbukaan intelektual ini, diharapkan muncul pemahaman yang utuh dan mendalam yang mampu membentengi seseorang dari sikap merasa paling benar sendiri, prasangka, maupun provokasi hoaks yang dapat memicu kebencian terhadap sesama. Oleh karena itu, keterbukaan ini menjadi kunci bagi keberlangsungan harmoni sosial di Desa Suro Bali. Pendidikan agama yang inklusif akan mentransformasi toleransi yang selama ini bersifat alami menjadi kesadaran teologis yang kokoh. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya rukun karena mengikuti tradisi leluhur, tetapi karena mereka benar-benar memahami bahwa menghargai perbedaan adalah bagian integral dari ajaran Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin*. Pemahaman yang moderat ini pada akhirnya akan melahirkan agen-agen perdamaian yang mampu menjaga wajah desa sebagai simbol kebinekaan yang tangguh di Kabupaten Kepahiang.

Untuk memperoleh data yang lebih baik mengenai hasil dari pendidikan agama islam nonformal terintegrasi moderasi beragama di Desa Suro Bali, dan diperoleh kejelasan dari pemuka agama Islam Bapak Sutopo sebagai berikut:

Selain belajar di kelas atau mengaji, ada banyak kegiatan lain yang bisa memperkuat pemahaman kami tentang Islam yang damai dan

toleran. Seperti kunjungan ke tempat ibadah lain itu bisa sangat bagus. Misalnya, kami diajak untuk melihat pura atau vihara di Desa Suro Bali, bukan untuk ikut ibadah, tapi untuk belajar dan memahami bagaimana teman-teman kami yang non-Muslim beribadah dan menjaga kebudayaan mereka. Dari situ, kami bisa belajar menghargai dan memahami bahwa setiap orang punya cara sendiri untuk mendekatkan diri pada Tuhannya.⁹²

Pembelajaran agama tidak harus selalu terpaku pada metode formal di dalam kelas, melainkan dapat dilakukan secara kontekstual melalui pengalaman nyata di lapangan untuk menanamkan nilai Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin* secara lebih efektif. Melalui kegiatan seperti kunjungan ke tempat ibadah lain di Desa Suro Bali, santri diajak melakukan observasi yang bertujuan murni untuk literasi budaya dan agama, dengan batasan tegas bahwa kehadiran tersebut bukan untuk mengikuti ritual ibadah melainkan untuk memahami keberagaman tanpa mencampuradukkan akidah. Proses ini bertujuan membangun empati dan rasa kemanusiaan dengan melihat langsung bagaimana pemeluk agama lain menjaga tradisi mereka, sehingga mampu menghilangkan rasa asing atau kecurigaan terhadap kelompok yang berbeda. Pada akhirnya, pendekatan ini mencerminkan kedewasaan berpikir dalam penguatan tauhid yang menghargai eksistensi keyakinan orang lain, menyadari bahwa setiap individu memiliki cara tersendiri dalam mendekatkan diri kepada Tuhan tanpa harus mengorbankan prinsip keyakinan pribadi. Oleh karena itu, keterlibatan aktif berbagai elemen masyarakat menjadi fondasi utama

⁹² Bapak Sutopo, *Wawancara*, 29 Juli 2025

dalam menjaga relevansi kurikulum pendidikan ini. Melibatkan pandangan tokoh non-Muslim di Desa Suro Bali bukan berarti mencampuri ranah teologis, melainkan untuk memetakan titik temu sosial (*common platform*) yang dapat mempererat persaudaraan antarwarga. Dengan mendengarkan masukan dari pemeluk agama lain, program pendidikan Islam non-formal ini dapat merancang kegiatan-kegiatan bersama yang lebih tepat sasaran, sehingga nilai-nilai toleransi tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi tumbuh menjadi praktik nyata yang inklusif. Pendekatan partisipatif ini memastikan bahwa setiap langkah pendidikan yang diambil benar-benar mampu menjawab tantangan kerukunan di lapangan, serta menjadikan Desa Suro Bali sebagai model percontohan di mana pendidikan agama menjadi pilar pemersatu, bukan penyekat, dalam kehidupan bermasyarakat.⁹³

Kemudian peneliti juga mewawancarai Herman di Desa Suro Bali, beliau menjelaskan bahwa:

Agar program pendidikan agama Islam non-formal ini benar-benar sesuai dengan kebutuhan kami, ada beberapa pihak yang sangat penting untuk dilibatkan dalam merancang dan menjalankannya. Karena Desa Suro Bali itu beragam, pandangan dari mereka yang non-Muslim juga penting agar program Pendidikan Agama Islam ini benar-benar bisa menciptakan kerukunan. Mungkin mereka bisa memberikan masukan tentang isu-isu yang perlu dibahas atau kegiatan bersama yang bisa dilakukan. Dengan melibatkan banyak pihak ini, programnya tidak hanya bagus di atas kertas, tapi juga

⁹³ Observasi Lapangan. *Praktik Toleransi Masyarakat Muslim dan Hindu di Desa Suro Bali, Kabupaten Kepahiang*, Agustus 2025

benar-benar relevan dan bermanfaat untuk kami semua di Desa Suro Bali.⁹⁴

Kemudian penulis melakukan wawancara ibu Rubiah di Desa Suro Bali beliau menjelaskan bahwa:

Tantangan terbesar dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Desa Suro Bali itu adalah informasi yang salah atau provokatif dari luar. Kadang kami lihat di media sosial ada berita-berita atau komentar yang isinya bisa bikin orang salah paham atau bahkan benci antaragama. Berita itu bisa tentang agama Islam, atau agama lain.⁹⁵

Tantangan terbesar bagi warga Desa Suro Bali saat ini bukan lagi berasal dari konflik internal antarwarga, melainkan adanya intervensi informasi dari luar melalui media sosial yang menjadi celah masuknya narasi-narasi provokatif. Kehadiran konten negatif dan berita bohong (*hoaks*) yang menyerang identitas agama tertentu sengaja dirancang untuk menciptakan sentimen kebencian serta kesalahpahaman di tengah masyarakat yang selama ini hidup damai. Kondisi ini menunjukkan urgensi adanya "benteng pemikiran" berupa literasi digital yang kuat bagi warga agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh komentar atau opini pemecah belah yang bersifat impor dari pihak luar. Tanpa filter informasi yang memadai, kerukunan organik di Desa Suro Bali yang sangat unik ini dapat terancam oleh provokasi digital yang tidak memahami konteks asli keberagaman dan harmoni yang telah lama terjaga di lingkungan tersebut.

⁹⁴ Bapak Herman, *Wawancara*, 29 Juli 2025

⁹⁵ Ibu Rubiah, *Wawancara*, 30 Juli 2025

Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam nonformal di Desa Suro Bali harus bertransformasi dengan memasukkan kurikulum literasi media berbasis nilai-nilai nubuwah, seperti prinsip *tabayyun* (verifikasi) sebagai kompetensi utama santri. Penguatan literasi digital ini bukan sekadar kemampuan teknis dalam memilah informasi, melainkan upaya menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual agar warga tidak mudah terprovokasi oleh narasi yang memecah belah. Dengan membekali generasi muda dengan nalar kritis dan pemahaman agama yang inklusif, pendidikan Islam di desa ini akan berperan sebagai penjaga gawang harmoni yang aktif. Hasilnya, kerukunan di Suro Bali tidak akan lagi menjadi sesuatu yang rentan terhadap pengaruh eksternal, melainkan menjadi identitas yang tangguh dan cerdas dalam menghadapi dinamika informasi di era digital, sekaligus menjadi inspirasi bagi daerah lain di Kabupaten Kepahiang dalam merawat kebinekaan di dunia maya maupun nyata.

Untuk mengetahui bagaimana aqidah yang ada didalam diri Remaja muslim di Desa Suro Bali, Penulis juga melakukan wawancara kepada Ibu Wita Setiawati di Desa Suro Bali :

Saya berharap kegiatan belajar agama Islam nonformal dapat menyisipkan penguatan moderasi beragama setidaknya satu atau dua kali setiap minggunya. Konsistensi ini sangat penting sebab jika hanya dilakukan sesekali atau sebulan sekali, rasanya sulit bagi

kami untuk benar-benar meresapi dan mempraktikkan moderasi tersebut dengan baik di tengah masyarakat.⁹⁶

Keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama sangat bergantung pada konsistensi dan intensitas proses pembelajarannya melalui upaya habituaisasi yang rutin. Penulis menekankan bahwa pertemuan yang hanya dilakukan sesekali atau sebulan sekali dinilai tidak cukup untuk membentuk karakter yang kokoh, sehingga diperlukan jadwal rutin setidaknya satu hingga dua kali dalam seminggu agar moderasi dapat dipahami sebagai keterampilan sosial yang terlatih, bukan sekadar pengetahuan sesaat. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama di Desa Suro Bali adalah aksi nyata di lapangan, di mana bekal pemahaman santri perlu diperbarui secara berkala agar tetap relevan dalam merespons tantangan sosial yang terjadi setiap hari. Usulan jadwal yang intensif ini mencerminkan komitmen kuat pada proses belajar yang berkelanjutan dan terstruktur, sekaligus menegaskan bahwa membangun harmoni di tengah keberagaman memerlukan upaya yang ajek dan mendalam, melampaui sekadar kegiatan seremonial atau formalitas belaka.

Penetapan jadwal yang rutin dan terstruktur bukan sekadar masalah manajemen waktu, melainkan strategi untuk memastikan bahwa moderasi beragama menjadi 'napas' dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui frekuensi pertemuan yang terjaga, setiap isu sosial yang muncul dapat segera didiskusikan dan dicarikan solusi berbasis nilai-nilai Islam,

⁹⁶ Ibu Wita Setiawati, *Wawancara*, 4 Agustus 2025

sehingga potensi gesekan sekecil apa pun dapat dimitigasi sejak dini. Pada akhirnya, desain pendidikan agama Islam nonformal yang intensif ini akan mengukuhkan Desa Suro Bali bukan hanya sebagai simbol kerukunan yang bersifat warisan, tetapi sebagai komunitas pembelajar yang dinamis dan sadar akan pentingnya merawat kebinekaan secara aktif dan berkelanjutan demi masa depan generasi mendatang.

Kemudian peneliti juga mewawancarai Ibu Yamtinem beliau menjelaskan bahwa :

Menurut hemat saya, kurikulum maupun materi yang diajarkan saat ini belum sepenuhnya relevan dengan dinamika sosial yang kami hadapi sehari-hari. Sebagai masyarakat yang hidup di lingkungan beragam, kami memerlukan materi yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam merespons isu-isu keberagaman di lapangan.⁹⁷

Kesenjangan kurikulum (*curriculum gap*) yang cukup signifikan dalam pendidikan agama saat ini, di mana materi yang diajarkan cenderung masih bersifat tekstual dan normatif belaka, seperti fokus pada tata cara ibadah ritual atau sejarah masa lalu tanpa dikaitkan dengan tantangan nyata hidup berdampingan di tengah keberagaman saat ini. Kondisi ini memicu kebutuhan akan materi yang lebih kontekstual guna menjawab persoalan praktis masyarakat, mulai dari adab bertetangga dengan non-Muslim menurut fikih kontemporer, tata cara menyikapi perayaan hari besar agama lain tanpa melanggar akidah, hingga solusi Islam terhadap potensi gesekan sosial di desa. Oleh karena itu, diperlukan

⁹⁷ Ibu Yamtinem, *Wawancara*, 5 Agustus 2025

reorientasi kurikulum yang didesain secara khusus (*taylor-made*) agar fokus pendidikan agama bertransformasi dari sekadar transfer pengetahuan menjadi solusi sosial yang nyata. Dengan kurikulum yang lebih adaptif ini, pendidikan agama Islam di Desa Suro Bali diharapkan mampu memperkuat ketahanan sosial sekaligus memberikan panduan etis yang relevan bagi masyarakat dalam merawat harmoni di lingkungan yang beragam.

Implementasi kurikulum yang didesain secara khusus ini tidak hanya bertujuan memperkaya wawasan intelektual santri, tetapi juga untuk membangun nalar kritis yang mampu menghubungkan teks keagamaan dengan realitas sosial di Desa Suro Bali. Melalui pendekatan ini, ajaran Islam tidak lagi dipandang sebagai sekadar dogma yang kaku, melainkan sebagai pedoman hidup yang dinamis dan solutif dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Dengan demikian, reorientasi kurikulum ini menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga saleh secara sosial. Pada akhirnya, transformasi pendidikan agama yang kontekstual ini akan melahirkan generasi Muslim yang percaya diri dengan akidahnya, namun tetap inklusif dan cakap dalam merawat rajutan kebinekaan sebagai kekayaan hakiki di Kabupaten Kepahiang.

Selanjutnya, penulis juga mewawancarai Bapak Mardon, beliau menjelaskan bahwa :

Menurut saya, ini akan jadi kesempatan bagus banget. Kami bisa lebih mendalam belajar tentang bagaimana bersikap toleran dan

menghargai perbedaan. Kalau di kelompok kecil, kami juga jadi lebih berani untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, karena suasananya pasti lebih santai dan tidak terlalu formal. Selain itu, dengan berdiskusi, kami bisa saling berbagi pengalaman tentang bagaimana menghadapi perbedaan di Desa Suro Bali, atau bagaimana menjaga kerukunan dengan teman-teman yang beragam.⁹⁸

Implementasi metode kelompok kecil dalam pendidikan moderasi beragama mampu menciptakan ruang aman psikologis (*psychological safe space*) yang efektif untuk menghilangkan hambatan mental, seperti rasa malu atau takut salah, sehingga peserta lebih berani bertanya dan menyampaikan pendapat mengenai isu-isu sensitif. Transformasi dari sekadar pendengar menjadi partisipan aktif ini memungkinkan setiap individu untuk berbagi pengalaman nyata mengenai realitas kehidupan di Desa Suro Bali, yang pada akhirnya mengubah proses belajar dari sekadar penerimaan teori menjadi pertukaran solusi praktis dalam menjaga kerukunan. Melalui dialog yang intensif dalam suasana santai namun terarah, literasi lintas iman dapat diperkuat secara organik, di mana empati dan sikap toleran tumbuh melalui proses mendengar perspektif berbeda dari teman sejawat secara langsung.

Pendekatan melalui kelompok kecil ini pada akhirnya membuktikan bahwa pendidikan agama Islam yang inklusif dapat berjalan lebih efektif ketika peserta didik diposisikan sebagai subjek, bukan sekadar objek pembelajaran. Dengan adanya fasilitator yang mampu

⁹⁸ Bapak Mardon, *Wawancara*, 6 Agustus 2025

mengarahkan dialog secara bijak, setiap perbedaan pandangan yang muncul dalam diskusi tidak lagi dianggap sebagai potensi konflik, melainkan sebagai media pendewasaan berpikir. Pola interaksi yang setara dan terbuka ini menjadi kunci bagi santri di Desa Suro Bali untuk menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan secara mendalam, sehingga toleransi bukan lagi sekadar slogan normatif, melainkan sebuah kesadaran batin yang dipraktikkan secara tulus dalam pergaulan sehari-hari. Pada skala yang lebih luas, metode ini membentuk komunitas pembelajar yang solid, di mana setiap anggotanya memiliki tanggung jawab kolektif untuk menjaga jembatan komunikasi antaragama agar tetap kokoh di tengah arus perubahan zaman.

Ditambah oleh Bapak Muhajir, beliau menjelaskan bahwa :
Islam mengajarkan kita bahwa kedamaian adalah napas utama dalam beragama. Kita dididik untuk menghargai kemanusiaan dan berbuat ihsan kepada siapa pun, karena perbedaan suku, keyakinan, dan pandangan bukanlah penghalang untuk merajut persaudaraan universal.⁹⁹

Pemahaman bahwa Islam adalah agama yang damai merujuk pada konsep fundamental *Rahmatan lil 'Alamin*, di mana kehadiran Islam harus mampu menciptakan suasana aman dan nyaman bagi siapa pun tanpa terkecuali. Hal ini sejalan dengan prinsip *Ukhuwah Bashariyah* atau persaudaraan sesama manusia yang menjunjung tinggi inklusivitas serta penghargaan terhadap martabat manusia, sehingga perbedaan agama, suku, maupun pandangan politik tidak menjadi penghalang untuk memberikan

⁹⁹ Bapak Muhajir, *Wawancara*, 7 Agustus 2025

rasa hormat dan perlakuan yang adil. Dengan demikian, Islam mengajarkan standar etika universal melalui konsep *ihsan* atau kebaikan tanpa sekat, di mana setiap Muslim dituntut untuk menebar manfaat sosial kepada siapa saja secara luas tanpa harus memilah latar belakang keyakinan. Prinsip inilah yang menjadi inti dari moderasi beragama: tetap teguh memegang prinsip akidah pribadi, namun tetap luas dan inklusif dalam mengimplementasikan nilai-ajaran kebaikan di tengah masyarakat yang majemuk.

Implementasi dari nilai-nilai luhur ini menjadi sangat krusial di Desa Suro Bali, di mana identitas keislaman santri tidak diuji melalui pengasingan diri, melainkan melalui kemampuannya menjadi tetangga yang baik dan warga negara yang toleran. Dengan menjadikan *Rahmatan lil 'Alamin* sebagai kompas moral, pendidikan agama Islam non-formal di desa ini tidak hanya mencetak individu yang saleh secara ritual, tetapi juga individu yang memiliki kecerdasan sosial dalam merespons keberagaman. Pada akhirnya, sikap konsisten dalam berbuat baik kepada sesama manusia tanpa memandang perbedaan keyakinan adalah dakwah nyata yang paling efektif. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa keteguhan akidah dan keluwesan sosial dapat berjalan beriringan, menciptakan sebuah harmoni kehidupan yang kokoh dan berkelanjutan di tengah dinamika masyarakat multicultural.

Ini adalah hal-hal yang perlu di antisipasi dan rencanakan cara mengatasinya agar bisa berjalan sesuai harapan :

1. Potensi Implementasi Model Desain

Implementasi model desain ini memiliki potensi besar untuk membentuk masyarakat yang lebih toleran dan harmonis, namun juga tidak lepas dari berbagai tantangan yang perlu diidentifikasi dan diatasi. Potensi implementasi desain berarti:

- a. Pembentukan Pemahaman Moderasi Beragama yang Kuat. Model desain ini berpotensi menjadi fondasi untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis dan terstruktur. Ini dapat membantu masyarakat Desa Suro Bali, khususnya peserta didik nonformal, mengembangkan pemahaman Islam yang inklusif, menghargai perbedaan, dan menolak ekstremisme.
- b. Peningkatan Kohesi Sosial dan Toleransi Antarumat Beragama. Dengan mengedepankan nilai-nilai moderasi, model desain ini dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang lebih harmonis di Desa Suro Bali yang memiliki keberagaman agama. Integrasi moderasi beragama dalam pendidikan nonformal dapat mengurangi potensi konflik dan memperkuat ikatan persaudaraan antarwarga.
- c. Relevansi Pendidikan Agama dengan Konteks Lokal. Model desain yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat Desa Suro Bali akan membuat pendidikan agama lebih relevan dan mudah diterima. Ini dapat meningkatkan partisipasi dan efektivitas pembelajaran karena materi yang disampaikan sesuai dengan realitas sosial budaya setempat.
- d. Penguatan Peran Tokoh Agama dan Masyarakat. Implementasi model desain ini dapat memberdayakan tokoh agama, pemuda, dan elemen

masyarakat lainnya sebagai agen perubahan dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi. Mereka dapat menjadi motor penggerak pendidikan agama nonformal dan teladan dalam praktik moderasi beragama sehari-hari.

- e. Inovasi Pembelajaran Agama Nonformal. Model desain ini berpotensi memperkenalkan metode dan materi pembelajaran yang inovatif dan partisipatif, tidak terbatas pada metode ceramah tradisional. Ini dapat membuat pendidikan agama nonformal lebih menarik, interaktif, dan berdampak jangka panjang bagi peserta didik.
- f. Preventif terhadap Radikalisme dan Ekstremisme. Dengan menanamkan pemahaman agama yang moderat sejak dini, model desain ini berfungsi sebagai upaya preventif terhadap masuknya paham-paham radikal atau ekstremis ke lingkungan masyarakat Desa Suro Bali, terutama di kalangan generasi muda.

2. Potensi Tantangan Implementasi Model Desain

Desa Suro Bali di Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang, Bengkulu (bukan Bali seperti yang mungkin terbayang dari namanya) memiliki karakteristik unik sebagai desa transmigrasi Bali dengan keberagaman suku dan agama. Ini menciptakan tantangan dan potensi tersendiri dalam implementasi model desain. Hal ini dijelaskan oleh informan Helni Tati mengatakan :

Desa Suro Bali memiliki populasi transmigrasi Bali dengan keberagaman agama (Hindu, Islam, Buddha) dan budaya. Model desain harus mempertimbangkan dan menghormati keberagaman ini agar dapat diterima dan didukung oleh seluruh elemen masyarakat. Potensi

konflik kecil dapat muncul jika model desain tidak peka terhadap nilai-nilai lokal.¹⁰⁰

Desa Suro Bali merupakan entitas budaya unik hasil transmigrasi yang membawa corak khas Bali ke tanah Sumatra, menciptakan sebuah ekosistem multikultural yang mapan di mana penganut agama Hindu, Islam, dan Buddha hidup berdampingan dengan sensitivitas sosial yang tinggi. Mengingat karakteristik demografis tersebut, setiap model desain program termasuk pendidikan agama Islam harus memenuhi syarat akseptabilitas dengan mempertimbangkan serta menghormati keberagaman yang ada agar tidak terkesan eksklusif atau mengancam kelompok lain. Dukungan penuh dari seluruh elemen masyarakat hanya dapat diraih apabila program disusun secara inklusif dan menunjukkan penghormatan mendalam terhadap tradisi lokal (*local wisdom*). Hal ini sekaligus menjadi bentuk mitigasi risiko, sebab ketidakpekaan terhadap nilai-nilai setempat, baik dalam komunikasi maupun penggunaan simbol, dapat memicu potensi konflik kecil atau ketersinggungan yang berisiko mengganggu stabilitas harmoni desa yang telah lama terjaga di Kabupaten Kepahiang.

Oleh sebab itu, strategi implementasi pendidikan agama Islam di Desa Suro Bali tidak boleh berjalan secara isolatif, melainkan harus melibatkan dialog terbuka dengan para tokoh adat dan pemuka agama lain. Keterlibatan aktif lintas iman dalam merumuskan batasan-batasan etis program akan menjadi jaminan bahwa pendidikan tersebut tidak hanya memberikan manfaat bagi umat Muslim, tetapi juga berkontribusi positif bagi ekosistem perdamaian

¹⁰⁰ Helni Tati, *Wawancara*, Tanggal 11 Juni 2025

desa secara umum. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal seperti semangat *gotong royong* dan nilai-nilai persaudaraan transkultural, program ini akan tumbuh menjadi milik bersama (*sense of belonging*) seluruh warga. Pada akhirnya, sensitivitas terhadap konteks demografis ini akan mengubah potensi kerawanan menjadi kekuatan sosial yang unik, di mana Desa Suro Bali dapat berdiri sebagai laboratorium hidup moderasi beragama yang paling otentik di Kabupaten Kepahiang.

Dengan fokus pada pengembangan kompetensi ini, tenaga pengajar di Desa Suro Bali dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran di tengah masyarakat yang beragam.

Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan yang partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan sangat diperlukan. Penting untuk melakukan asesmen kebutuhan yang komprehensif, melibatkan masyarakat sejak awal, memberikan pelatihan yang relevan, serta membangun kemitraan dengan berbagai pihak (pemerintah daerah, akademisi, sektor swasta).

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi model desain pendidikan agama Islam nonformal terintegrasi moderasi beragama di Desa Suro Bali juga dihadapkan pada beberapa tantangan:

- a. Penerimaan Masyarakat dan Tokoh Agama. Adopsi model desain baru, terutama yang mengusung konsep moderasi beragama, mungkin menghadapi resistensi dari sebagian masyarakat atau tokoh agama yang memiliki pemahaman berbeda atau terbiasa dengan metode tradisional. Dibutuhkan sosialisasi dan pendekatan persuasif yang intensif.

- b. Ketersediaan dan Kapasitas Sumber Daya Manusia. Implementasi model ini memerlukan pengajar atau fasilitator yang tidak hanya memahami materi agama, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengajarkan konsep moderasi beragama. Tantangannya adalah ketersediaan individu dengan kapasitas tersebut di Desa Suro Bali, serta kebutuhan akan pelatihan berkelanjutan.
- c. Kurikulum dan Materi yang Tepat. Merancang kurikulum dan materi ajar yang relevan, menarik, dan sesuai dengan prinsip moderasi beragama untuk konteks pendidikan nonformal memerlukan keahlian khusus. Tantangannya adalah memastikan materi tidak terlalu teoritis dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa.
- d. Sumber Daya Keuangan dan Fasilitas. Ketersediaan dana yang memadai untuk pengembangan kurikulum, pelatihan fasilitator, pengadaan sarana prasarana, serta operasional kegiatan pendidikan nonformal bisa menjadi kendala. Fasilitas yang terbatas juga dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran.
- e. Pengukuran Keberhasilan dan Dampak. Menentukan indikator keberhasilan dan mengukur dampak riil dari implementasi model desain terhadap pemahaman moderasi beragama dan perilaku sosial masyarakat adalah tantangan metodologis yang kompleks. Ini memerlukan instrumen evaluasi yang tepat dan sistematis.
- f. Dinamika Sosial dan Perubahan Lingkungan. Desa Suro Bali, seperti komunitas lainnya, dapat mengalami perubahan sosial dan lingkungan yang

dinamis. Model desain harus cukup fleksibel untuk beradaptasi dengan perubahan ini, termasuk pengaruh media sosial dan informasi dari luar.

- g. Koordinasi Lintas Sektor. Implementasi yang efektif mungkin memerlukan koordinasi dengan berbagai pihak, seperti pemerintah desa, lembaga keagamaan, sekolah, dan organisasi pemuda. Membangun sinergi antarpihak ini bisa menjadi tantangan tersendiri.

Implementasi model desain menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas, efisiensi, dan komunikasi dalam sebuah pendidikan. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada bagaimana tantangan-tantangan yang ada diatasi. Dengan perencanaan yang matang, investasi dalam pelatihan, fleksibilitas dalam adaptasi, dan komitmen dari seluruh tim, potensi model desain dapat dimaksimalkan untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal. Serta segala keunggulan dan peluang yang terbuka ketika kita secara sadar dan terstruktur menggunakan suatu model desain.¹⁰¹

4. Kontak sosial kultural dan religius masyarakat Desa Suro Bali yang mendasari konstruksi Desain Pendidikan Agama Islam nonformal yang terintegrasi nilai-nilai moderasi beragama.

Kontak sosial, kultural, dan religius di Desa Suro Bali merupakan fondasi alami yang sudah ada (*unconscious design*). Untuk membangun Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal yang efektif, kita harus membedah bagaimana ketiga aspek ini beroperasi di lapangan agar kurikulum yang

¹⁰¹ Abdurrahman Annahlawy, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Penerjemah, Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996). h. 37

disusun tidak bersifat impor, melainkan berbasis kearifan lokal. Proses dekonstruksi terhadap pola interaksi alami ini menjadi langkah awal yang krusial agar pendidikan agama tidak hadir sebagai entitas asing yang mencerabut warga dari akar budayanya. Membedah kontak sosial, kultural, dan religius di lapangan memungkinkan penyusunan materi ajar yang mampu menangkap denyut nadi kehidupan masyarakat secara presisi, mulai dari cara mereka bertegur sapa di ruang publik hingga cara mereka bergotong royong dalam upacara adat lintas iman. Dengan menjadikan *unconscious design* ini sebagai referensi utama, kurikulum Pendidikan Agama Islam nonformal di Desa Suro Bali akan memiliki daya tawar emosional yang kuat dan relevansi praktis yang tinggi. Pada akhirnya, pendidikan yang berbasis pada realitas sosiokultural ini akan memperkokoh eksistensi desa sebagai model percontohan di mana nilai-nilai agama Islam bersenyawa secara harmonis dengan tradisi lokal, menciptakan sebuah ketahanan sosial yang organik dan sulit digoyahkan oleh pengaruh luar.

Upaya membedah pola interaksi sosial ini bukanlah bentuk sinkretisme yang mengaburkan akidah, melainkan sebuah ijtihad sosiogogis untuk menempatkan Islam sebagai *shalihun li kulli zamān wa makān* (relevan di setiap waktu dan tempat). Dengan memahami bagaimana warga Desa Suro Bali selama ini mempraktikkan toleransi secara naluriah, pendidikan agama Islam nonformal dapat memberikan legitimasi teologis yang memperkuat perilaku tersebut. Sinergi antara 'kesadaran alami' masyarakat dan 'pedoman wahyu' dalam kurikulum akan melahirkan sebuah model keberagamaan yang

tidak kaku, namun tetap memegang teguh prinsip dasar agama. Pada skala yang lebih luas, keberhasilan menyatukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal transmigrasi Bali ini akan menjadikan Desa Suro Bali bukan sekadar objek wisata budaya, melainkan mercusuar peradaban yang membuktikan bahwa perbedaan adalah ruang terbaik bagi tumbuhnya kasih sayang dan kerja sama kemanusiaan.

Berikut adalah analisis mendalam mengenai kontak tersebut sebagai basis konstruksi desain pendidikan:

1. Kontak Sosial, di Desa Suro Bali interaksi sosial tidak dibatasi oleh pagar rumah ibadah. Kenyataan di lapangan Masyarakat Muslim dan Hindu terlibat aktif dalam kegiatan fisik desa, seperti pembangunan jalan atau kebersihan lingkungan. Desain pendidikan harus menekankan bahwa bekerja sama dengan non-Muslim dalam urusan duniawi (sosial) adalah bagian dari anjuran agama. Mengintegrasikan kurikulum berbasis proyek (Project-Based Learning) di mana peserta didik dilatih melakukan bakti sosial di lingkungan yang beragam.
2. Kontak Kultural, Masyarakat Desa Suro Bali memiliki tradisi yang unik, di mana unsur budaya Bali dan lokal bersinggungan secara damai. Kenyataan di Lapangan penggunaan bahasa, pakaian adat, hingga arsitektur rumah menunjukkan adanya dialog budaya yang cair. Implikasi pada. Desain pendidikan harus menggunakan pendekatan Antropologi Agama. Pendidikan Agama Islam tidak boleh hadir sebagai penghancur budaya lokal, melainkan sebagai filter. Konstruksi Materi Akhlak

Madzmumah (tercela) dan Mahmudah (terpuji) dikontekstualisasikan dengan adat istiadat setempat seperti menghormati hari raya Nyepi sebagai bentuk akhlak bertetangga yang baik.

3. Kontak Religius, Meskipun secara akidah berbeda jauh, ruang publik di Desa Suro Bali adalah ruang berbagi. Kenyataan di lapangan lokasi Masjid dan Pura yang berdekatan atau bahkan berdampingan menciptakan suasana saling menjaga. Saat Idul Fitri, warga Hindu ikut menjaga keamanan, dan sebaliknya saat Nyepi atau Galungan. Desain pendidikan harus memuat sesi Dialog Kehidupan (bukan dialog teologis). Peserta didik diajak memahami bahwa menjaga kedamaian adalah bagian dari menjaga *Maqashid Sharia* (tujuan syariat), yaitu perlindungan atas agama dan jiwa.

Konstruksi Desain Berbasis Kontak Desa

Dimensi Kontak	Manifestasi di Suro Bali	Konstruksi dalam Pendidikan Agama Islam Nonformal
Sosial	Gotong royong tanpa sekat agama.	Output: Keshalehan Sosial (Bukan hanya ritual).
Kultural	Perayaan adat yang dihadiri lintas iman.	Metode: Dakwah Kultural (Islam yang ramah budaya).
Religius	Penghormatan pada hari besar agama lain.	Materi: <i>Fiqh al-Ta'ayush</i> (Fikih Koeksistensi).

Desain Pendidikan Agama Islam yang dibangun di atas ketiga kontak ini akan menghasilkan Moderasi Beragama yang Autentik. Peserta didik tidak hanya belajar toleransi dari buku teks, tetapi mereka memvalidasi teks tersebut dengan kenyataan di depan mata mereka. Dalam konstruksi ini, moderasi

beragama di Desa Suro Bali tidak diposisikan sebagai ajaran baru, melainkan sebagai penguatan (reinforcement) atas warisan kerukunan yang sudah ditinggalkan nenek moyang mereka.

5. Nilai-nilai moderasi beragama terintegrasi dalam komponen-komponen Desain Pembelajaran (Tujuan, materi, metode dan evaluasi) nonformal di Desa Suro Bali.

Integrasi nilai moderasi beragama dalam desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam Nonformal di Desa Suro Bali harus dilakukan secara sistematis pada setiap komponen instruksional. Mengingat karakteristik desa yang multikultural, pembelajaran tidak boleh hanya bersifat transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga transfer nilai (*transfer of value*). Setiap materi yang disampaikan harus melewati proses 'filtrasi moderasi' yang menghubungkan teks suci dengan realitas sosial di Desa Suro Bali. Proses sistematis ini dimulai dari perumusan tujuan pembelajaran yang tidak hanya menargetkan hafalan santri, tetapi juga kemampuan mereka dalam berempati dan bekerja sama dengan penganut agama lain. Strategi instruksional yang diterapkan harus mampu memancing refleksi kritis, di mana santri diajak untuk melihat perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai ladang amal dan manifestasi dari keagungan Tuhan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam setiap media dan metode pembelajaran, Pendidikan Agama Islam nonformal di desa ini tidak akan lagi terjebak dalam ruang kelas yang hampa, melainkan bertransformasi menjadi laboratorium kemanusiaan yang hidup. Pada akhirnya, keberhasilan sistem ini diukur dari sejauh mana

santri mampu menampilkan wajah Islam yang ramah dan sejuk dalam interaksi sehari-hari, membuktikan bahwa pendidikan agama adalah mesin utama bagi terciptanya kohesi sosial yang berkelanjutan.

Keberhasilan pendidikan agama di Desa Suro Bali tidak lagi dipandang secara sempit sebagai pencapaian individual spiritual semata, melainkan sebagai sebuah kesuksesan kolektif dalam merawat kemajemukan bangsa. Ketika setiap komponen instruksional telah selaras dengan nilai-nilai moderasi, maka setiap lulusan dari pendidikan nonformal ini akan menjadi duta perdamaian yang memiliki daya tahan tinggi terhadap ideologi intoleran. Mereka tidak hanya cakap dalam memahami dalil-dalil keagamaan, tetapi juga terampil dalam mempraktikkan etika kewargaan di tengah masyarakat transmigrasi yang heterogen. Sinergi antara kecerdasan spiritual dan kepekaan sosial ini pada akhirnya akan menjadikan Desa Suro Bali sebagai mercusuar peradaban yang membuktikan bahwa agama Islam adalah kekuatan pemersatu, bukan pemisah, dalam bingkai keberagaman Kabupaten Kepahiang yang harmonis.

Berikut adalah draf integrasi nilai moderasi beragama ke dalam komponen desain pembelajaran:

1. Komponen tujuan pembelajaran diarahkan untuk membentuk profil Muslim yang *Kaffah* (totalitas) dalam ibadah namun moderat dalam muamalah. Integrasi nilai menyeimbangkan aspek *habl min Allah* (hubungan dengan Tuhan) dan *habl min an-nas* (hubungan dengan manusia), Seperti peserta didik mampu memahami konsep toleransi

(*tasamuh*) berdasarkan dalil Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan bertetangga dengan warga Hindu di Desa Suro Bali. Membentuk sikap *tawassut* (tengah-tengah) dalam menyikapi perbedaan tradisi budaya lokal tanpa melanggar prinsip akidah.

2. Komponen materi pembelajaran tidak diubah secara radikal, namun diperkaya dengan narasi moderasi dan kontekstualisasi lokal. Menekankan bahwa perbedaan keyakinan adalah kehendak Allah (*sunnatullah*) yang harus disikapi dengan bijak, bukan dengan permusuhan. Memperdalam Fikih Muamalah (sosial) yang membahas hukum berinteraksi, berbagi makanan, hingga kerja sama pembangunan desa dengan non-Muslim. Menitikberatkan pada *Akhlakul Karimah* terhadap sesama manusia (*ukhuwah basyariyah*). Materi ini mengambil contoh konkret kerukunan yang sudah ada di Desa Suro Bali sebagai rujukan praktik terbaik.
3. Komponen metode pembelajaran yang digunakan harus mendorong dialog dan empati, bukan doktrinisasi satu arah yang kaku. Diskusi kelompok tentang tantangan nyata yang dihadapi pemuda Muslim di Desa Suro Bali dalam pergaulan sehari-hari. Contextual Teaching and Learning, Guru mengajak peserta didik mengamati langsung fenomena sosial di desa, misalnya bagaimana masjid dan pura bisa berdampingan dengan damai, lalu mengaitkannya dengan teks agama. Berlatih bagaimana cara menolak ajakan ritual agama lain dengan sopan tanpa menyinggung perasaan, namun tetap menjaga teguhnya akidah. Menceritakan kisah-kisah inspiratif dari tokoh masyarakat Suro Bali tentang sejarah perdamaian desa.

4. Komponen evaluasi pembelajaran tidak hanya mengukur hafalan ayat, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku nyata di masyarakat:
 - a. Penilaian Kognitif, Ujian mengenai pemahaman dalil-dalil tentang moderasi, keadilan (*'adalah*), dan keseimbangan (*tawazun*).
 - b. Penilaian Afektif (Sikap), Observasi terhadap sikap peserta didik saat berinteraksi dengan teman atau warga yang berbeda agama.
 - c. Penilaian Psikomotorik (Perilaku): Penugasan berbasis proyek sosial, misalnya: Membuat laporan tentang partisipasi dalam kegiatan gotong royong di lingkungan RT yang heterogen.
 - d. Self-Reflection, Peserta didik diminta menulis jurnal pendek tentang pengalaman mereka menerapkan nilai-nilai Islam yang ramah di tengah keberagaman Desa Suro Bali.

Desain Pembelajaran Terintegrasi

Komponen	Unsur Moderasi yang Diintegrasikan	Target Output
Tujuan	<i>Tasamuh</i> (Toleransi) & <i>I'tidal</i> (Tegak Lurus)	Karakter moderat sejak dini.
Materi	Kontekstualisasi ayat-ayat perdamaian	Pemahaman agama yang inklusif.
Metode	Dialogis & Eksplorasi Lingkungan	Empati sosial yang tinggi.
1. Evaluasi	2. Penilaian perilaku dan aksi sosial	3. Kesalehan individu dan sosial.

Dengan desain ini, Pendidikan Agama Islam Nonformal di Desa Suro Bali tidak hanya mencetak generasi yang pintar mengaji, tetapi juga generasi yang menjadi penjaga perdamaian di desa mereka.

6. Proses pembelajaran dan interaksi social dalam Desain Pendidikan Agama Islam nonformal terintegrasi nilai serta pembentukan sikap keberagaman yang inklosif dan harmonis pada peserta didik.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Nonformal di Desa Suro Bali tidak boleh hanya berhenti di dalam ruangan kelas atau masjid. Agar nilai-nilai inklusivitas dan harmoni terbentuk secara permanen, prosesnya harus dirancang sebagai sebuah ekosistem pembelajaran yang memadukan teks agama dengan realitas sosial. Transformasi dari ruang kelas menuju ekosistem sosial memerlukan alur pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman langsung (*experiential learning*). Tahapan ini dimulai dengan observasi partisipatif, di mana santri diajak melihat bagaimana nilai-nilai kebaikan Islam dipraktikkan dalam interaksi nyata dengan warga lintas iman di Desa Suro Bali. Proses ini kemudian diikuti dengan refleksi terbimbing, sebuah ruang dialogis untuk membedah temuan lapangan dengan kacamata teks suci, sehingga pemahaman keagamaan tidak bersifat kaku. Selanjutnya, pola interaksi dikembangkan melalui proyek kolaboratif kemanusiaan, di mana santri bekerja sama dengan pemuda dari latar belakang agama lain untuk menyelesaikan persoalan sosial di desa. Dengan model tahapan yang sirkular dan berkelanjutan ini, pendidikan agama Islam nonformal tidak hanya menjadi aktivitas kognitif, tetapi juga menjadi instrumen pembentuk karakter inklusif yang menyatu dengan denyut nadi kehidupan masyarakat Kabupaten Kepahiang.

Keberhasilan model pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung ini pada akhirnya akan melahirkan habituasi positif yang melampaui batas-batas formalitas pendidikan. Ketika santri telah terbiasa melakukan observasi, refleksi, hingga kolaborasi nyata dengan masyarakat lintas iman, maka sikap inklusif tidak lagi dirasakan sebagai sebuah beban teoretis, melainkan telah menjadi bagian dari identitas diri (*self-identity*). Proses sirkular ini menjamin bahwa nilai-nilai moderasi beragama tidak akan luntur meskipun santri tersebut kelak berada di luar lingkungan Desa Suro Bali. Dengan demikian, ekosistem pembelajaran ini menjadi investasi sosial yang sangat berharga bagi Kabupaten Kepahiang, di mana setiap individu penganut Islam mampu menjadi agen perajut harmoni yang cakap dalam mendamaikan perbedaan tanpa kehilangan jati diri akidahnya. Pada titik inilah, pendidikan agama Islam nonformal benar-benar mencapai puncaknya sebagai cahaya yang menerangi sekaligus mempersatukan kemajemukan.

Berikut adalah tahapan proses pembelajaran dan pola interaksi yang dapat diterapkan:

4. Proses pembelajaran dari teks ke aksi, Proses ini mengikuti alur transformasi kesadaran, mulai dari pemahaman hingga menjadi karakter spontan.

- a. Tahap Internalisasi (Kognitif)

Pendidik memberikan pemahaman bahwa moderasi beragama bukan berarti mencampurkan ajaran agama (*sinkretisme*), melainkan menghormati penganut agama lain dalam bingkai kemanusiaan.

- b. Tahap Sosialisasi (Afektif) Menanamkan rasa empati melalui cerita dan simulasi. Metode *Storytelling* tentang sejarah Desa Suro Bali yang rukun. Tujuan peserta didik merasa bangga dengan identitas desanya yang harmonis dan merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaganya.
 - b. Tahap Habitiasi (Psikomotorik), Pembiasaan melakukan tindakan inklusif dalam lingkungan pendidikan nonformal seperti menjaga kebersihan sekitar tempat ibadah (masjid dan pura) secara bersama-sama sebagai wujud pengabdian masyarakat.
- 5. Pola interaksi sosial dalam Desain Pendidikan interaksi sosial adalah kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang paling efektif dalam membentuk sikap inklusif.
 - a. Interaksi Edukatif (Pendidik-Peserta Didik), Pendidik (Ustaz/Guru Ngaji) bertindak sebagai Role Model. Di Desa Suro Bali, pendidik harus menunjukkan sikap ramah saat berinteraksi dengan pemuka agama lain. Peserta didik akan meniru bagaimana gurunya menyapa dan menghargai warga Hindu di desa tersebut.
 - b. Interaksi Kolaboratif (Peserta Didik-Lingkungan), Desain pendidikan ini mendorong peserta didik untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang berbeda keyakinan melalui kegiatan non-keagamaan.
 - c. Interaksi Dialogis (Lintas Iman), Mengadakan pertemuan berkala antara Majelis Taklim dengan kelompok pemuda dari Pura dengan format Dialog Kehidupan, yaitu berdiskusi tentang masalah remaja

secara umum (narkoba, pendidikan, masa depan) tanpa menyentuh debat teologis.

6. Pembentukan sikap keberagaman yang Inklusif, Melalui proses di atas, sikap peserta didik akan terbentuk melalui tiga lapisan:
 - a. Sikap Terbuka (Open-Minded), Tidak mudah memberikan label negatif pada praktik budaya atau agama lain yang berbeda.
 - b. Sikap Menghargai (Respectful), Menghormati hak orang lain untuk beribadah sesuai keyakinannya tanpa merasa terancam identitas keislamannya.
 - c. Sikap Proaktif (Harmonious Action), Menjadi pihak pertama yang menolong jika ada warga (terlepas dari agamanya) yang mengalami kesulitan.
7. Evaluasi proses dilakukan melalui pengamatan perilaku jangka panjang. Jika peserta didik mampu berteman akrab tanpa kehilangan identitas akidahnya, dan aktif dalam menjaga kedamaian desa, maka desain pendidikan ini dianggap berhasil.

7. Respon dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan terhadap Desain dan implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam nonformal terintegrasi nilai-nilai moderasi beragama.

Respon dan keterlibatan pemangku kepentingan (*stakeholders*) merupakan kunci utama agar desain pendidikan ini tidak hanya menjadi dokumen teoritis, tetapi menjadi gerakan sosial di Desa Suro Bali. Mengingat struktur sosial desa yang kuat serta dukungan yang muncul biasanya bersifat

kolektif komunal. Strategi pelibatan pemangku kepentingan harus dilakukan melalui pendekatan persuasi kultural yang menyentuh simpul-simpul kekuasaan lokal, mulai dari tokoh agama, tetua adat, hingga perangkat desa. Mengingat dukungan di Desa Suro Bali biasanya bersifat kolektif-komunal, maka proses legitimasi program harus dimulai dari ruang-ruang dialog informal seperti *sangkar* atau majelis warga, di mana musyawarah mufakat menjadi instrumen penentu akseptabilitas. Dengan memosisikan para tokoh kunci ini bukan sekadar sebagai pendukung pasif, melainkan sebagai koarsitek dalam desain pendidikan agama, maka rasa memiliki (*sense of belonging*) masyarakat terhadap program ini akan tumbuh secara organik. Sinergi antara otoritas keagamaan dan otoritas adat ini akan mengubah desain kurikulum dari sekadar dokumen teknis menjadi sebuah pakta sosial yang dijunjung tinggi bersama. Pada akhirnya, ketika pendidikan agama Islam nonformal telah mendapatkan mandat dari kesadaran kolektif warga, maka program tersebut akan memiliki ketahanan jangka panjang yang mampu mengawal kerukunan di Kabupaten Kepahiang dari generasi ke generasi.

Keberhasilan desain pendidikan agama Islam nonformal di Desa Suro Bali tidak lagi diukur secara teknokratis melalui angka statistik, melainkan melalui kuatnya jalinan relasi sosial yang tercipta di antara para pemangku kepentingan tersebut. Ketika para tokoh agama dan tetua adat telah berdiri sebagai benteng moral bagi kurikulum ini, maka setiap materi yang diajarkan akan memiliki legitimasi kultural yang tak tergoyahkan. Proses pelibatan yang bersifat partisipatif-kolaboratif ini pada akhirnya membuktikan bahwa

pendidikan agama bukan sekadar urusan privat antara guru dan murid, melainkan sebuah tanggung jawab peradaban yang dipikul bersama oleh seluruh entitas desa. Dengan menjadikan musyawarah mufakat sebagai ruh dari operasional program, maka setiap potensi gesekan dapat dimitigasi secara kekeluargaan sebelum berkembang menjadi konflik. Inilah wujud nyata dari kedaulatan sosial di Kabupaten Kepahiang, di mana pendidikan agama bertransformasi menjadi energi kolektif yang menjaga nyala api toleransi tetap berkobar di tengah arus perubahan zaman yang semakin kompleks.

Berikut adalah analisis respon dan bentuk keterlibatan berbagai pihak:

1. Tokoh Agama dan Pengelola Majelis Taklim Respon masyarakat sangat positif namun disertai kehati-hatian (*cautious optimism*). Mereka mendukung selama integrasi moderasi tidak mengaburkan batasan akidah (teologi) Islam.
2. Tokoh Adat dan Perangkat Desa Suro Bali. Respon masyarakat sangat antusias. Bagi perangkat desa, model ini adalah instrumen untuk menjaga stabilitas dan keamanan desa yang sudah lama menjadi predikat Suro Bali sebagai desa rukun. Memberikan dukungan moral dan aturan desa (peraturan desa/perdes) yang mendukung kegiatan lintas budaya. Memfasilitasi ruang publik desa untuk kegiatan praktik lapangan atau pertemuan lintas iman.
3. Orang Tua dan Masyarakat Umum. Respon masyarakat mendukung, terutama karena mereka menginginkan anak-anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang santun dan dapat diterima dalam pergaulan desa yang

heterogen. Pengawasan memantau perkembangan sikap anak di rumah setelah mendapatkan pembelajaran. Serta partisipasi aktif yang menjadi pendukung dalam kegiatan luar kelas (seperti gotong royong atau perayaan hari besar nasional bersama).

4. Tokoh Agama Hindu dan Komunitas Pura. Respon masyarakat sangat menyambut baik. Keberadaan desain Pendidikan Agama Islam yang moderat memberikan rasa aman dan nyaman bagi komunitas minoritas, karena mereka melihat adanya komitmen dari komunitas Muslim untuk menjaga keharmonisan. Keterlibatan dalam sesi tertentu (dialog kehidupan), mereka dapat diundang untuk berbagi perspektif tentang pentingnya persaudaraan kemanusiaan.

Matriks Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Pemangku Kepentingan	Peran Utama	Bentuk Kontribusi
Kemenag/KUA	Pengawas & Pembina	Memberikan sertifikasi dan panduan standar moderasi beragama nasional.
Tokoh Masyarakat	Penjaga Nilai	Memastikan materi sesuai dengan sejarah kerukunan Desa Suro Bali.
Pemuda (Karang Taruna/Remas)	Pelaksana Teknis	Mengorganisir kegiatan lapangan dan kampanye moderasi di media sosial.
Akademisi/Peneliti	Evaluator	Melakukan monitoring dan evaluasi efektivitas model pembelajaran secara ilmiah.

Meskipun respon cenderung positif, terdapat beberapa tantangan yang sering muncul:

1. Kekhawatiran Sinkretisme, Sebagian kecil masyarakat mungkin khawatir anak-anak akan mencampuradukkan ajaran agama. *Solusinya*: Penjelasan eksplisit bahwa moderasi adalah tentang perilaku sosial, bukan keyakinan ritual.
2. Keberlanjutan (Sustainability), Semangat yang tinggi di awal namun sering mengendur. Solusinya menjadikan desain ini sebagai program rutin yang terlembagakan di struktur desa.

Keberhasilan implementasi di Desa Suro Bali sangat bergantung pada Kepemimpinan Kolektif. Ketika tokoh agama, tokoh adat, dan perangkat desa duduk bersama, masyarakat akan melihat bahwa moderasi beragama adalah identitas asli desa mereka, bukan sekadar tugas dari pemerintah pusat.

8. Apa saja yang menentukan potensi keberlanjutan Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal terintegrasi nilai-nilai moderasi beragama.

Keberlanjutan (*sustainability*) desain pendidikan ini di Desa Suro Bali tidak hanya bergantung pada kurikulum yang bagus, tetapi pada sejauh mana program ini menyatu dengan "napas" kehidupan sehari-hari masyarakat. Keberlanjutan program ini harus diupayakan melalui strategi inkulturasi nilai, di mana prinsip-prinsip moderasi beragama tidak lagi dirasakan sebagai kurikulum formal yang kaku, melainkan menjadi etika pergaulan yang menyatu dalam tradisi lokal. Ketika santri di Desa Suro Bali secara spontan menerapkan sikap saling menghargai saat berinteraksi di pasar, di sawah, maupun dalam upacara adat, maka saat itulah desain pendidikan ini telah mencapai tingkat

keberlanjutan yang hakiki. Program ini tidak boleh bergantung pada figur pendidik tertentu atau pendanaan temporer, melainkan harus ditopang oleh kesadaran kolektif warga yang memandang kerukunan sebagai aset kehidupan yang paling berharga. Dengan menjadikan moderasi beragama sebagai bagian dari 'napas' desa, maka setiap generasi baru akan menyerap nilai-nilai tersebut secara osmosis sosial melalui keteladanan para orang tua dan tokoh masyarakat. Pada akhirnya, keberlanjutan ini akan membentuk benteng budaya yang kokoh di Kabupaten Kepahiang, menjamin bahwa harmoni di Desa Suro Bali tetap terjaga meski zaman terus berubah dengan segala tantangan globalnya.

Keberhasilan jangka panjang dari desain pendidikan ini pada akhirnya akan mewujudkan Desa Suro Bali sebagai sebuah 'ruang belajar semesta' di mana setiap sudut desa menjadi kelas dan setiap interaksi warga menjadi kurikulum yang hidup. Ketika moderasi beragama telah terinternalisasi hingga ke level seluler dalam struktur sosial masyarakat, maka tantangan eksternal berupa polarisasi maupun radikalisme digital akan kehilangan daya rusaknya di hadapan soliditas kearifan lokal ini. Pendidikan Agama Islam nonformal di sini tidak lagi sekadar mengajarkan cara beragama yang benar secara privat, namun membuktikan peran agama sebagai kompas moral dalam menavigasi kehidupan publik yang majemuk. Inilah warisan peradaban yang paling hakiki bagi generasi mendatang di Kabupaten Kepahiang: sebuah tatanan sosial yang kokoh, di mana keteguhan akidah tetap bersanding mesra dengan keluasan budi

pekerti, menciptakan harmoni yang abadi dalam bingkai kebinekaan yang tulus.

Berikut adalah faktor-faktor yang menentukan potensi keberlanjutannya:

1. Faktor Kepemimpinan Lokal (*Local Leadership*), Keberlanjutan sangat bergantung pada sosok figur kunci di desa. Ketokohan adanya dukungan dari tokoh agama (Ustaz/Kiai) dan tokoh adat yang memiliki pengaruh besar. Jika para pemimpin ini konsisten menyuarakan moderasi, maka program ini akan terus berjalan. Regenerasi kemampuan untuk melatih pengajar muda (kader) yang memahami visi moderasi agar saat tokoh senior tidak lagi menjabat, program tetap memiliki penggerak.
2. Faktor Kelembagaan dan Legalitas, Agar tidak bersifat sementara, desain ini perlu dilembagakan. Integrasi struktur jika desain ini dimasukkan ke dalam program kerja resmi Majelis Taklim atau bahkan didukung oleh Peraturan Desa (Perdes), maka anggaran dan pelaksanaannya akan lebih terjamin. Dukungan Kemenag, Sinergi dengan Penyuluh Agama Islam dari KUA Kecamatan Ujan Mas sebagai pembina formal akan memberikan legitimasi dan akses pada sumber daya pemerintah.
3. Faktor Budaya dan Modal Sosial (*Social Capital*), Desa Suro Bali memiliki modal sosial yang kuat berupa sejarah kerukunan. Sejauh mana masyarakat merasa bahwa pendidikan moderasi ini adalah kebutuhan mereka sendiri, bukan proyek titipan dari luar. Relevansi Kultural, Jika materi pendidikan tetap menggunakan bahasa dan pendekatan budaya

lokal (tidak kaku), masyarakat akan lebih mudah menerimanya sebagai bagian dari identitas desa.

4. Faktor Ekonomi dan Sumber Daya. Kemandirian dana keberlanjutan finansial melalui swadaya masyarakat, dana desa, atau zakat/infaq yang dikelola secara transparan untuk membiayai operasional pendidikan nonformal. Sarana prasarana, Ketersediaan tempat belajar yang kondusif dan alat peraga yang mendukung pembelajaran interaktif (seperti modul atau media digital).
5. Faktor Adaptabilitas Kurikulum, Responsif terhadap isu terkini kurikulum harus mampu beradaptasi dengan tantangan zaman, misalnya bagaimana menyikapi hoaks bernuansa SARA di media sosial yang bisa merusak kerukunan di Suro Bali. Evaluasi berkala adanya mekanisme untuk meninjau ulang materi secara rutin berdasarkan masukan dari warga dan orang tua santri.

Analisis Keberlanjutan di Desa Suro Bali

Kekuatan (Strengths)	Peluang (Opportunities)
Akar sejarah kerukunan yang kuat di desa.	Dukungan pemerintah pusat terhadap moderasi beragama.
Hubungan harmonis antar tokoh lintas iman.	Potensi Suro Bali menjadi desa percontohan nasional.
Kelemahan (Weaknesses)	Ancaman (Threats)
Keterbatasan literasi digital pada pengajar senior.	Masuknya paham ekstrem dari luar melalui internet.
Ketergantungan pada figur tertentu (tokoh kunci).	Polarisasi politik yang sering menyeret isu agama.

Untuk memastikan desain ini bertahan dalam jangka panjang, disarankan melakukan Pelembagaan Nilai melalui:

1. Modul Lokal, Menyusun buku saku atau modul khusus yang berisi panduan praktis moderasi beragama khas Desa Suro Bali.
2. Festival Kerukunan, Mengadakan acara tahunan yang melibatkan santri Pendidikan Agama Islam dan remaja Hindu sebagai ajang unjuk hasil pembelajaran (misalnya lomba seni atau bakti sosial bersama).

C. Pembahasan Penelitian

1. Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi Moderasi Beragama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

Merancang desain Pendidikan Agama Islam nonformal yang terintegrasi moderasi beragama di Desa Suro Bali perlu mempertimbangkan karakteristik unik desa tersebut sebagai komunitas transmigrasi Bali dengan keberagaman latar belakang. Tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai Islam yang toleran, inklusif, dan damai, serta memperkuat kerukunan antarumat beragama.¹⁰²

Pendidikan Agama Islam memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan pandangan hidup individu. Di era modern ini, di mana arus informasi dan ideologi beragam begitu cepat menyebar, menghadirkan Pendidikan Agama Islam yang relevan dan kontekstual

¹⁰² Ma'rifah, I. *Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Multikultural untuk Mereduksi Terorisme dan Radikalisme Islam*, *Conference Proceedings, Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII UIN Sunan Ampel*, (Surabaya: 2012), h. 79

menjadi sebuah keniscayaan. Terlebih lagi di tingkat desa, seperti Desa Suro Bali di Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang, Pendidikan Agama Islam nonformal memiliki potensi besar untuk menjadi benteng sekaligus jembatan dalam menumbuhkan pemahaman keagamaan yang moderat, toleran, dan inklusif.¹⁰³

Pendidikan Agama Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk moral dan pandangan hidup individu. Di tengah dinamika sosial yang kian kompleks, di mana informasi dan ideologi beragam begitu mudah tersebar, Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan untuk tetap relevan dan mampu membimbing umat menuju pemahaman agama yang damai dan konstruktif. Salah satu tantangan terbesar adalah munculnya paham-paham keagamaan ekstrem yang dapat mengikis toleransi dan persatuan.¹⁰⁴

Menyikapi hal ini, konsep moderasi beragama menjadi semakin urgen untuk diinternalisasi dalam setiap sendi kehidupan beragama, termasuk dalam pendidikan. Moderasi beragama, yang diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang seimbang, adil, toleran, dan menghindari ekstremisme, merupakan kunci untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan sosial, khususnya di negara majemuk seperti Indonesia.¹⁰⁵

¹⁰³ Niam, K.. *Kekerasan Bernuansa Agama di Indonesia dan Konsekuensi Pilihan Materi Pendidikan Agama. Dalam Thoha Hamim, dkk. Resolusi Konflik Islam Indonesia*. (Surabaya: IAIN Press, 2007), h. 200-201

¹⁰⁴ Paryanto. *Cita-cita Pendidikan Agama Menurut Islam. Basis*, (Jakarta: 2003), h. 46

¹⁰⁵ Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Jurnal: Rausan Fikr 13, No 2, 2017

Di tingkat desa, seperti Desa Suro Bali, Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang, Pendidikan Agama Islam nonformal memiliki potensi besar untuk menjadi garda terdepan dalam menyemai nilai-nilai moderasi beragama. Pendidikan Agama Islam nonformal, yang diselenggarakan di luar jalur pendidikan formal (sekolah/madrasah), menawarkan fleksibilitas yang memungkinkan penyesuaian materi dan metode dengan karakteristik serta kebutuhan spesifik masyarakat setempat.

Pendidikan Agama Islam nonformal merujuk pada segala bentuk kegiatan pembelajaran Islam yang diselenggarakan di luar kerangka pendidikan formal, seperti majelis taklim, pengajian rutin, TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), atau kursus-kursus agama. Ciri khasnya adalah fleksibilitas waktu, tempat, materi, dan metode, yang disesuaikan dengan kondisi dan minat masyarakat.¹⁰⁶

Desain pembelajaran adalah proses sistematis dalam merencanakan, mengembangkan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Ini mencakup penentuan tujuan belajar, pemilihan materi, strategi pembelajaran, metode pengajaran, media, hingga bentuk evaluasi. Dalam konteks nonformal, desain pembelajaran harus adaptif, relevan, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik serta kondisi lingkungan.

Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam nonformal terintegrasi moderasi beragama di Desa Suro Bali merupakan kerangka

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), h. 85

kerja yang sengaja dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dalam setiap aspek pengajaran dan pembelajaran Islam, yang dilaksanakan di luar jalur pendidikan formal. Ini bukan sekadar penambahan materi baru, melainkan sebuah cara pandang (mindset) yang menyatu dalam penyampaian seluruh ajaran Islam.

Moderasi beragama adalah sebuah pendekatan dalam beragama yang mengedepankan keseimbangan (tawazun), keadilan (i'tidal), toleransi (tasamuh), dan kebersahajaan (tawasuth), serta menolak segala bentuk ekstremisme, baik radikalisme (kekerasan, intoleransi) maupun liberalisme yang berlebihan (sekularisme, relativisme mutlak). Moderasi beragama di Indonesia juga sangat terkait dengan nilai-nilai kebangsaan, yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika.¹⁰⁷ Integrasi moderasi beragama menjadi vital karena beberapa alasan:

a. Mencegah Radikalisme dan Intoleransi

Di tengah potensi paparan ideologi ekstrem, Pendidikan Agama Islam moderat dapat membekali masyarakat dengan pemahaman yang benar, sehingga mereka mampu menyaring informasi dan menolak ajaran yang menyimpang.

b. Membangun Keharmonisan Sosial

Desa adalah miniatur masyarakat yang majemuk. Moderasi beragama mendorong sikap saling menghargai, toleransi antarumat beragama, dan

¹⁰⁷ Hamidullah Ibda, *Penguatan Nilai-nilai Sufisme dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara*, (Jurnal Islam Nusantara, 2018)

kerukunan internal umat Islam, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial.

c. Relevansi dengan Konteks Indonesia

Moderasi beragama sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan semangat Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi dasar negara Indonesia. Pendidikan Agama Islam yang moderat akan memperkuat identitas kebangsaan dan keberagaman.

d. Mewujudkan Islam Rahmatan Lil 'Alamin

Tujuan utama Islam adalah membawa rahmat bagi seluruh alam. Pendidikan Agama Islam moderat akan menekankan ajaran Islam yang damai, solutif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia.¹⁰⁸

Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam nonformal terintegrasi moderasi beragama di Desa Suro Bali merupakan upaya strategis untuk menumbuhkan pemahaman keagamaan yang utuh, seimbang, dan damai di tingkat akar rumput. Dengan tujuan yang jelas, materi yang kontekstual, metode yang interaktif, serta dukungan dari tenaga pengajar yang kompeten, program ini diharapkan dapat berkontribusi signifikan dalam menciptakan masyarakat Desa Suro Bali yang religius, toleran, dan harmonis, sesuai dengan semangat ajaran Islam dan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Implementasi yang konsisten dan evaluasi yang berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan program ini dalam jangka panjang.

¹⁰⁸ Chairul-Anwar, *Hakikat-Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2014)

Mendesain pembelajaran Pendidikan Agama Islam nonformal yang terintegrasi moderasi beragama di Desa Suro, Bali, memerlukan pendekatan yang kontekstual dan holistik. Tujuannya bukan sekadar transfer ilmu, melainkan membentuk karakter dan sikap moderat yang relevan dengan dinamika masyarakat multikultural di Bali.

Pendidikan agama memegang peranan vital dalam membentuk paradigma inklusif di tengah masyarakat. Namun, terdapat perbedaan fundamental dalam cakupan dan orientasi lebih menitikberatkan pembahasannya pada tataran afektif dan pembentukan sikap individu secara teoretis-konseptual, Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal yang dikembangkan tidak berhenti pada imbauan moral untuk bertoleransi, melainkan mengonstruksi toleransi tersebut ke dalam perangkat kurikulum yang aplikatif, mulai dari penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi yang terintegrasi dengan kearifan lokal, hingga metode evaluasi yang terukur. Dengan melakukan operasionalisasi nilai-nilai *wasathiyah* ke dalam sebuah struktur kurikulum yang bersifat *intentional* (disengaja) dan *instruksional*. Untuk mengonstruksi toleransi tersebut ke dalam perangkat kurikulum yang aplikatif, mulai dari penentuan tujuan pembelajaran yang berbasis kompetensi sosial, pemilihan materi yang terintegrasi secara dialektis dengan kearifan lokal (*local wisdom*), hingga metode evaluasi yang terukur untuk memotret internalisasi nilai pada santri. Dengan demikian, desain ini berfungsi sebagai infrastruktur pedagogis yang mengubah kerukunan organik yang selama ini hanya berdasarkan kebiasaan, menjadi

kerukunan sistemik yang memiliki jaminan keberlanjutan (*sustainability*) melalui jalur pendidikan nonformal yang terencana.¹⁰⁹

2. Kompetensi Tenaga Pengajar Dalam Mengimplementasikan Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi Moderasi Beragama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

Tenaga pengajar adalah ujung tombak keberhasilan implementasi desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam nonformal terintegrasi moderasi beragama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang. Keberhasilan ini sangat bergantung pada kompetensi yang mereka miliki, yang mencakup aspek keilmuan, pedagogis, sosial, dan personal. Kompetensi ini bukan hanya tentang pemahaman agama, melainkan juga kemampuan untuk menyampaikannya secara kontekstual, inklusif, dan relevan dengan tantangan zaman.¹¹⁰

1. Kompetensi Profesional (Keilmuan dan Wawasan)

Kompetensi ini menjadi fondasi utama, memastikan pengajar memiliki kedalaman ilmu yang memadai.

- a. Pemahaman Mendalam Moderasi Beragama, Pengajar harus menguasai secara komprehensif konsep dan prinsip-prinsip moderasi beragama, seperti *tawasuth* (sikap tengah), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (lurus dan adil), dan *tasamuh* (toleransi). Ini termasuk memahami dalil-dalil syar'i (Al-Qur'an dan Hadis) serta landasan kebangsaan (Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika) yang melandasi moderasi. Mereka

¹⁰⁹ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya* 1, no. 2 (2016), h. 188

¹¹⁰ Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h.59

juga harus mampu mengaitkan moderasi dengan konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Suro Bali.

- b. Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam yang Luas dan Kontekstual, Selain moderasi, pengajar wajib memiliki pemahaman yang kuat tentang akidah, akhlak, fikih (ibadah dan muamalah), serta sejarah peradaban Islam. Pentingnya adalah kemampuan untuk menafsirkan dan menyajikan materi-materi tersebut dengan perspektif moderat, tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam. Misalnya, menafsirkan konsep jihad bukan sebagai kekerasan, melainkan perjuangan sungguh-sungguh untuk kebaikan.
- c. Wawasan Keindonesiaan dan Multikulturalisme, Memahami bahwa Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang seiring dengan nilai-nilai budaya lokal dan nasional. Pengajar harus mampu menanamkan rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap keberagaman suku, budaya, dan agama yang ada di Indonesia, termasuk di lingkungan Kepahiang.
- d. Literasi Isu Kontemporer, Mampu mengikuti perkembangan isu-isu keagamaan terkini, khususnya yang berkaitan dengan radikalisme, hoaks, ujaran kebencian, dan bagaimana menyikapinya secara bijak dan moderat.

2. Kompetensi Pedagogis (Keterampilan Mengajar)

Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan pengajar dalam mentransfer ilmu dan menanamkan nilai.

- a. Kemampuan Merancang Pembelajaran, Mampu menyusun rencana pembelajaran yang menarik, relevan, dan efektif, dengan tujuan yang jelas mengarah pada penanaman moderasi beragama. Ini mencakup pemilihan materi, metode, media, dan alat evaluasi yang sesuai.
 - b. Penguasaan Beragam Metode Interaktif, Tidak hanya ceramah, pengajar harus mahir menggunakan metode yang mendorong partisipasi aktif peserta, seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, curah pendapat, dan pembelajaran berbasis proyek. Metode ini krusial untuk menstimulasi pemikiran kritis dan dialogis.
 - c. Kemampuan Fasilitasi Diskusi, Terampil dalam memimpin diskusi tentang topik-topik sensitif keagamaan, mampu mengelola perbedaan pendapat dengan bijak, dan mengarahkan diskusi menuju pemahaman yang moderat tanpa memicu konflik.
 - d. Adaptasi dan Fleksibilitas, Mampu menyesuaikan gaya mengajar, materi, dan metode dengan karakteristik peserta didik nonformal (usia, latar belakang pendidikan, pengalaman) serta kondisi lingkungan belajar yang mungkin sederhana di Desa Suro Bali.
 - e. Evaluasi Pembelajaran Holistik, Mampu melakukan evaluasi yang tidak hanya mengukur pengetahuan kognitif, tetapi juga perubahan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama.
3. Kompetensi Sosial (Interaksi dan Kemitraan)

Pengajar adalah bagian dari masyarakat dan harus mampu berinteraksi

secara efektif.

- a. Komunikasi Efektif dan Persuasif, Mampu berkomunikasi dengan bahasa yang santun, jelas, mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat Desa Suro Bali, serta persuasif dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama.
- b. Empati dan Sensitivitas Sosial, Memiliki kepekaan terhadap kondisi sosial, budaya, dan keberagaman di desa, serta mampu memahami perspektif yang berbeda. Ini membantu pengajar dalam memilih contoh dan pendekatan yang relevan.
- c. Kemampuan Berkolaborasi, Mampu membangun hubungan baik dan bekerja sama dengan tokoh masyarakat, pemuka agama lainnya, pemerintah desa, lembaga adat, serta organisasi kepemudaan untuk mendukung program Pendidikan Agama Islam moderat.
- d. Menjadi Teladan, Pengajar harus mampu mempraktikkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, menjadi contoh konkret sikap toleransi, inklusif, dan damai di mata masyarakat Desa Suro Bali.

4. Kompetensi Personal (Sikap dan Karakter)

Aspek personal membentuk integritas dan kredibilitas pengajar.

- a. Integritas dan Kredibilitas, Memiliki akhlak mulia, konsisten antara perkataan dan perbuatan, serta dapat dipercaya oleh masyarakat. Integritas ini sangat penting untuk membangun kepercayaan dan penerimaan terhadap ajaran yang disampaikan.

- b. Keterbukaan dan Kemauan Belajar, Bersedia untuk terus belajar, menerima masukan, dan memperbarui pengetahuannya tentang moderasi beragama. Tidak terpaku pada satu pandangan dan terbuka terhadap pemikiran baru yang konstruktif.
- c. Sabar dan Gigih, Mengingat proses perubahan pandangan dan internalisasi nilai memerlukan waktu dan menghadapi tantangan, pengajar harus memiliki kesabaran dan kegigihan yang tinggi.
- d. Keyakinan Diri, Memiliki keyakinan kuat terhadap pentingnya dan kebenaran moderasi beragama, sehingga mampu menyampaikannya dengan semangat dan meyakinkan.

Implementasi desain Pendidikan Agama Islam Nonformal di Desa Suro Bali sangat bergantung pada kapasitas tenaga pengajar untuk menjadi role model moderasi. Dalam konteks ini, tenaga pengajar tidak hanya melakukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga melakukan transfer nilai (*transfer of value*). Ustaz di Suro Bali harus memiliki kompetensi Literasi Lintas Budaya.

Implementasi desain Pendidikan Agama Islam Nonformal di Desa Suro Bali sangat bergantung pada kapasitas tenaga pengajar untuk menjadi *role model* moderasi. Dalam konteks ini, tenaga pengajar tidak hanya melakukan *transfer of knowledge* (transfer pengetahuan), tetapi juga melakukan *transfer of value* (transfer nilai) yang bersifat transformatif. Ustaz di Suro Bali dituntut memiliki kompetensi 'Literasi Lintas Budaya', yakni kemampuan untuk

memahami, menghargai, dan menavigasi simbol-simbol keagamaan serta tradisi Hindu-Bali tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Keberhasilan implementasi ini menempatkan pendidik sebagai mediator kebudayaan yang mampu menerjemahkan doktrin teologis yang kaku menjadi aksi sosial yang inklusif. Hal ini sejalan dengan konsep *Culturally Relevant Pedagogy* yang menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan pengajar dalam mengaitkan materi kurikulum dengan latar belakang budaya santri dan lingkungan sosialnya. Di Desa Suro Bali, tenaga pengajar mengonstruksi ruang kelas nonformal sebagai ekosistem dialogis, di mana nilai-nilai *wasathiyah* tidak sekadar dihafal sebagai teks, melainkan diinternalisasikan melalui perilaku keteladanan pendidik dalam berinteraksi dengan komunitas lintas iman.¹¹¹

Keberhasilan implementasi desain pendidikan agama Islam nonformal yang terintegrasi moderasi beragama di Desa Suro, Bali, sangat bergantung pada kompetensi tenaga pengajar. Lebih dari sekadar penguasaan materi keagamaan, tenaga pengajar harus memiliki kapasitas untuk menanamkan nilai-nilai moderasi secara efektif. Ini berarti mereka perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep moderasi beragama, tidak hanya secara teoretis tetapi juga dalam konteks realitas sosial dan keberagaman budaya di Desa Suro Bali.¹¹²

¹¹¹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 124.

¹¹² Evi Susilowati, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Al-Miskawaih*, (Journal of Science Education 1, no. 1 2022)

Selain itu, kemampuan pedagogis yang inovatif juga esensial. Tenaga pengajar diharapkan mampu mendesain metode pembelajaran yang partisipatif, dialogis, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Ini termasuk penggunaan studi kasus lokal, diskusi kelompok, serta proyek-proyek berbasis komunitas yang mendorong refleksi kritis dan toleransi. Keterampilan komunikasi dan interpersonal juga memegang peranan penting; mereka harus bisa menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan memungkinkan peserta didik untuk menyampaikan pandangan mereka tanpa takut dihakimi.

Lebih lanjut, tenaga pengajar harus memiliki sensitivitas budaya yang tinggi terhadap kearifan lokal dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai positif tersebut dalam materi pelajaran agama. Mereka juga perlu menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam mempraktikkan moderasi beragama dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Dengan kompetensi yang komprehensif ini, tenaga pengajar tidak hanya akan mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang efektif dalam memperkuat moderasi beragama.¹¹³

3. Problem Yang di Hadapi Tenaga Pengajar Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi Moderasi Beragama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

Mengimplementasikan pendidikan agama yang mengedepankan moderasi beragama di tingkat desa, seperti Desa Suro Bali, tentu bukan tanpa tantangan. Tenaga pengajar di sana, yang mungkin terdiri dari ustaz, ustazah, guru ngaji, atau tokoh agama lokal, berpotensi menghadapi berbagai problem

¹¹³ Adam, Rahman, & Damopolii, M. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Materi Ajar Sejarah Kebudayaan Islam*. (Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2 no. 1 2020)

yang perlu diidentifikasi dan dicarikan solusinya.¹¹⁴ Problem ini dapat berasal dari internal pengajar, karakteristik masyarakat, maupun faktor teknis dan sumber daya manusia:

1. Keterbatasan Kompetensi dan Pemahaman Pengajar

Salah satu problem utama yang mungkin dihadapi adalah belum meratanya pemahaman dan kompetensi pengajar mengenai moderasi beragama itu sendiri. Banyak pengajar yang mungkin terbiasa dengan metode ceramah satu arah atau pemahaman agama yang cenderung tekstual, tanpa menggali konteks yang lebih luas.

- a. Tidak semua tenaga pengajar memiliki pemahaman mendalam tentang dimensi-dimensi moderasi beragama seperti *tawasuth* (tengah-tengah), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (lurus dan adil), dan *tasamuh* (toleransi). Mereka mungkin memahami moderasi hanya sebatas "tidak ekstrem," tanpa tahu bagaimana menginternalisasikannya dalam setiap materi ajar.
- b. Mengajarkan moderasi beragama membutuhkan keterampilan memfasilitasi diskusi yang sensitif, mengelola perbedaan pandangan secara konstruktif, dan mendorong pemikiran kritis. Tenaga pengajar mungkin belum terlatih dalam metode-metode partisipatif yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai ini.
- c. Keterbatasan akses terhadap bahan bacaan, modul pelatihan, atau forum diskusi yang membahas moderasi beragama secara komprehensif juga menjadi penghambat peningkatan kompetensi pengajar.

¹¹⁴ Achmad, Idiologi, *Pendidikan-Islam Paradigma Humanism Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)

2. Tantangan dari Lingkungan Sosial dan Budaya

Masyarakat Desa Suro Bali memiliki karakteristik dan dinamikanya sendiri yang dapat menjadi kendala dalam penerimaan moderasi beragama.

- a. Dominasi Paham Tertentu, Jika di desa tersebut sudah ada kelompok atau individu yang memiliki pemahaman agama yang cenderung kaku, eksklusif, atau bahkan intoleran, pengajar mungkin akan kesulitan untuk memperkenalkan konsep moderasi. Hal ini bisa memicu penolakan atau resistensi dari sebagian masyarakat.
- b. Pengaruh Tokoh Lokal, Dukungan dari tokoh masyarakat atau pemuka agama setempat sangat krusial. Apabila ada tokoh yang belum sepenuhnya mendukung atau bahkan kontra terhadap gagasan moderasi beragama, hal ini akan mempersulit upaya pengajar dalam mengimplementasikannya.
- c. Intervensi Informasi Eksternal, Era digital membuat masyarakat mudah terpapar oleh berbagai informasi keagamaan dari media sosial, termasuk narasi yang bias atau bahkan radikal. Ini bisa membentuk pola pikir yang sulit diubah oleh pengajar di tingkat lokal.
- d. Minimnya Kesadaran Urgensi, Sebagian masyarakat mungkin belum melihat moderasi beragama sebagai isu yang mendesak atau relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga antusiasme untuk mempelajarinya menjadi rendah.

3. Kendala Teknis dan Sumber Daya Manusia

Faktor-faktor praktis juga dapat menghambat upaya implementasi.

- a. Keterbatasan Waktu, Sebagai pendidikan nonformal, waktu belajar seringkali terbatas dan fleksibel. Hal ini menyulitkan pengajar untuk menyampaikan materi secara mendalam, apalagi jika harus disertai dengan diskusi dan praktik yang intensif.
- b. Fasilitas dan Media Pembelajaran, Ketersediaan sarana dan prasarana seperti ruang belajar yang kondusif, alat bantu visual (proyektor, papan tulis), atau media pembelajaran interaktif yang mendukung metode pengajaran moderasi beragama mungkin belum memadai di Desa Suro Bali.
- c. Bahan Ajar yang Belum Adaptif, Jika bahan ajar yang tersedia masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengintegrasikan nilai-nilai moderasi atau belum disesuaikan dengan konteks lokal Desa Suro Bali, pengajar harus bekerja lebih keras untuk mengadaptasinya.
- d. Keterbatasan Dana, Program pelatihan bagi pengajar, pengadaan bahan ajar, atau penyelenggaraan kegiatan pendukung moderasi beragama memerlukan dana yang mungkin belum tersedia secara memadai.

4. Resistensi dari Peserta Didik

Meskipun tidak selalu terjadi, ada potensi resistensi dari peserta didik, terutama yang sudah dewasa dan memiliki pemahaman agama yang mapan.

- a. Pola Pikir yang Sudah Terbentuk, Peserta didik mungkin sudah memiliki pola pikir keagamaan yang terbentuk dari lingkungan atau ajaran sebelumnya. Mengubah atau memperluas pandangan ini membutuhkan kesabaran dan pendekatan yang sangat hati-hati.

- b. Kecanggungan Berdiskusi Isu Sensitif, Beberapa peserta mungkin merasa tidak nyaman atau takut untuk menyampaikan pandangan yang berbeda dalam diskusi mengenai isu-isu keagamaan yang dianggap sensitif atau kontroversial.

Mengatasi problem ini memerlukan pendekatan multipihak, melibatkan pemerintah desa, tokoh masyarakat, lembaga keagamaan, dan dukungan dari instansi terkait. Program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan bagi tenaga pengajar, serta sosialisasi masih tentang pentingnya moderasi beragama kepada seluruh elemen masyarakat, akan menjadi kunci keberhasilan implementasi program ini di Desa Suro Bali.

Mengimplementasikan moderasi beragama dalam pendidikan nonformal di Desa Suro Bali tentu bukan tanpa tantangan bagi para tenaga pengajar. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya. Ini bisa berupa minimnya akses terhadap materi ajar yang relevan dan kontekstual, kurangnya fasilitas pendukung untuk metode pembelajaran interaktif, atau bahkan ketiadaan dana yang memadai untuk pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pengajar itu sendiri. Tanpa materi yang memadai, menyampaikan konsep moderasi bisa menjadi abstrak dan kurang mengena pada realitas masyarakat.¹¹⁵

Selain itu, pemahaman yang bervariasi di kalangan masyarakat tentang moderasi beragama juga menjadi tantangan. Beberapa masyarakat mungkin memiliki persepsi atau pemahaman agama yang cenderung

¹¹⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), h. 29

eksklusif, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih sabar dan persuasif dari tenaga pengajar. Menyeimbangkan antara menyampaikan nilai-nilai Islam yang inklusif dengan tetap menghormati tradisi dan kepercayaan lokal, terutama di Desa Suro Bali yang kaya akan budaya, memerlukan kepekaan dan strategi komunikasi yang cermat.¹¹⁶

Tantangan pedagogis juga sering muncul. Tenaga pengajar mungkin belum sepenuhnya menguasai metode pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai abstrak seperti toleransi dan kerukunan. Pembelajaran yang masih cenderung ceramah satu arah akan kurang efektif dalam membentuk pemahaman dan sikap moderat. Diperlukan kemampuan untuk memfasilitasi diskusi, memecahkan masalah bersama, dan menciptakan ruang aman bagi peserta didik untuk mengekspresikan pandangan mereka.¹¹⁷

Problematika yang dihadapi tenaga pengajar di Desa Suro Bali bukan sekadar hambatan teknis-administratif, melainkan sebuah gap kompetensi transformatif. Pendidik dituntut untuk melakukan 'lompatan paradigma' dari sekadar guru ngaji tradisional menjadi fasilitator kerukunan. Sebagaimana dikritisi oleh Paulo Freire dalam konsep *Banking Concept of Education*, pendidikan agama di jalur nonformal sering kali masih menempatkan santri sebagai bejana kosong untuk diisi doktrin. Implementasi desain baru ini menuntut tenaga pengajar untuk meninggalkan

¹¹⁶ Imu'tasim, A., *Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai Nilai Moderasi Islam di Indonesia*. (Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, 8 no 7, 1999)

¹¹⁷ Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, (Jurnal : Rausan Fikr 13, No 2, 2017)

model tersebut dan beralih ke model Pendidikan Hadap Masalah (*Problem Posing Education*), di mana realitas perbedaan di Desa Suro Bali dijadikan sebagai materi utama untuk didialogkan secara kritis.

Problematika yang dihadapi tenaga pengajar di Desa Suro Bali bukan sekadar hambatan teknis-administratif, melainkan sebuah gap kompetensi transformatif. Pendidik dituntut untuk melakukan 'lompatan paradigma' dari sekadar guru ngaji tradisional menjadi fasilitator kerukunan yang responsif terhadap dinamika sosial. Sebagaimana dikritisi oleh Paulo Freire dalam konsep *Banking Concept of Education*, pendidikan agama di jalur nonformal sering kali masih terjebak pada pola instruksional satu arah yang menempatkan santri sebagai bejana kosong untuk diisi doktrin tekstual.

Implementasi desain ini menuntut tenaga pengajar untuk meninggalkan model hegemonik tersebut dan beralih ke model Pendidikan Hadap Masalah (*Problem Posing Education*). Dalam model ini, realitas perbedaan sosiogeografis di Desa Suro Bali tidak lagi dianggap sebagai faktor eksternal, melainkan dijadikan sebagai materi utama (kurikulum inti) untuk didialogkan secara kritis dalam terang wahyu. Tantangan intelektual bagi tenaga pengajar adalah bagaimana mendesain ruang kelas yang mampu menstimulasi nalar kritis santri agar mereka tidak hanya menjadi penonton kerukunan, tetapi menjadi aktor aktif yang mampu merawat harmoni di tengah arus informasi yang semakin kompleks. Transformasi ini mengharuskan pendidik untuk memposisikan diri bukan sebagai pemegang

otoritas tunggal kebenaran, melainkan sebagai mitra dialog santri dalam menemukan makna *wasathiyah* di tengah realitas kemajemukan.¹¹⁸

Terakhir, kurangnya dukungan berkelanjutan dari beberapa pihak dapat menjadi kendala. Jika pemerintah desa atau tokoh masyarakat kurang terlibat aktif dalam program ini, motivasi tenaga pengajar bisa menurun dan keberlanjutan program menjadi terancam. Kolaborasi yang lemah antara berbagai pemangku kepentingan dapat menghambat upaya implementasi moderasi beragama secara komprehensif di Desa Suro Bali.

4. Kontak sosial kultural dan religus masyarakat Desa Suro Bali yang mendasari konstruksi Desain Pendidikan Agama Islam nonformal yang terintegrasi nilai-nilai moderasi beragama.

Kontak Sosial, Kultural, dan Religius di Desa Suro Bali merupakan inti dari mengapa desain Pendidikan Agama Islam di wilayah tersebut memiliki karakteristik yang unik. Kontak ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan membentuk sebuah ekosistem kemasyarakatan yang menjadi landasan filosofis dan praktis bagi kurikulum Pendidikan Agama Islam Nonformal.

Berikut mengenai ketiga aspek tersebut sebagai fondasi konstruksi desain Pendidikan Agama Islam :

1. Kontak Sosial, Fondasi inklusivitas dalam berinteraksi kontak sosial di Desa Suro Bali terjadi melalui interaksi intensif antarwarga yang berbeda keyakinan dalam ruang publik. Hal ini mencakup kerjasama di bidang ekonomi, pertanian (subak), dan birokrasi desa. Konstruksi Pendidikan

¹¹⁸ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 156

Agama Islam Realitas ini mendasari perlunya materi Fikih Muamalah (interaksi sosial) yang lebih dominan dalam Pendidikan Agama Islam Nonformal. Peserta didik diajarkan bahwa kesalehan tidak hanya diukur dari ibadah ritual (*mahdhah*), tetapi juga dari kemampuan bekerja sama dan membantu sesama warga desa tanpa melihat latar belakang agama. Implementasi desain kurikulum menekankan pada nilai *I'tidal* (adil) dan *Mu'awanah* (tolong-menolong) dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Kontak Kultural, Harmonisasi agama dan tradisi lokal di Desa Suro Bali, terdapat persentuhan budaya yang sangat kuat antara tradisi lokal dengan nilai-nilai agama. Budaya menjadi "ruang netral" di mana warga Muslim, Hindu, dan Kristen bertemu. Konstruksi Pendidikan Agama Islam kontak kultural ini mendasari penggunaan pendekatan Pribumisasi Islam. Desain Pendidikan Agama Islam tidak bersifat kaku atau menolak tradisi, melainkan mengadopsi kearifan lokal selama tidak merusak akidah. Sebagai contoh fenomena Tradisi saling menghantar makanan atau penggunaan ornamen lokal pada arsitektur tempat ibadah. Hal ini diintegrasikan ke dalam materi Akhlak, di mana menghormati adat istiadat setempat dipandang sebagai perwujudan dari *Rahmatan lil 'Alamin*.
3. Kontak Religius, Dialog kehidupan dan toleransi aktif kontak religius di sini bukan berarti sinkretisme (mencampur ajaran), melainkan "Dialog Kehidupan". Warga saling menghargai momen-momen sakral masing-masing agama. Konstruksi Pendidikan Agama Islam di mana warga saling menjaga keamanan saat hari raya (seperti pengamanan shalat Idul Fitri

oleh warga Hindu/Pecalang) menjadi laboratorium nyata bagi materi Toleransi (*Tasamuh*). Konstruksi desain pendidikan agama tidak diarahkan untuk membangun tembok pemisah, melainkan jembatan. Peserta didik diajarkan untuk teguh dalam akidah Islam namun memiliki mentalitas inklusif terhadap keberadaan agama lain di sekitar mereka. Integrasi ketiga kontak tersebut ke dalam Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal dapat digambarkan sebagai sebuah sistem yang saling memperkuat:

Dimensi Kontak	Nilai Moderasi yang Diperkuat	Target Output Peserta Didik
Sosial	<i>Al-La Unf</i> (Anti Kekerasan)	Mampu berkolaborasi secara sosial dengan kelompok berbeda.
Kultural	<i>Tawazzun</i> (Keseimbangan)	Bijak dalam memposisikan agama dan budaya lokal.
Religius	<i>Tasamuh</i> (Toleransi)	Menghormati perbedaan keyakinan tanpa kehilangan identitas muslim.

Kontak sosial, kultural, dan religius di Desa Suro Bali berfungsi sebagai validasi empiris terhadap teori moderasi beragama. Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal yang dibangun di atas dasar ini memiliki potensi keberlanjutan yang tinggi karena:

1. Sesuai Realitas, Materi yang diajarkan adalah apa yang mereka lihat sehari-hari.
2. Kebutuhan Lingkungan, Desain ini menjadi solusi agar keharmonisan desa tetap terjaga dari ancaman radikalisme.

3. Kekuatan Akar, Pendidikan agama menjadi berakar pada budaya lokal, sehingga tidak dianggap sebagai ancaman bagi identitas desa yang majemuk.

Konstruksi desain Pendidikan Agama Islam di Suro Bali didasari oleh realitas kontak sosial intensif antara masyarakat Muslim (etnis lokal/transmigran lain) dengan komunitas Hindu-Bali. Keunikan sosiokultural ini menciptakan apa yang disebut sebagai *living harmony*. Desain pendidikan yang dikembangkan mengadopsi nilai-nilai gotong royong dan sistem kekerabatan lintas iman sebagai materi pengayaan.

Hal ini sejalan dengan Teori Kontak Sosial (Social Contact Theory) dari Gordon Allport (1954), yang menyatakan bahwa prasangka dapat dikurangi melalui interaksi langsung antara kelompok yang berbeda dalam posisi yang setara. Di Suro Bali, kontak sosial ini telah terlembaga dalam tradisi lokal. Desain Pendidikan Agama Islam mengonversi kontak alami ini menjadi kontak edukatif yang sistematis, di mana santri diajarkan untuk memaknai interaksi tersebut sebagai bagian dari perintah agama (*muamalah*).¹¹⁹

Berdasarkan kontak sosial kultural dan religius tersebut, implementasi dalam desain kurikulum Pendidikan Agama Islam Nonformal diwujudkan melalui:

¹¹⁹ M. Amin Abdullah, *Multikulturalisme dan Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 45.

1. Integrasi Materi Adab Multikultural, Memasukkan sub-bab tentang etika bertetangga dengan non-Muslim (merujuk pada interaksi dengan warga Hindu Bali) ke dalam materi Akhlak.
2. Kurikulum Berbasis Peristiwa (Event-Based Curriculum), Memanfaatkan momentum sosial (seperti hari raya atau kerja bakti desa) sebagai media pembelajaran luar kelas (outing class) untuk mempraktikkan nilai toleransi secara langsung.
3. Simbolisme Visual dalam Media Ajar, Penggunaan ilustrasi dalam modul yang menggambarkan latar belakang Desa Suro Bali yang inklusif, sehingga santri merasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap materi yang dipelajari.

Konstruksi Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal di Desa Suro Bali merupakan sebuah respons pedagogis terhadap dialektika kultural yang telah mapan. Desain ini tidak membawa nilai asing dari luar, melainkan melakukan formalisasi terhadap kearifan lokal yang selama ini bersifat intuitif. Dengan menjadikan kontak sosiokultural dan religius sebagai basis pengembangan, kurikulum ini terhindar dari sifat indoktrinasi kering dan berubah menjadi pendidikan kontekstual. Implementasinya memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama bukan lagi sekadar slogan politik negara, melainkan telah bertransformasi menjadi identitas sosio-religius yang melekat pada diri santri di Desa Suro Bali.¹²⁰

¹²⁰ Diana L. Eck, *A New Religious America: How a "Christian Country" Has Become the World's Most Religiously Diverse Nation* (San Francisco: HarperCollins, 2001), h. 70.

5. Nilai-nilai moderasi beragama terintegrasi dalam komponen-komponen Desain Pembelajaran (Tujuan, materi, metode dan evaluasi) nonformal di Desa Suro Bali.

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam komponen desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam Nonformal di Desa Suro Bali merupakan langkah strategis untuk melestarikan kerukunan yang sudah ada. Desain ini memastikan bahwa ajaran Islam tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diaktualisasikan dalam konteks masyarakat yang plural.

Berikut adalah integrasi nilai moderasi dalam setiap komponen pembelajaran:

1. Komponen tujuan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam Nonformal di Suro Bali tidak hanya berfokus pada kecerdasan spiritual (kesalehan individu), tetapi juga pada kecerdasan sosial (kesalehan komunal). Integrasi nilai menanamkan kesadaran bahwa menjadi Muslim yang baik berarti menjadi warga masyarakat yang menghargai perbedaan (*Tasamuh*) dan menjunjung tinggi keadilan (*I'tidal*). Target output peserta didik diharapkan mampu memahami konsep Islam sebagai *Rahmatan lil 'Alamin* (rahmat bagi seluruh alam) yang diwujudkan dalam kemampuan berinteraksi secara damai dengan tetangga yang beragama Hindu dan Kristen di Desa Suro Bali.
2. Komponen materi pembelajaran disusun dengan menyisipkan prinsip-prinsip moderasi dalam setiap topik bahasan agar tidak terjadi pemahaman yang ekstrem atau kaku. Integrasi nilai akidah menanamkan keyakinan

yang kuat pada Islam tanpa harus merendahkan keyakinan orang lain. Menekankan pada *Fikih Muamalah* (aturan interaksi sosial), seperti hukum bekerja sama, bertransaksi, dan menolong non-Muslim. Mengangkat tema *Adab al-Jiwar* (adab bertetangga) dan *Ukhuwah Bashariyah* (persaudaraan sesama manusia). Materi diperkaya dengan contoh-contoh nyata di Suro Bali, seperti sejarah kerukunan desa dan nilai-nilai lokal yang sejalan dengan Islam.

2. Komponen metode pembelajaran beralih dari sekadar ceramah satu arah menjadi metode yang mendorong dialog dan empati. Integrasi nilai mengedukasi melalui musyawarah (*Syura*) dan diskusi terbuka. Metode Keteladanan (*Uswatun Hasanah*), Guru atau Ustaz memberikan contoh langsung bagaimana berkomunikasi dengan tokoh agama lain di desa. Peserta didik diajak mendiskusikan fenomena sosial di desa, misalnya: "Bagaimana sikap kita saat tetangga sedang merayakan hari raya Nyepi". Ini melatih sikap *Tawazzun* (keseimbangan) dalam beragama.
3. Komponen evaluasi pembelajaran tidak hanya mengukur hafalan ayat atau doa, tetapi lebih ditekankan pada perubahan perilaku dan sikap (karakter). Integrasi nilai menilai sejauh mana peserta didik mempraktikkan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Instrumen evaluasi observasi melihat interaksi peserta didik dengan teman sebaya atau warga lintas agama di lingkungan Desa Suro Bali. Penilaian diri (*Self-Assessment*), Menanyakan respon emosional peserta didik terhadap perbedaan di sekitar mereka. Indikator keberhasilan bukan sekadar nilai angka, melainkan

hilangnya sikap intoleran dan tumbuhnya rasa hormat terhadap keberagaman desa.

Dalam desain ini, Tujuan Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif-ritual (kemampuan membaca Al-Qur'an atau hafalan doa), tetapi diperluas ke aspek afektif-sosial. Hal ini sejalan dengan teori Bloom's Taxonomy yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, di mana domain afektif menjadi kunci dalam internalisasi nilai. Menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam harus mampu mendialogkan aspek ketuhanan (*habl min Allah*) dengan aspek kemanusiaan (*habl min al-nas*). Sedangkan Implementasi dirancang agar santri memiliki kompetensi Tasamuh (toleransi) dan I'tidal (tegak lurus/adil).

Integrasi nilai moderasi ke dalam komponen desain pembelajaran di Desa Suro Bali merupakan sebuah rekayasa pedagogis untuk menciptakan harmoni yang berkelanjutan. Dengan menyentuh aspek tujuan hingga evaluasi, desain ini memastikan bahwa moderasi beragama bukan sekadar materi titipan, melainkan identitas kurikulum itu sendiri. Implementasi ini membuktikan bahwa pendidikan Islam nonformal di wilayah trans-kultural memiliki fleksibilitas tinggi untuk menjadi basis penguatan integrasi bangsa, di mana nilai-nilai samawi (langit) dibumikan melalui metode dan materi yang berpijak pada kearifan lokal (bumi) Suro Bali.¹²¹

Integrasi nilai moderasi ke dalam komponen desain pembelajaran ini menjadikan Pendidikan Agama Islam Nonformal di Desa Suro Bali sebagai

¹²¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Quo Vadis Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 162.

Pendidikan Agama yang Inklusif. Dengan tujuan yang jelas, materi yang kontekstual, metode yang dialogis, dan evaluasi berbasis karakter, desain ini menjamin bahwa pendidikan agama menjadi pilar penguat keharmonisan desa, bukan pemecah belah.

6. Proses pembelajaran dan interaksi social dalam Desain Pendidikan Agama Islam nonformal terintegrasi nilai serta pembentukan sikap keberagaman yang inklosif dan harmonis pada peserta didik.

Proses pembelajaran dan interaksi sosial sebagai mekanisme utama dalam membentuk sikap keberagaman peserta didik melalui Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal yang terintegrasi nilai moderasi.

Keberhasilan Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal di Desa Suro Bali tidak hanya terletak pada dokumen kurikulumnya, tetapi pada bagaimana proses pembelajaran dan interaksi sosial dijalankan sebagai satu kesatuan yang utuh:

1. Proses pembelajaran transformasi kognitif ke afektif. Dalam desain terintegrasi ini, proses pembelajaran di lembaga nonformal (seperti TPA atau Majelis Taklim) beralih dari sekadar transfer pengetahuan (transfer of knowledge) menjadi transfer nilai (transfer of value). Internalisasi Nilai Moderasi: Pendidik menggunakan pendekatan dialogis. Saat membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan manusia yang bersuku-suku dan berbangsa-bangsa (QS. Al-Hujurat: 13), Pembelajaran tidak berhenti pada hafalan, tetapi masuk ke diskusi mengenai realitas sosial di Desa Suro Bali. Pendekatan kontekstual dalam proses belajar mengaitkan materi

agama dengan pengalaman hidup sehari-hari. Peserta didik diajak merenungkan bagaimana nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin diwujudkan dalam lingkungan desa yang heterogen.

2. Interaksi sosial kerukunan yang nyata dalam interaksi sosial di Desa Suro Bali berfungsi sebagai "kurikulum tersembunyi" (hidden curriculum) yang sangat efektif. Interaksi edukatif, hubungan antara pendidik dan peserta didik yang berbasis pada kasih sayang dan keterbukaan menciptakan suasana belajar yang aman untuk bertanya tentang perbedaan agama tanpa rasa takut. Interaksi lintas identitas, karena lokasi pendidikan berada di tengah komunitas yang beragam, peserta didik secara alami berinteraksi dengan warga lintas agama. Interaksi ini menurunkan tingkat prasangka (prejudice) dan membangun empati sosial. Peserta didik belajar bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi kerjasama sosial.
3. Pembentukan sikap keberagaman yang inklusif dan harmonis sinergi antara proses pembelajaran yang tepat dan interaksi sosial yang sehat menghasilkan perubahan sikap pada peserta didik yang mencakup tiga domain utama:

Domain Perubahan	Indikator Sikap pada Peserta Didik
Kognitif Inklusif	Memahami bahwa keberagaman adalah <i>Sunnatullah</i> dan mengetahui batasan toleransi (tetap teguh akidah namun luwes secara sosial).
Afektif Harmonis	Tumbuhnya rasa nyaman, empati, dan hilangnya rasa curiga terhadap pemeluk agama lain di lingkungan desa.

Psikomotorik Inklusif	Mampu berkomunikasi dengan santun, bergotong royong, dan menjaga kedamaian desa tanpa merasa identitas keislamannya terancam.
--------------------------	---

4. Dampak jangka panjang bagi peserta didik, proses pembelajaran ini pada akhirnya membentuk karakter moderat. Peserta didik tidak hanya menjadi individu yang taat secara ritual, tetapi juga menjadi agen perdamaian di tingkat akar rumput. Mereka mampu memposisikan diri secara seimbang (Tawazzun) antara menjalankan syariat Islam dan menjaga harmoni sosial di Desa Suro Bali.

Proses pembelajaran dalam desain Pendidikan Agama Islam Nonformal di Desa Suro Bali mengadopsi paradigma Konstruktivisme Sosial. Pembelajaran tidak dipahami sebagai proses transmisi satu arah dari ustaz ke santri, melainkan sebagai proses negosiasi makna di mana santri diajak menafsirkan teks-teks keagamaan (seperti ayat-ayat *tasamuh*) di tengah realitas sosial desa yang plural. Sintesis antara proses pembelajaran terencana dengan interaksi sosial organik di Desa Suro Bali melahirkan sebuah model Pedagogi Harmoni. Dalam desain ini, pendidikan agama tidak lagi bersifat eksklusif-tertutup, melainkan terbuka-dialogis. Proses pembelajaran tersebut berhasil mentransformasi cara pandang peserta didik dari *exclusive-self* menjadi *inclusive-other*. Implementasi desain ini membuktikan bahwa sikap inklusif tidak dapat terbentuk melalui instruksi lisan semata, melainkan harus dikonstruksi melalui pengalaman langsung dalam struktur interaksi sosial yang sehat. Inilah yang menjadikan desain Pendidikan Agama Islam di Suro

Bali memiliki kekuatan dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, di mana mereka mampu berdiri kokoh di atas fondasi akidah Islam namun tetap memiliki hati yang lapang dalam memeluk kemanusiaan.¹²²

Proses pembelajaran yang inklusif dan interaksi sosial yang dinamis adalah kunci utama pembentukan sikap. Di Desa Suro Bali, desain Pendidikan Agama Islam Nonformal berhasil memanfaatkan realitas sosial sebagai media ajar, sehingga nilai-nilai moderasi beragama bukan lagi sekadar teori di atas kertas, melainkan menjadi gaya hidup (*way of life*) bagi peserta didik.

7. Respon dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan terhadap Desain dan implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam nonformal terintegrasi nilai-nilai moderasi beragama.

Respon dan keterlibatan pemangku kepentingan (*stakeholders*) merupakan aspek krusial dalam menentukan keberhasilan implementasi model Pendidikan Agama Islam Nonformal di Desa Suro Bali. Mengingat desa ini adalah wilayah yang heterogen, dukungan tidak hanya datang dari internal umat Islam, tetapi juga dari elemen masyarakat luas.

Berikut adalah dinamika respon dan keterlibatan tersebut:

1. Respon pemangku kepentingan, antara dukungan dan harapan respon para pemangku kepentingan terhadap desain Pendidikan Agama Islam terintegrasi moderasi beragama di Desa Suro Bali secara umum menunjukkan tren positif dan kooperatif. Tokoh Agama (Imam Masjid/Ustaz), Mereka merespon dengan antusias karena model ini

¹²² Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 86.

memberikan kerangka kerja formal bagi praktik toleransi yang selama ini mereka lakukan secara alamiah. Mereka memandang desain ini sebagai tameng terhadap masuknya paham ekstremis yang dapat merusak kedamaian desa. Pemerintah desa dan tokoh adat, Respon mereka sangat mendukung karena desain pendidikan ini sejalan dengan visi Desa Suro Bali sebagai desa percontohan kerukunan. Mereka melihat implementasi ini sebagai upaya memperkuat identitas kultural desa yang inklusif. Orang Tua Peserta Didik: Terdapat harapan besar agar anak-anak mereka tidak hanya pandai membaca Al-Qur'an, tetapi juga memiliki akhlak yang baik terhadap tetangga yang berbeda agama, mencerminkan nilai luhur yang sudah turun-temurun di Suro Bali.

2. 2. Peta keterlibatan dalam implementasi model keterlibatan pemangku kepentingan di Desa Suro Bali bersifat kolaboratif-partisipatif. Masing-masing pihak mengambil peran strategis sesuai kapasitasnya. Pendidikan Nonformal Majelis Taklim, Sebagai pelaksana utama yang menyusun silabus, mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam materi, dan menentukan metode pembelajaran yang dialogis. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) & Tokoh Lintas Agama, Terlibat secara tidak langsung dalam menciptakan suasana lingkungan yang kondusif. Dalam beberapa kesempatan, mereka terlibat dalam kegiatan sosial bersama yang menjadi ajang praktik bagi peserta didik. Masyarakat Luas, Terlibat dalam pengawasan sosial dan penyediaan fasilitas. Masyarakat non-Muslim di Suro Bali memberikan dukungan moral dengan cara menghormati proses

pendidikan yang berlangsung, yang memperkuat rasa aman bagi para peserta didik.

3. Sinergi stakeholder dalam menghadapi tantangan keterlibatan pemangku kepentingan juga terlihat dalam cara mereka memitigasi hambatan, seperti:
 - a. Penyelarasan persepsi, Melalui forum diskusi rutin antara tokoh agama dan perangkat desa untuk memastikan bahwa materi moderasi tetap menjaga kemurnian akidah Islam namun kuat dalam toleransi sosial.
 - b. Dukungan Sumber Daya, Pemerintah desa memberikan dukungan melalui kebijakan yang memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat terbuka dan kolaboratif.
4. Dampak keterlibatan terhadap keberlanjutan program keterlibatan aktif dari berbagai pihak menciptakan rasa memiliki (*Sense of Ownership*) terhadap model pembelajaran ini. Ketika semua pihak merasa bertanggung jawab terhadap kedamaian di Desa Suro Bali, maka Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal ini tidak lagi dianggap sebagai beban kurikulum, melainkan kebutuhan bersama untuk menjaga stabilitas desa.

Keberhasilan implementasi Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi Moderasi Beragama di Desa Suro Bali sangat ditentukan oleh derajat keterlibatan dan respon positif dari berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*). Fenomena ini menciptakan sebuah Model Triple Helix Pendidikan yang mempertemukan peran tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah desa dalam satu visi moderasi. Respon dari para tokoh agama (Islam) dan tokoh adat (Hindu-Bali) di Suro Bali menunjukkan dukungan yang

sangat tinggi terhadap desain ini. Mereka memandang desain ini sebagai instrumen untuk memformalkan. Tokoh adat memberikan ruang bagi santri untuk belajar tentang realitas perbedaan secara langsung, sementara tokoh agama (Ustaz) memastikan materi moderasi tidak keluar dari koridor syariat. Hal ini mengonfirmasi teori Sinergi Sosial dari James Coleman mengenai *Social Capital* (Modal Sosial). Coleman berpendapat bahwa jaringan kepercayaan (*trust*) dan norma antar-kelompok merupakan modal utama keberhasilan sebuah sistem sosial. Di Suro Bali, desain kurikulum Anda menjadi perekat (*bonding*) yang memperkuat modal sosial tersebut melalui jalur pendidikan.¹²³

Respon positif dan keterlibatan aktif para pemangku kepentingan di Desa Suro Bali menegaskan bahwa desain Pendidikan Agama Islam Nonformal ini telah bertransformasi dari sekadar produk akademik menjadi milik masyarakat (*Public Ownership*). Dukungan lintas sektoral dan lintas iman ini membuktikan adanya kesadaran kolektif bahwa moderasi beragama bukan hanya tanggung jawab guru agama, melainkan sebuah agenda bersama untuk merawat harmoni sosial. Secara teoritis, keterlibatan ini memperkuat konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat (*Community Based Education*), di mana masyarakat bukan lagi objek pendidikan, melainkan subjek aktif yang turut menentukan keberhasilan internalisasi nilai *wasathiyah* pada generasi mendatang.¹²⁴

¹²³ James S. Coleman, *Foundations of Social Theory* (Cambridge: Harvard University Press, 1990), hlm. 302.

¹²⁴ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge: Harvard University Press, 1979), hlm. 22.

Respon yang positif dan keterlibatan yang aktif dari tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat lintas keyakinan di Desa Suro Bali menjadi kunci keberhasilan implementasi Pendidikan Agama Islam Nonformal. Sinergi ini membuktikan bahwa pendidikan agama dapat menjadi instrumen integrasi sosial yang efektif ketika didukung oleh seluruh ekosistem pemangku kepentingan.

8. Apa saja yang menentukan potensi keberlanjutan Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal terintegrasi nilai-nilai moderasi beragama.

Potensi keberlanjutan (*sustainability*) Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal yang terintegrasi nilai moderasi beragama di Desa Suro Bali melibatkan analisis terhadap kekuatan fondasi sistemik dan dukungan lingkungan.

Berikut adalah faktor-faktor determinan yang menentukan keberlanjutan desain tersebut:

1. Relevansi kontekstual dengan realitas lokal, Faktor utama keberlanjutan desain ini adalah sejauh mana kurikulum mampu menjawab kebutuhan sosiologis di Desa Suro Bali. Kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat, karena warga Desa Suro Bali hidup dalam keberagaman, desain Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan moderasi menjadi kebutuhan pokok untuk menjaga perdamaian. Jika desain ini relevan dengan upaya menjaga harmoni desa, maka masyarakat akan terus menjaganya. Integrasi kearifan lokal, Keberlanjutan terjamin apabila desain ini tidak dianggap

sebagai barang asing, melainkan sebagai penguatan terhadap tradisi toleransi yang sudah ada sejak lama di desa tersebut.

2. Kapasitas dan militansi sumber daya manusia Pendidik (ustaz/guru ngaji) adalah motor penggerak utama. Keberlanjutan sangat bergantung pada kompetensi moderasi, pendidik tidak hanya harus menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki paradigma moderat yang kokoh. Jika pendidik berganti namun sistem kaderisasinya tidak berbasis moderasi, maka keberlanjutan desain ini akan terancam. Keteladanan (Uswatun Hasanah). Keberlanjutan program didorong oleh kepercayaan masyarakat yang melihat kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan perilaku pendidik di ruang publik.
3. Dukungan ekosistem dan legitimasi kelembagaan keberlanjutan sebuah model pendidikan memerlukan dukungan dari sistem di luar lembaga pendidikan itu sendiri. Dukungan pemerintah desa dan tokoh adat, legitimasi dari perangkat Desa Suro Bali dan tokoh lintas agama memberikan perlindungan sosial bagi jalannya program. Kemandirian tata kelola, faktor finansial dan administrasi lembaga nonformal seperti Majelis Taklim yang dikelola secara transparan akan menjamin program tetap berjalan meskipun terjadi pergantian pengurus.
4. Akseptabilitas dan partisipasi orang tua orang tua adalah pemegang keputusan bagi partisipasi peserta didik. Kepercayaan orang tua, Jika orang tua melihat dampak positif pada karakter anak (menjadi lebih santun, religius, namun tetap rukun dengan tetangga beda agama), mereka

akan terus mendukung program ini secara materi maupun moral. Internalisasi di lingkungan rumah, keberlanjutan nilai moderasi terjaga jika apa yang dipelajari di lembaga nonformal didukung oleh pola asuh di rumah.

5. Adaptabilitas terhadap perubahan zaman dunia pendidikan terus berubah, termasuk tantangan radikalisme digital. Inovasi metodologi, desain harus fleksibel dalam menggunakan media digital atau teknologi untuk menyampaikan pesan moderasi agar tetap menarik bagi generasi muda. Sistem Monitoring dan Evaluasi: Adanya evaluasi berkala memungkinkan desain untuk terus diperbaiki berdasarkan kendala yang muncul di lapangan.

Secara singkat, keberlanjutan desain Pendidikan Agama Islam Nonformal di Desa Suro Bali ditentukan oleh sinergt pilar:

- a. Kurikulum yang Membumi (sesuai realitas Suro Bali).
- b. Pendidik yang Moderat (sebagai agen penggerak).
- c. Dukungan Sosial yang Kuat (dari warga lintas agama dan pemerintah desa).

Keberlanjutan desain ini ditentukan oleh sejauh mana nilai moderasi beragama menyatu dengan identitas komunal masyarakat Desa Suro Bali. Ketika moderasi telah menjadi gaya hidup (*way of life*), maka desain pendidikan akan terus relevan tanpa bergantung pada instruksi birokrasi dari atas. Implementasi adalah adanya integrasi antara kalender kegiatan Pendidikan Agama Islam Nonformal dengan tradisi sosial desa (seperti

perayaan hari besar dan gotong royong lintas iman), sehingga proses pendidikan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari denyut nadi desa. Hal ini mengonfirmasi teori Institutionalization dari Berger dan Luckmann mengenai konstruksi sosial. Mereka berpendapat bahwa sebuah sistem akan berkelanjutan jika telah mengalami proses *habitualisasi* (pembiasaan) dan *sedimentasi* (pengendapan nilai) dalam ingatan kolektif masyarakat.¹²⁵

Potensi keberlanjutan Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal di Desa Suro Bali terletak pada kemampuannya melakukan Harmonisasi Struktural-Kultural. Secara struktural desain ini memiliki perangkat kurikulum yang jelas (tujuan, materi, metode, evaluasi). Secara kultural, desain ini mendapat dukungan dari akar rumput masyarakat yang memiliki memori sejarah toleransi yang kuat. Sintesis kedua aspek ini menciptakan sebuah Ekosistem Pendidikan Mandiri yang tidak hanya mampu bertahan dari tekanan eksternal, tetapi juga mampu menjadi model replikasi bagi wilayah lain yang memiliki karakteristik sosiogeografis serupa. Dengan demikian, keberlanjutan desain ini tidak bersifat statis, melainkan evolutif, di mana nilai-nilai moderasi beragama terus diperkuat melalui praktik pedagogis yang berkelanjutan di tengah keberagaman.¹²⁶

¹²⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), h 67.

¹²⁶ Azyumardi Azra, *Modernisasi Pendidikan Islam: Menuju Masa Depan yang Lebih Cerah* (Jakarta: Kompas, 2012), hlm. 102.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada kesimpulan ini, peneliti menjawab fokus yang telah dirumuskan terdahulu terkait Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi Moderasi Beragama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang peneliti mengambil kesimpulan :

1. Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi Moderasi Beragama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas mengacu pada sebuah rancangan sistematis untuk menyelenggarakan pembelajaran agama Islam di luar jalur pendidikan formal (sekolah), yang secara khusus dan sengaja memasukkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai inti dan tujuan utamanya. Dengan demikian, Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal Terintegrasi Moderasi Beragama di Desa Suro Bali adalah upaya terencana untuk menanamkan pemahaman agama yang damai, toleran, dan seimbang kepada masyarakat desa melalui jalur pendidikan nonformal, dengan mempertimbangkan karakteristik unik desa tersebut. Ini bertujuan untuk mencegah ekstremisme dan memperkuat kerukunan antarumat beragama. Pendidikan Nonformal berlangsung di luar lingkungan sekolah formal, seperti di masjid, musala, sanggar belajar, atau rumah warga, dengan jadwal dan kurikulum yang lebih fleksibel. Ini menjangkau semua kalangan usia yang tidak atau kurang terjangkau pendidikan agama formal.

2. Kompetensi tenaga pengajar dalam mengimplementasikan desain pendidikan Agama Islam nonformal yang terintegrasi moderasi beragama menjadi krusial. Ini bukan hanya tentang pengetahuan agama, tapi juga kemampuan beradaptasi dan membangun toleransi di tengah masyarakat yang beragam. Pemahaman Agama yang Mendalam dan Luas, Tenaga pengajar harus memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam dari berbagai aspek (akidah, syariah, akhlak, sejarah Islam). Namun, penting juga untuk memiliki wawasan tentang interpretasi yang beragam dalam Islam dan pandangan non-mainstream untuk menghindari pemahaman sempit. Wawasan Moderasi Beragama, Ini adalah inti dari desain pendidikan. Tenaga pengajar harus memahami konsep moderasi beragama (wasathiyah Islam) secara teori dan praktis. Mereka perlu mampu menjelaskan dan mencontohkan nilai-nilai seperti toleransi (tasamuh), keseimbangan (tawazun), keadilan (i'tidal), musyawarah (syura), dan persaudaraan (ukhuwah insaniyah dan wathaniyah). Koneksi dengan Konteks Lokal, Penting bagi pengajar untuk bisa mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu lokal, tantangan keberagaman di Desa Suro Bali, serta potensi konflik atau misinterpretasi yang mungkin muncul.
3. Problem implementasi desain mengacu pada berbagai hambatan, kesulitan, atau kendala yang mungkin akan hadapi saat mencoba menerapkan model pendidikan agama Islam nonformal yang telah di rancang di Desa Suro Bali. Salah satu tantangan utama adalah keragaman penafsiran ajaran agama. Di setiap agama, pasti ada spektrum pemahaman, dari yang literal dan eksklusif

hingga yang lebih kontekstual dan inklusif. Di Desa Suro Bali, perbedaan pemahaman ini bisa menimbulkan gesekan jika tidak dikelola dengan baik. Mengatasi tantangan-tantangan ini membutuhkan pendekatan yang komprehensif, melibatkan semua elemen masyarakat, tokoh agama, pemerintah desa, dan dukungan dari pemerintah daerah.

4. Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal di Desa Suro Bali merupakan sebuah konstruksi pendidikan organik yang lahir dari realitas sosiologis masyarakatnya. Kontak sosial yang inklusif, harmonisasi kultural melalui kearifan lokal, serta toleransi religius yang kuat di desa ini bukan sekadar latar belakang, melainkan fondasi utama dalam menyusun tujuan, materi, dan metode pembelajaran. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam desain ini berfungsi sebagai instrumen untuk mentransformasi praktik kerukunan tradisional menjadi sebuah sistem pendidikan yang terstruktur. Alhasil, model ini tidak hanya bertujuan memperkuat akidah, tetapi juga membentuk sikap keberagaman peserta didik yang inklusif, sehingga mampu menjamin keberlanjutan harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Keberhasilan desain Pendidikan Agama Islam di Suro Bali terletak pada kemampuannya menyerap dialog kehidupan nyata (sosial, budaya, agama) ke dalam kurikulum, sehingga menciptakan pendidikan agama yang ramah dan adaptif terhadap keberagaman.
5. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam komponen desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam Nonformal di Desa Suro Bali merupakan upaya sistematis untuk mewujudkan Pendidikan Agama yang

Inklusif. Dengan menyatukan prinsip moderasi ke dalam tujuan yang berorientasi sosial, materi yang kontekstual, metode yang dialogis, serta evaluasi berbasis karakter, desain ini berhasil mengubah pengajaran agama dari sekadar transfer ilmu menjadi proses internalisasi sikap. Komponen-komponen ini bekerja secara sinergis untuk memastikan bahwa pemahaman teologis peserta didik tidak terpisahkan dari tanggung jawab kemanusiaan mereka. Akhirnya, model pembelajaran ini menjadi fondasi kuat bagi pembentukan pribadi muslim yang kokoh secara akidah namun luwes secara sosial, yang pada gilirannya akan menjaga eksistensi harmoni di Desa Suro Bali secara berkelanjutan. Integrasi ini memastikan bahwa setiap tahapan belajar dari niat (tujuan) hingga hasil (evaluasi), selalu berlandaskan pada nilai keseimbangan (*tawazzun*) dan toleransi (*tasamuh*), sehingga pendidikan agama menjadi solusi bagi kerukunan di tengah masyarakat yang heterogen.

6. Proses pembelajaran dan interaksi sosial dalam desain Pendidikan Agama Islam Nonformal ini merupakan mekanisme krusial yang mentransformasi nilai-nilai teoretis menjadi perilaku nyata pada peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang dialogis-kontekstual dan interaksi sosial yang inklusif, pendidikan agama tidak lagi sekadar menjadi ruang hafalan, melainkan menjadi laboratorium pembentukan karakter. Sinergi antara materi moderasi di dalam kelas dengan pengalaman berinteraksi langsung di tengah masyarakat Desa Suro Bali secara efektif mengonstruksi sikap keberagaman yang harmonis. Hasilnya, peserta didik tidak hanya memiliki kedalaman

pemahaman agama secara kognitif, tetapi juga memiliki kematangan afektif dan psikomotorik untuk menjadi agen perdamaian yang inklusif di lingkungan masyarakat yang majemuk. Kombinasi antara metode belajar yang terbuka dan praktik interaksi sosial yang sehat terbukti mampu melahirkan peserta didik yang memiliki imunitas terhadap radikalisme serta kecakapan dalam menjaga harmoni lintas iman.

7. Respon positif dan keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan merupakan kunci utama keberhasilan implementasi model Pendidikan Agama Islam Nonformal di Desa Suro Bali. Sinergi yang terbangun antara tokoh agama, pemerintah desa, tokoh adat lintas keyakinan, dan orang tua menciptakan sebuah ekosistem pendukung yang solid dan partisipatif. Dukungan ini membuktikan bahwa desain pendidikan yang mengintegrasikan nilai moderasi dianggap sebagai kebutuhan bersama untuk memitigasi konflik dan merawat identitas desa sebagai laboratorium kerukunan. Dengan adanya legitimasi sosial dan kolaborasi lintas sektor tersebut, model pembelajaran ini tidak hanya memiliki daya terima yang tinggi di masyarakat, tetapi juga memiliki jaminan stabilitas dan perlindungan sosial dalam jangka panjang. Keterlibatan pemangku kepentingan mengubah model pembelajaran ini dari sekadar program lembaga menjadi dalam menjaga harmoni dan kedamaian wilayah.
8. Keberlanjutan Desain Pendidikan Agama Islam Nonformal di Desa Suro Bali ditentukan oleh sinergi antara relevansi kontekstual, kualitas sumber daya manusia, dan dukungan ekosistem yang solid. Faktor determinan

utama terletak pada kemampuan desain kurikulum untuk tetap selaras dengan kearifan lokal serta ketersediaan pendidik yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap moderat. Selain itu, legitimasi dari pemerintah desa, partisipasi aktif masyarakat lintas agama, serta kemampuan adaptasi terhadap inovasi teknologi digital menjadi penjamin bahwa model ini tidak akan tergerus zaman. Dengan demikian, potensi keberlanjutan desain ini sangat bergantung pada keberhasilan menjaga keselarasan antara nilai-nilai agama dan kebutuhan sosial masyarakat dalam merawat harmoni yang sudah ada. Keberlanjutan program ini bukan hanya soal teknis instruksional, melainkan tentang sejauh mana desain ini mampu menjadi solusi hidup bagi masyarakat dalam menjaga perdamaian desa secara permanen.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis yang telah dipaparkan, disertasi ini merekomendasikan beberapa hal penting untuk pengembangan dan keberlanjutan desain pendidikan agama Islam nonformal yang terintegrasi moderasi beragama di Desa Suro Bali:

1. Perlu adanya penguatan kapasitas fasilitator dan pengajar melalui pelatihan berkala yang fokus pada metodologi pengajaran interaktif dan pemahaman mendalam tentang konsep moderasi beragama dalam konteks lokal Bali. Ini krusial agar nilai-nilai moderasi dapat tersampaikan secara efektif dan tidak hanya bersifat indoktrinasi.

2. Disarankan untuk mengembangkan modul atau materi ajar yang lebih kontekstual, dengan mengintegrasikan kearifan lokal seperti nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pembahasan isu-isu keagamaan. Pendekatan ini akan membuat pembelajaran lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat setempat, sekaligus memperkaya pemahaman mereka tentang toleransi dan kerukunan antarumat beragama.
3. Pemerintah desa dan tokoh masyarakat dihimbau untuk memberikan dukungan berkelanjutan terhadap inisiatif pendidikan nonformal ini, baik dalam bentuk alokasi dana, penyediaan fasilitas, maupun promosi program kepada warga. Keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat adalah kunci keberhasilan jangka panjang dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.
4. Penting untuk membangun kemitraan strategis dengan lembaga pendidikan formal, organisasi keagamaan lain, memiliki visi serupa, guna memperluas jangkauan dan dampak program. Kolaborasi ini dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih kuat dan inklusif.
5. Perlu dilakukan evaluasi berkala dan adaptasi kurikulum berdasarkan umpan balik dari peserta didik dan dinamika sosial yang berkembang di Desa Suro. Evaluasi ini akan memastikan bahwa program tetap relevan, responsif terhadap kebutuhan masyarakat, dan efektif dalam membendung potensi radikalisme serta memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Nunu. (2010). *Pendidikan Agama Di Indonesia: Gagasan Dan Realita*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Andi Anis Magfiroh. (2023). *Universitas Islam, and Negeri Alauddin, Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia : Lembaga Pendidikan Formal , Nonformal Dan Informal*.
- Andi Anis Magfiroh. (2023). *Universitas Islam, and Negeri Alauddin, Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia : Lembaga Pendidikan Formal , Nonformal Dan Informal*.
- A. M. Saefuddin & M. Q. Mubarak. *Pendidikan Agama Islam Nonformal Sebagai Wadah Alternatif*. Jurnal (2021).
- A. F. Harahap. *Tantangan dan Solusi*. Jurnal (2023).
- AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam e-ISSN: 2615-4153 p-ISSN: 2615-4161 Vol. 2, No. 1 (2019): 23-38 DOI: 10.24014/au.v2i1.6740.
- Al-Jabiri, M. A. (2014). *Post-Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Majid. (2008). *Mengembangkan Standar Kompetensi Guru Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Azis, A.A., Masykhur, A., Anam, A.K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Diryat, M. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Azyumardi Azra. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Abuddin Nata. (2010). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdurrahman Annahlawy. (1996). *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, Penerjemah, Shihabuddin*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Adam, Rahman, & Damopolii, M. (2020). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Materi Ajar Sejarah Kebudayaan Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2 no. 1.

- Achmad, Idiologi. (2015). *Pendidikan-Islam Paragdimia Humanism Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Tafsir. (1990). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Azyumardi Azra. (2012). *Modernisasi Pendidikan Islam Menuju Masa Depan yang Lebih Cerah*. Jakarta: Kompas.
- Budi Santoso. (2019). *Jalan Damai Agama-Agama: Menemukan Titik Temu Etika dalam Keberagaman Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Chairul-Anwar. (2014). *Hakikat-Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofi*. Yogyakarta: Suka-Press.
- Casram. (2016). *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*. Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya 1, no. 2.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Karya Utama.
- Darlis. (2017). *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*. Jurnal: Rausan Fikr 13, No 2.
- Departemen Agama RI. (2012). *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Dimiyati. (199). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diana L. Eck. (2001). *A New Religious America: How a "Christian Country" Has Become the World's Most Religiously Diverse Nation*. San Francisco: Harper Collins.
- Edi Sahputra Rahmayani Siregar, Syamsu Nahar. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Alquran (Studi Analisis Tafsir Almaraghi, At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora* 2, no. 2 : 160-175, <http://repository.uinsu.ac.id/7365/>.
- Eko Putro Widoyoko. (2017). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fathurrahman, A. (2022). *Implementasi Moderasi Beragama pada Lembaga Pendidikan Islam Nonformal: Analisis Kurikulum dan Metode Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Islam, 11(2).
- Hidayat, S. (2020). *Pendidikan Agama Islam di Wilayah Transmigran: Tantangan dan Strategi dalam Menghadapi Pluralitas Beragama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Hanafi, Y., Saefi, M., Ikhsan, M.A., & Diyana, T.N. (2019). *Literasi Al- Qur'an, Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid*. Jakarta: Delta Pijar Khatulistiwa.
- Junaid Bin Junaid. (2019). *Eksistensi Majelis Ta'lim Dalam Menumbuhkan Hadis Melalui Zikir*. Jurnal hukum keluarga islam dan kemanusiaan volume 1 nomor 1.
- James S. Coleman. (1990). *Foundations of Social Theory*. Cambridge: Harvard University Press.
- Karunia Hazyimara, Syamsuddin, and Usman. (2023). *Sejarah Pendidikan Islam: Pertumbuhan Dan Pembinaan Pada Awal Islam, SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 2.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khaled Abou el Fadl. (2024). *Dari Fiqh Otoriter ee Fiqh Berkeadilan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Laode Monto Bauto. (2016). *Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)*, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2
- Lukman Hakim. (2015). *Pendidikan Atau Agama di Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka
- Langgulung, H. (2004). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna Zikra.

- Lukman Hakim Saefudin. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Lev Vygotsky. (2013). *Pikiran dan Masyarakat: Perkembangan Proses Psikologis Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lukman Hakim Saifuddin. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Lev Vygotsky. (1978). *The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Masthuriyah Sa, U I N Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. *Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Al-Qur ' an & Urgensi Sikap Untuk Masyarakat Indonesia* 7, no. 1 (n.d.).
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Hanafi, Y., Saefi, M., Ikhsan, M.A., & Diyana, T.N. (2019). *Literasi Al- Qur'an, Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid*. Jakarta: Delta Pijar Khatulistiwa.
- Hamidullah Ibda. (2018). *Penguatan Nilai-nilai Sufisme dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara*. Jurnal Islam Nusantara.
- H.A.R. Tilaar. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Hamidullah Ibda. (2018). *Penguatan Nilai-nilai Sufisme dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara*. Jurnal Islam Nusantara.
- Moh. Roqib. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Kesalehan Individual ke Kesalehan Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Moh. Roqib. (2011). *Harmoni dalam Keberagaman: Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi*. Yogyakarta: LKiS.

- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Kesalehan Individual ke Kesalehan Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ma'rifah, I. (2012). *Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Multikultural untuk Mereduksi Terorisme dan Radikalisme Islam, Conference Proceedings, Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII UIN Sunan Ampel*. Surabaya: IAIN Press.
- M. Amin Abdullah. (2006). *Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Niam, K. (2007). *Kekerasan Bernuansa Agama di Indonesia dan Konsekuensi Pilihan Materi Pendidikan Agama. Dalam Thoha Hamim, dkk. Resolusi Konflik Islam Indonesia*. Surabaya: IAIN Press.
- Observasi Lapangan. (2025). *Praktik Toleransi Masyarakat Muslim dan Hindu di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang*.
- Paryanto. (2003). *Cita-cita Pendidikan Agama Menurut Islam*. Jakarta: Basis.
- Philip H. Coombs. (1968). *The World Educational Crisis: A Systems Analysis*. New York: Oxford University Press.
- Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. (1966). *The Social Construction of Reality*. New York: Anchor Books.
- Sutarto, M. (2021). *Kohesi Sosial Masyarakat Multikultural di Provinsi Bengkulu: Antara Solidaritas Organik dan Ancaman Ekstrimisme Digital*. Bengkulu: El-Cipta.
- Sujana. (2005). *Evaluasi Penelitian*. Bandung: Taristo.
- Soleman. (2006). *Pendidikan Islam dan Metodologi Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saipul Annur. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Sudjana. 2024). *Pendidikan Nonformal, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, serta Asas*. Bandung: Falah Production.
- Said Agil Husin Al-Munawar. (2005). *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.

T. P. Handayani & S. A. Gani. *Peran Tokoh Agama dan Pengasuh*. Jurnal (2021).

Thomas Lickoma. (1991). *Character Education*. New York: Bantam Books.

Vera Dessy Fara Dina. (2020). *Konsep Pendidikan Akhlak Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam*.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Sibuan dilahirkan pada tanggal 10 Oktober 1975 di Desa Tanjung Alam sebuah desa yang terletak di pinggiran Sungai Air Lanang dan Air Gergasan yang bermuara di Sungai Musi Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Merupakan anak kedua dari empat bersaudara, Ayah bernama Riduwan, Ibu bernama Hamratulaini, kakak bernama Tambunan, adik bernama Sufaat Mintarja dan Andi Supriadi.

Memiliki istri bernama Hj. Asna Lely, SH., M.Pd seorang pegawai Kementerian Agama Rejang Lebong. Dan dikarunia satu orang putri bernama Roudhoh Musdahlifah .

Mengawali Pendidikan pada di Sekolah Dasar 57 Tanjung Alam Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang dan tamat pada tahun 1987, Kemudian melanjutkan pendidikan ke MTSN 130 Durian Depun dan tamat pada tahun 1990, Kemudian melanjutkan pendidikan ke MAN 01 Durian Depun tamat pada Tahun 1993, Kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan Tinggi S1 Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam di Lahat dan tamat pada Tahun 2002. Kemudian melanjutkan pendidikan S2 di STAIN BENGKULU jurusan Hukum Islam tamat pada Tahun 2012, Dan mengakhiri jenjang pendidikan terakhirnya di program studi Doctor S3 PAI pasca sarjana IAIN CURUP.

Adapun beberapa karya ilmiah yang dihasilkan 1) Peranan Penyuluh Dalam Pemberdayaan Ekonomi Melalui Usaha Jagung Marning Di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. 2) Peranan Penyuluh Dalam Membina Akhlak Pemulung Di Desa Bumi Sari Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. 3) Majelis Taklim Al-Muhajirin Dan Ekoteologi Dengan Pendekatan Humanisme Terintegrasi Moderasi Beragama Di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.